BAB II
TINJAUAN PUSTAKA MANAJEMEN STRATEGIK PENGUATAN KARAKTER SISWA DI MADRASAH BERASRAMA

A. Landasan Filosofis

Manajemen pembelajaran program madrasah berasrama dalam meningkatkan kompetensi lulusan berakar pada prinsip-prinsip dasar pendidikan yang mengutamakan pengembangan siswa secara menyeluruh, baik dari sisi akademik, moral, sosial, maupun keagamaan. Penelitian ini dilandasi oleh pendekatan konstruktivisme. Teori belajar menekankan bahwa pengetahuan dibangun oleh siswa melalui pengalaman, interaksi sosial, dan refleksi atas proses belajar (Brooks & Brooks, 2019: 34). Dalam konteks penelitian ini, filsafat konstruktivisme dapat diterapkan untuk merancang manajemen pembelajaran di program madrasah berasrama yang berfokus pada pengembangan kompetensi akademik, karakter, dan spiritual siswa (Jones & Smith, 2021: 43). Pendekatan ini sangat relevan dalam madrasah berasrama karena menekankan pembelajaran aktif, reflektif, dan berbasis pengalaman. Interaksi sosial di lingkungan asrama mendukung pembentukan pengetahuan yang lebih bermakna bagi siswa

Piaget (Rabindran, 2020: 12) menyatakan bahwa pembelajaran terjadi ketika siswa aktif membangun pengetahuan melalui proses adaptasi (asimilasi dan akomodasi). Pendekatan ini relevan untuk membantu siswa memahami konsep keilmuan dan nilai-nilai agama melalui pembelajaran berbasis pengalaman. Mendorong siswa untuk mengembangkan kompetensi karakter melalui aktivitas reflektif yang mendalam . Pembelajaran di program madrasah berasrama harus dirancang agar siswa dapat berpartisipasi aktif dalam pembelajaran, baik melalui proyek, diskusi kelompok, maupun refleksi individu.

John Dewey percaya bahwa pembelajaran efektif terjadi ketika siswa aktif berpartisipasi dalam pengalaman nyata yang relevan dengan kehidupan mereka. Pembelajaran berbasis proyek (*Project-Based Learning*) dan pengembangan keterampilan hidup (*life skills*) yang diterapkan di program madrasah berasrama sejalan dengan pandangan Dewey. Pembelajaran agama dapat diterapkan melalui kegiatan

praktik, seperti pelayanan masyarakat atau simulasi kehidupan islami di lingkungan asrama.

Teori Dewey tentang *learning by doing* dapat diterapkan melalui aktivitas praktis yang relevan, seperti simulasi ibadah, kegiatan sosial, dan proyek berbasis nilai-nilai agama. Lingkungan asrama mendorong pembelajaran kolaboratif, di mana siswa belajar dari interaksi dengan teman sebaya, guru, dan pembimbing. Nilai-nilai karakter dapat dibentuk melalui pengalaman langsung yang difasilitasi oleh lingkungan berasrama yang kondusif, sebagaimana ditekankan oleh teori konstruktivisme .

Landasan konstruktivisme mendukung penelitian ini dalam membangun kerangka manajemen pembelajaran yang efektif di program madrasah berasrama. Dengan mengutamakan pengalaman, interaksi sosial, dan pembelajaran aktif, pendekatan ini mampu meningkatkan kompetensi lulusan secara holistik. Pendidikan di program madrasah berasrama mengedepankan konsep pendidikan holistik, yang menekankan pada pengembangan potensi siswa secara utuh. Filosofi ini bertujuan untuk mendidik anak tidak hanya dalam aspek kognitif (pengetahuan), tetapi juga dalam aspek afektif (sikap dan karakter), psikomotorik (keterampilan), serta spiritual (Brooks & Brooks, 2019: 52).

Alinea pertama dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, cerdas, terampil, sehat, dan mandiri. Dalam konteks madrasah berasrama, filosofi ini dijadikan dasar dalam mengelola program pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik semata, tetapi juga mencakup pembinaan karakter, sosial, dan spiritualitas siswa.

Madrasah berasrama memiliki tujuan untuk mencetak lulusan yang tidak hanya cerdas tetapi juga berakhlak mulia dan takwa kepada Tuhan. Maka, pendidikan berbasis nilai-nilai keagamaan adalah landasan filosofis yang sangat mendalam dalam manajemen pembelajaran di program madrasah berasrama. Pendidikan di program madrasah berasrama berfokus pada penanaman nilai-nilai agama dalam kehidupan siswa, tidak hanya di ruang kelas, tetapi juga di asrama. Pendidikan agama diharapkan

menjadi landasan utama dalam membentuk karakter siswa yang beriman, bertakwa, dan berakhlak baik. Filosofi ini sejalan dengan konsep pendidikan Islam, yang mengajarkan bahwa tujuan utama pendidikan adalah untuk membimbing siswa agar mampu mengaplikasikan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam aspek pribadi maupun sosial.

Pendekatan ini mendorong adanya interaksi yang lebih dekat antara pendidik dan siswa, serta pembelajaran yang memperhatikan aspek psikologis dan sosial siswa dalam lingkungan asrama. Siswa diberikan kesempatan untuk belajar secara aktif, bekerja sama, serta mengembangkan kemampuan interpersonal dan intrapersonal mereka. Program madrasah berasrama juga mendorong pembelajaran yang bersifat kontekstual, di mana siswa dapat mengaitkan pelajaran yang didapat di kelas dengan pengalaman kehidupan mereka di asrama, sehingga menciptakan pemahaman yang lebih mendalam dan bermakna (Johnson & Brown, 2020: 86).

Madrasah berasrama memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar dalam lingkungan yang mendukung pembentukan karakter dan kompetensi melalui pengalaman langsung. Pembelajaran berbasis lingkungan ini mencakup berbagai aktivitas yang berorientasi pada pengalaman siswa di luar kelas, termasuk kegiatan di asrama, seperti ibadah bersama, kerja bakti, organisasi, serta kegiatan sosial lainnya.

Filosofi ini mengacu pada prinsip bahwa lingkungan tempat siswa belajar memengaruhi perkembangan mereka, baik secara akademik maupun sosial. Dalam konteks madrasah berasrama, pembelajaran tidak hanya terjadi di ruang kelas, tetapi juga di luar kelas (di asrama), yang menyediakan berbagai pengalaman praktis bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan hidup dan kepemimpinan. Dalam manajemen pembelajaran di program madrasah berasrama, prinsip partisipatif menjadi landasan penting. Artinya, seluruh pihak yang terlibat dalam pembelajaran (siswa, guru, pembimbing asrama, orang tua, dan pengelola madrasah) memiliki peran yang aktif dalam mengelola proses pendidikan. Filosofi manajemen partisipatif ini menekankan pentingnya kolaborasi dan keterlibatan aktif semua pihak dalam merancang dan melaksanakan program pembelajaran. Ini termasuk dalam pengambilan keputusan terkait kurikulum, jadwal kegiatan, evaluasi, dan kebijakan yang berkaitan

dengan kehidupan asrama. Melalui manajemen yang partisipatif, siswa merasa dihargai dan diberikan ruang untuk mengemukakan pendapat mereka, yang dapat meningkatkan motivasi dan rasa memiliki terhadap program pendidikan yang dijalankan.

Madrasah berasrama berfungsi tidak hanya untuk mendidik siswa secara akademis, tetapi juga untuk membangun sumber daya manusia yang berkualitas. Filosofi ini mengutamakan pengembangan kompetensi siswa agar mampu bersaing di masyarakat global, sekaligus memiliki kemampuan untuk berkontribusi terhadap kemajuan agama dan bangsa. Dalam manajemen pembelajaran di program madrasah berasrama, siswa dipersiapkan untuk memiliki keterampilan hidup yang berguna dalam kehidupan profesional mereka kelak, seperti keterampilan kepemimpinan, keterampilan komunikasi, dan keterampilan bekerja dalam tim. Peningkatan kompetensi lulusan dilakukan melalui pendekatan yang menyeluruh, dengan memadukan pembelajaran akademik, penguatan nilai-nilai agama, serta pengembangan karakter dan keterampilan sosial.

Filosofi manajemen pembelajaran program madrasah berasrama dalam meningkatkan kompetensi lulusan berakar pada prinsip pendidikan holistik, pendidikan karakter, dan pendidikan berbasis nilai-nilai keagamaan. Program madrasah berasrama bertujuan untuk mengembangkan kompetensi siswa secara menyeluruh melalui pendekatan yang berpusat pada siswa, berbasis lingkungan, dan partisipatif. Dengan demikian, lulusan yang dihasilkan tidak hanya cerdas dalam bidang akademik, tetapi juga memiliki karakter yang kuat, keterampilan sosial yang baik, dan siap menghadapi tantangan kehidupan di masyarakat.

Dalam filosofi pembelajaran yang berkelanjutan, proses pembelajaran di program madrasah berasrama tidak hanya berfokus pada pencapaian tujuan jangka pendek, tetapi juga pada pembangunan kompetensi yang dapat bertahan lama dan berkembang seiring waktu. Konsep pembelajaran berkelanjutan ini bertujuan untuk menyiapkan siswa agar dapat terus belajar dan berkembang, baik dalam aspek akademik maupun karakter, bahkan setelah mereka lulus dari madrasah (Brooks & Brooks, 2019: 55).

Konsep pembelajaran berkelanjutan ini juga mencakup pengembangan keterampilan yang relevan dengan kebutuhan zaman, seperti keterampilan digital, kewirausahaan, dan keterampilan hidup lainnya yang dapat digunakan dalam kehidupan profesional maupun pribadi. Pembelajaran berbasis asrama memberikan kesempatan bagi siswa untuk terus mengasah keterampilan ini dalam kehidupan sehari-hari, bukan hanya dalam konteks kelas. Dalam konteks ini, manajemen pembelajaran harus dirancang agar dapat memberikan fondasi yang kuat bagi siswa untuk dapat belajar sepanjang hayat (*lifelong learning*). Pembelajaran yang dilakukan tidak hanya berorientasi pada ujian atau nilai semata, tetapi lebih kepada penanaman sikap untuk terus belajar dan berkembang, baik secara akademik maupun nonakademik.

Filosofi ini menekankan pentingnya integrasi antara pendidikan dan kehidupan di asrama. Pembelajaran di program madrasah berasrama bukan hanya sekadar kegiatan akademik di ruang kelas, tetapi juga kegiatan yang mencakup seluruh aspek kehidupan siswa, termasuk kehidupan sosial, spiritual, dan keterampilan pribadi yang berkembang selama mereka di asrama. Dalam kehidupan berasrama, siswa belajar mengelola waktu, berinteraksi dengan teman sebaya, mengembangkan kemandirian, serta memahami pentingnya tanggung jawab dan disiplin diri. Semua ini menjadi bagian dari proses pembelajaran yang terus-menerus yang tidak terbatas hanya pada jam pelajaran (Smith, 2019: 72).

Filosofi ini mengajarkan bahwa kehidupan asrama sendiri merupakan media yang sangat efektif untuk menerapkan nilai-nilai pendidikan karakter serta tempat di mana siswa dapat belajar untuk menjadi pribadi yang lebih mandiri, bertanggung jawab, dan memiliki sikap kepemimpinan yang baik. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan madrasah yang tidak hanya mencetak generasi yang pintar secara intelektual, tetapi juga matang dalam hal sikap dan perilaku.

Pendidikan di program madrasah berasrama tidak dapat dipisahkan dari peran serta orang tua dan komunitas. Filosofi keterlibatan orang tua dan komunitas ini menganggap bahwa pendidikan yang efektif adalah pendidikan yang melibatkan semua pihak yang memiliki kepentingan terhadap perkembangan siswa. Oleh karena itu, program manajemen pembelajaran di program madrasah berasrama perlu

memperhatikan hubungan yang erat antara madrasah, orang tua, dan masyarakat. Keterlibatan orang tua sangat penting dalam mengawasi perkembangan siswa secara menyeluruh, baik akademik maupun sosial. Dalam madrasah berasrama, orang tua dapat berperan aktif dalam memberikan masukan terhadap kebijakan pembelajaran, serta memastikan bahwa siswa mendapat dukungan yang memadai dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Komunitas sekitar madrasah juga dapat berperan dalam memberikan peluang bagi siswa untuk terlibat dalam kegiatan sosial, keterampilan hidup, atau pengembangan lainnya di luar kegiatan akademik. Misalnya, siswa dapat berpartisipasi dalam program pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh madrasah, yang tidak hanya akan memperkaya pengalaman siswa, tetapi juga memperluas wawasan mereka tentang realitas sosial di luar lingkungan asrama. Dalam manajemen pembelajaran di program madrasah berasrama, filosofi kepemimpinan transformasional memainkan peran yang sangat penting. Kepemimpinan transformasional mengacu pada gaya kepemimpinan yang mendorong perubahan positif dengan memberikan inspirasi, motivasi, dan dukungan pengembangan individu di bawah kepemimpinannya.

Kepala madrasah dan pembimbing asrama harus menjadi role model bagi siswa dan seluruh staf dalam hal integritas, visi, dan komitmen terhadap pengembangan kualitas pendidikan. Pemimpin yang transformasional mampu menginspirasi siswa untuk mengembangkan potensi terbaik mereka, bukan hanya dalam konteks akademik tetapi juga dalam sikap, perilaku, dan pencapaian pribadi. Pendekatan ini juga mendorong penciptaan budaya madrasah yang positif, di mana semua elemen madrasah (guru, staf, siswa, orang tua) bekerja bersama menuju tujuan yang sama, yaitu menciptakan lingkungan yang mendukung pembelajaran dan perkembangan siswa yang optimal.

Evaluasi dalam konteks madrasah berasrama tidak hanya berfokus pada penilaian hasil akhir, seperti ujian atau nilai akademik semata, tetapi juga memperhatikan aspek lain, seperti perkembangan karakter, kepemimpinan, keterampilan sosial, dan keagamaan. Filosofi evaluasi yang membangun ini bertujuan untuk memberikan

umpan balik yang konstruktif kepada siswa agar mereka dapat memperbaiki diri dan mengembangkan potensi mereka lebih lanjut (Wiggins, 1998: 65).

Evaluasi dalam pembelajaran di program madrasah berasrama hendaknya mencakup berbagai dimensi, termasuk aspek akademik, sosial, keterampilan hidup, dan spiritualitas. Hal ini menciptakan gambaran yang lebih utuh mengenai perkembangan siswa, tidak hanya sebatas pencapaian akademik, tetapi juga pengembangan karakter dan keterampilan praktis yang dapat mereka aplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Evaluasi yang membangun ini juga berfungsi untuk memberi motivasi kepada siswa, agar mereka terus berkembang dan belajar dari kekurangan atau kegagalan yang dialami. Sistem evaluasi yang efektif akan membantu siswa merencanakan langkah selanjutnya dalam pengembangan diri mereka.

Filosofi pemberdayaan dalam konteks madrasah berasrama berarti memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengambil inisiatif dan bertanggung jawab atas proses belajar mereka sendiri. Pendidikan tidak hanya mengarah pada pemenuhan kebutuhan kurikulum, tetapi juga pada pemberdayaan siswa untuk menjadi individu yang mandiri, kreatif, dan memiliki jiwa kewirausahaan. Dalam kehidupan berasrama, siswa memiliki kesempatan untuk memimpin kegiatan, mengelola waktu, dan berkolaborasi dalam tim. Mereka diberdayakan untuk membuat keputusan dalam kegiatan sehari-hari di asrama, seperti mengatur kegiatan ibadah, kegiatan sosial, dan pengelolaan waktu belajar. Pemberdayaan ini penting untuk membentuk siswa yang tidak hanya bergantung pada instruksi dari guru atau pengelola madrasah, tetapi juga mampu mengambil tanggung jawab penuh atas pembelajaran dan pengembangan diri mereka.

Landasan filosofis manajemen strategis program madrasah berasrama dalam meningkatkan kompetensi lulusan terletak pada pengembangan siswa yang holistik, berkarakter, dan mandiri. Melalui integrasi pembelajaran akademik dengan kehidupan di asrama, siswa tidak hanya dibekali dengan ilmu pengetahuan, tetapi juga dengan keterampilan sosial, keagamaan, dan kepemimpinan. Filosofi yang berfokus pada pemberdayaan, integrasi kehidupan, dan keterlibatan semua pihak diharapkan dapat menciptakan lulusan yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang dalam sikap dan siap menghadapi tantangan kehidupan di masyarakat.

Manajemen strategis di program madrasah berasrama bertujuan untuk meningkatkan kompetensi lulusan secara holistik, mencakup aspek akademik, karakter, sosial, dan spiritual. Pendekatan konstruktivisme menjadi dasar penelitian ini, yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun melalui pengalaman, interaksi sosial, dan refleksi. Dengan menggunakan teori-teori pendidikan dari Piaget, Vygotsky, Dewey, Bruner, dan Glasersfeld, pendekatan pembelajaran di madrasah berasrama dirancang untuk mengembangkan potensi siswa secara menyeluruh. Selain itu, konsep pendidikan Islam yang berbasis nilai-nilai agama juga menjadi landasan utama dalam pembentukan karakter dan kompetensi lulusan.

Madrasah berasrama memberikan lingkungan pembelajaran yang mendukung interaksi sosial intensif, pengalaman nyata dalam kehidupan sehari-hari, serta keterlibatan orang tua dan komunitas. Filosofi pembelajaran berkelanjutan juga menjadi bagian dari manajemen pembelajaran, memastikan bahwa siswa terus berkembang bahkan setelah lulus. Kepemimpinan transformasional, evaluasi yang membangun, dan pemberdayaan siswa menjadi faktor penting dalam keberhasilan program madrasah berasrama.

B. Landasan Sistem Nilai

Enam Sistem Nilai Kehidupan (Sanusi, 2021: 27) adalah bentuk dasar dari pemahaman satuan implementasi nilai budaya. Unesco (2015: 102) menyatakan bahwa budaya mengakar pada sistem nilai, atau sistem nilai adalah akar dari budaya, hanya saja penjabaran realita yang terjadi dalam penguraiannya menjadi kurang mendasar. Hal ini ditegakkan dalam temuan hasil observasi dan dokumentasi serta acuan dasar penyusunan kajian ini, yang menyatakan bahwa enam sistem nilai kehidupan menjadi tonggak untuk perkembangan nilai budaya yang akan dibangun saat ini dan masa yang akan datang. Pemikiran Sanusi (2021) dibangun atas cakupan:

1 . Teologis

Unsur keyakinan ketuhanan dan kesepahaman nilai kemanusiaan yang tinggi dikemukakan dalam lingkup ini. Sanusi (2021: 51) dalam enam sistem nilai kehidupannya menempatkan pola kalimat yang sangat mendasar, pemahaman nilai

kemanusiaan yang tinggi yang menjunjung tinggi nilai manusia itu sendiri. Madaninya keyakinan secara personal menjadikan pemahaman teologik yang dikemukakan menjadi dasar pemahaman nilai tertinggi. Dasar pemikirannya adalah membangun nilai terbaik dari semua yang terbaik. Kebaikan antarmanusia tidak diukur oleh pengakuan individu secara personal, akan tetapi oleh pengakuan secara publik. Prinsip ini menjadikan akar nilai pengetahuan dan ilmu pengetahuan berkembang tanpa batas. Lingkup ini menyangkut keyakinan terbaik dalam menjalin hidup dan saling menyelamatkan seluruh alam untuk manusia.Nilai tinggi ini tidak dapat diukur dengan pemahaman manusia dan semua dikembalikan kepada nilai derajat manusianya itu sendiri masing-masing. Diuraikan dengan nyata atas dasar pemahaman Islam dalam penguraiannya menunjukkan bahwa jati diri yang menjadi teologi dasar untuk membangun budaya dilandasi oleh akar pemikiran terbaik dari Sanusi (2021: 53) dengan enam sistem nilai lainnya. Konsekuensi ini menunjukkan bahwa nilai terbaiklah yang akan menentukan mutu dan kualitas manusia, dan manusia itu sendiri yang menentukan derajat kemanusiaannya sendiri, baik dalam hubungan dengan manusia maupun dengan yang kholik Allah SWT.

Landasan teologis dalam penelitian terkait manajemen pembelajaran program madrasah berasrama untuk meningkatkan kompetensi lulusan mengacu pada prinsip-prinsip agama Islam yang relevan dengan pendidikan dan pengelolaan pembelajaran. Al-Qur'an Surah Al-Mujadalah (58:11): "Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat." Ayat ini menunjukkan pentingnya pendidikan dalam Islam, yang bertujuan untuk meningkatkan keimanan dan pengetahuan.

Hadis Nabi SAW: "Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia." (HR. Ahmad dan Baihaqi) Pendidikan di program madrasah berasrama bertujuan tidak hanya meningkatkan kompetensi akademik, tetapi juga membentuk karakter dan akhlak mulia. "Tuntutlah ilmu dari buaian hingga liang lahat." Menggambarkan kewajiban pendidikan sepanjang hayat, termasuk di lingkungan yang mendukung seperti madrasah berasrama.

Setiap aktivitas yang dilakukan dengan niat yang benar dianggap sebagai ibadah, termasuk belajar dan mengajarkan ilmu. Program madrasah berasrama harus dikelola dengan landasan ini untuk meningkatkan nilai spiritual dari proses pendidikan. Program madrasah berasrama harus diarahkan pada peningkatan kompetensi yang tidak hanya berorientasi duniawi tetapi juga ukhrawi, sesuai dengan maqashid syariah (tujuan syariah) yaitu menjaga agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta.

Landasan teologis ini dapat menjadi kerangka konseptual yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam pengelolaan pembelajaran madrasah berasrama, sehingga menghasilkan lulusan yang kompeten secara intelektual, spiritual, dan sosial.

Nilai teologis berhubungan dengan aspek keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan sebagai dasar utama dalam pendidikan di program madrasah berasrama. Kurikulum madrasah berasrama harus dirancang agar tidak hanya berorientasi pada akademik, tetapi juga menanamkan nilai-nilai keislaman secara mendalam. Keseimbangan antara guru akademik dan ustadz dalam membimbing siswa harus diperhatikan agar penguatan keagamaan tetap berjalan selaras dengan akademik. Implementasi pembelajaran berbasis nilai-nilai Islam, seperti tahfidz Al-Qur'an, kajian tafsir, dan fikih yang dikombinasikan dengan sains dan teknologi. Evaluasi pembelajaran tidak hanya dalam bentuk tes akademik, tetapi juga penilaian terhadap pemahaman keagamaan dan akhlak siswa dalam kehidupan sehari-hari di program madrasah berasrama. Dengan nilai teologis yang kuat, lulusan madrasah berasrama tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter moral dan spiritual yang tinggi.

2. Fisik-Fisiologis

Potensi fisik adalah dua hal yang menjadi pemikiran dasar terkait fisik yang dibangun dalam penjabaran Enam Sistem Nilai Kehidupan. Fisik yang dimaksud adalah dua hal penting di mana diri kita sendiri adalah bagian dari fisik yang berkembang dan fisik lainnya, baik yang berkembang maupun yang tidak berkembang. Fisik dalam hal ini berdasarkan keyakinan adalah wujud, berdasarkan ilmu pengetahuan adalah bentuk di mana parameter di dalamnya dapat memengaruhi nilai dirinya dan lingkungannya sebagai bentuk fisik yang lain. Konsep pemahaman fisik

yang mengakar menjadi bentuk yang mendasar, terbangun atas fisik perkembangan manusia sendiri dengan pertumbuhannya, pemikiran yang berkembang, keterampilan yang bertambah, dan kecerdasan yang terbangun. Hal ini dibangun atas dasar fisik lainnya baik dalam pengelolaan sumber daya manusia, maupun pengelolaan sumber daya alam. Hal ini yang akan menjadi nilai hidup dan kehidupan dari manusia itu sendiri (Johnson, 2015: 86).

Nilai fisiologis berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan fisik dan kesehatan siswa dalam proses pembelajaran. Penyediaan pola hidup sehat bagi siswa, termasuk konsumsi makanan bergizi, jadwal istirahat yang cukup, dan aktivitas fisik yang teratur. Pengelolaan fasilitas kesehatan dan olahraga untuk menjaga kebugaran siswa di program madrasah berasrama. Penerapan kebiasaan sehat, seperti olahraga pagi, menjaga kebersihan diri, serta pola makan seimbang di asrama. Evaluasi kesehatan siswa secara berkala dilakukan melalui pemeriksaan kesehatan dan pemantauan pola hidup mereka. Dengan penerapan nilai fisiologis, madrasah berasrama dapat memastikan bahwa siswa tidak hanya berkembang secara intelektual dan spiritual, tetapi juga memiliki tubuh yang sehat dan bugar untuk menunjang proses pembelajaran.

3. Etis

Karakter merupakan unsur utama etika, bagian dari pertumbuhan nilai, perkembangan fisik, dan pemikiran. Akar kedewasaan berpikir menjadi landasan nilai terbangunnya etik, berkembang menjadi bentuk pengakuan dan penghormatan atas segala hal yang berkembang dalam lingkungan manusia, menjadikan hubungan manusia dengan manusia lainnya dibangun atas dasar rasa penghormatan, pengakuan nilai, dan pengakuan dasar kemanusiaan yang berkembang di dalamnya. Etik secara lingkup sosial sebagaimana dibangun dalam penjabaran sebelumnya membangun lingkup etik secara kelompok berkembang menjadi wilayah dan membentuk suatu ruang dasar pemikiran dalam pengembangan secara etik politik yang dibatasi dengan wilayah yang disebut dengan negara. Negara membangun nilai etik dalam bentuk penatakelolaannya dan dasar negara Indonesia sendiri dilandasi atas nilai-nilai etik dalam beragama yang dibangun atas dasar kemanusiaan dalam persatuan serta

perwujudan nilai kebersamaan untuk mufakat guna mencapai kesejahteraan sosial. Adat budaya yang beranekaragam dibangun dalam satuan etik Bhineka Tunggal Ika sebagai wujud penghormatan terhadap suku dan budaya yang ada di Indonesia (Anderson & Parker, 2020: 83).

Nilai etis berhubungan dengan aspek moral, etika, dan adab dalam pembelajaran dan interaksi sosial. Madrasah merancang program pembelajaran yang menekankan pendidikan karakter Islam, seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, dan kesopanan. Guru dan pengasuh asrama memiliki peran sebagai role model dalam membentuk etika dan akhlak siswa. Implementasi pendidikan akhlak melalui pembiasaan, seperti shalat berjamaah, adab terhadap guru, serta etika berbicara dan berinteraksi. Penilaian tidak hanya berdasarkan aspek akademik, tetapi juga evaluasi terhadap perilaku dan sikap siswa dalam kehidupan sehari-hari. Dengan nilai etis yang kuat, lulusan madrasah berasrama akan menjadi individu yang bermoral, berakhlak mulia, dan mampu bersikap profesional dalam kehidupan sosial.

4. Estetis

Pemahaman nilai terindah dalam hidup dibangun dalam satuan dasar enam sistem nilai kehidupan, Keindahan menjadi faktor mendasar dalam tata sistem nilai. Kehidupan adalah bagian dari keindahan yang tidak dapat dinilai dengan apa pun. Pengakuan keindahan nilai yang menjadi konsep dasar hubungan manusia sendiri menunjukkan arti di mana sesama manusia dapat berkomunikasi, manusia dapat berinteraksi, semua manusia punya karunia yang sama, perbedaan itu sendiri menjadi bagian dari keindahan. Manusia mempunyai tolok ukur nilai dari masing-masing keindahan yang ada. Pengaruh keindahan berdasarkan topografi, geografi, suku, budaya, adat dan lainnya telah membangun keindahan tersendiri dalam peradaban manusia. Nilai tertinggi dalam kehidupan manusia adalah keindahan yang telah memberikan arti penting dalam kehidupan untuk pencapaian nilai yang tak terukur. Secara keindahan, yang mengakar dari budaya yang terbangun adalah bentuk untuk saling memberikan motivasi dalam keselamatan di setiap pertemuan sesama manusia, yang merupakan nilai keindahan yang tidak dapat dinilai dengan apa pun juga. Hanya saja budaya yang terbangun mengesampingkan aspek keindahan tersebut. Estetik

merupakan nilai penting dalam akar budaya sistem nilai. Dengan pengaruh dasar pembangunan nilai estetik, maka selama itu pula semua yang menjadi implementasinya akan selalu diteruskan kepada generasi selanjutnya (Anderson & Parker, 2020: 92).

Nilai estetis mencerminkan keindahan, keteraturan, dan kenyamanan dalam proses pembelajaran. Pengelolaan lingkungan madrasah dan asrama agar mendukung suasana belajar yang nyaman, tertata, dan estetis. Penyusunan kegiatan ekstrakurikuler berbasis seni dan budaya Islam, seperti kaligrafi, seni baca Al-Qur'an, dan musik islami. Guru mengajarkan keindahan Islam melalui apresiasi terhadap seni Islam, seperti desain arsitektur masjid, sastra Islam, dan budaya Islam di berbagai belahan dunia. Evaluasi terhadap keterlibatan siswa dalam kegiatan seni islami dan kebersihan lingkungan sebagai bagian dari nilai estetika dalam Islam. Dengan adanya nilai estetis, siswa tidak hanya mendapatkan ilmu, tetapi juga mampu mengapresiasi keindahan dalam Islam serta memiliki rasa tanggung jawab terhadap lingkungan.

5. Logis

Pengembangan pemikiran logis dan nilai keyakinan manusia pada bentuk fisik dan sumber daya yang ada telah menjadi bagian dari terbangunnya etika atau aturan. Berbeda dengan keyakinan, logika dikembangkan untuk membangun persamaan pengakuan nilai sesama manusia. Nilai tersebut diinterpretasikan dalam bentuk simbol-simbol yang menentukan parameter yang dapat menunjukkan keterukuran dalam sebuah capaian manusia. Aspek nilai logis yang paling mendasar secara sistem nilai dapat diambil dari proses implementasi hidup, di mana hidup bukan penjumlahan dari satu, dua, dan seterusnya; hidup secara logis adalah perkembangan, perubahan, dan tata nilai. Dalam bahasa logika, hal ini diungkapkan dengan proses perkalian di mana kelipatan nilai akan bertambah seiring dengan lingkup penyerta lingkungan di dalamnya. Simbol Positif (+) dikalikan dengan Positif (+) akan menghasilkan bentuk Positif (+) juga. Artinya, pemahaman logis tentang pengembangan nilai positif manusia di lingkungan yang positif akan memberikan dorongan kelipatan positif dalam kehidupannya dan lingkungannya. Dalam pemahaman, nilai positif (+) dikalikan dengan negatif (-) akan menghasilkan negatif (-), yang menunjukkan bahwa lingkungan manusia yang negatif atau individu negatif dapat menghasilkan akumulasi

proses yang menghasilkan negatif (-) pula. Dalam hal ini, hubungan timbal balik dan sebab akibat menjadi bukti nyata pembangunan pemikiran secara logis. Manusia terkecoh dengan pemahaman nilai negatif (-) dikalikan negatif (-) yang menghasilkan nilai positif (+). Penekanan pemahaman ilmu pengetahuan menunjukkan bahwa kehancuran yang terjadi secara logis akan terbangun perlahan tapi pasti. Pemahaman ini logis, akan tetapi, pemahaman ini menyatakan bahwa sistem nilai kehidupan diartikan sebagai realitas hidup yang mendasar, di mana semua konsekuensi akan diperoleh dari kegiatan manusia itu sendiri. Di sisi lain, enam sistem nilai membangun harmonisasi keseimbangan sehingga penetapan bentuk logis mendasari pemahamannya secara mendasar.

Nilai logis berkaitan dengan cara berpikir sistematis dan rasional dalam proses pembelajaran. Penyusunan kurikulum berbasis integrasi antara ilmu agama dan sains agar siswa mampu memahami hubungan rasional antara ilmu dunia dan akhirat (Anderson & Parker, 2020: 87). Penyesuaian metode pembelajaran yang mengasah kemampuan berpikir kritis, analitis, dan *problem-solving*, baik dalam aspek akademik maupun keagamaan. Penggunaan metode pembelajaran berbasis logika, seperti *problem-based learning* (PBL) dan *inquiry-based learning*, membuat siswa mampu mengaitkan ilmu agama dengan ilmu pengetahuan secara rasional. Evaluasi dilakukan melalui ujian akademik dan diskusi ilmiah untuk melihat bagaimana siswa mengembangkan pemikiran logis dan sistematis dalam menghadapi berbagai persoalan. Dengan penerapan nilai logis, lulusan madrasah berasrama diharapkan mampu mengembangkan pola pikir yang kritis dan ilmiah dalam memahami ajaran Islam serta tantangan kehidupan modern.

6. Teleologis

Unsur manfaat dari hasil pemahaman teleologik yang dikemukakan dari enam sistem nilai yang dibangun menunjukkan bahwa ketercapaian nilai keyakinan (teleologik) merupakan bagian dari pengembangan bentuk (fisik) yang diatur dalam satuan aturan (etik) yang didasari keindahan (estetik) akan mewujudkan bentuk pengakuan logis dalam pengembangan nilai secara kehidupannya. Itulah ilmu pengetahuan dan teknologi yang dimaksud dalam teleologi. Artinya, manifestasi

potensi manusia dalam membangun sistem nilai akan diwujudkan dengan kecerdasan, keterampilan dan kecakapan hidup. Berkelanjutan adalah pengakuan bahwa nilai tersebut merupakan bentuk teleologik yang terbaik. Oleh sebab itu, enam sistem nilai kehidupan menempatkan bentuk teleologis sebagai bagian dasar sistem nilai di mana manusia dituntut untuk membangun dirinya untuk menunjukkan hasil karya nyata terindah yang dapat dikembangkan dan dibangun untuk generasi selanjutnya (Jones & Smith, 2021: 102).

Landasan teleologik dalam penelitian manajemen pembelajaran program madrasah berasrama untuk meningkatkan kompetensi lulusan mengacu pada tujuan akhir (teleos) yang ingin dicapai melalui pendidikan, yaitu pembentukan insan kamil yang memiliki keseimbangan antara kompetensi duniawi dan ukhrawi. Teleologi menitikberatkan pada hasil dan dampak dari suatu proses pendidikan berdasarkan nilai-nilai Islam.

Landasan teleologik ini menjadi kerangka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian, yaitu memastikan bahwa manajemen pembelajaran di program madrasah berasrama mampu menghasilkan lulusan yang kompeten secara holistik, memiliki akhlak mulia, serta berdaya guna bagi diri, masyarakat, dan agama

C. Landasan Teori dan Konsep

1. Manajemen Strategik

Manajemen strategik merupakan suatu proses sistematis yang dirancang untuk membantu organisasi mencapai tujuan jangka panjang secara efektif melalui penentuan visi, misi, dan langkah-langkah strategis yang terencana. Dalam konteks lembaga pendidikan, manajemen strategik menjadi alat penting untuk memastikan keberlanjutan, mutu, dan daya saing lembaga dalam menghadapi perkembangan zaman yang dinamis. Madrasah berasrama membutuhkan pendekatan strategis karena memiliki karakteristik unik berupa pola pembinaan terpadu antara kegiatan akademik dan pengasuhan. Penguatan karakter siswa menjadi bagian dari kebutuhan strategis tersebut karena madrasah tidak hanya berorientasi pada capaian akademik, tetapi juga pada pembentukan akhlak. Melalui manajemen strategik, program penguatan karakter

dapat diarahkan secara terukur, terencana, dan berkelanjutan (Rahman, 2022:199). Proses strategik ini mendorong madrasah untuk mengembangkan kebijakan pembinaan yang sesuai dengan kebutuhan siswa di lingkungan berasrama. Dengan demikian, manajemen strategik menjadi fondasi penting bagi madrasah dalam meningkatkan mutu lulusannya.

Bryson (2018: 17) menjelaskan bahwa manajemen strategis adalah rangkaian aktivitas berorientasi masa depan yang memungkinkan organisasi mengenali lingkungan, menentukan prioritas, serta merumuskan strategi yang mampu meningkatkan keberhasilan organisasi. Model Bryson menekankan pentingnya pengambilan keputusan kolaboratif dan pemanfaatan proses deliberatif untuk menyatukan kepentingan para pemangku kepentingan. Dalam madrasah berasrama, kerangka Bryson relevan karena proses pendidikan melibatkan kepala madrasah, guru, musyrif, orang tua, dan masyarakat. Penguatan karakter sebagai prioritas strategis membutuhkan kesepahaman visi di antara para pemangku kepentingan tersebut agar pembinaan berjalan secara konsisten. Dengan pendekatan Bryson, madrasah dapat mengidentifikasi faktor internal dan eksternal yang memengaruhi efektivitas pembinaan karakter. Selain itu, model ini membantu lembaga mengembangkan strategi adaptif terhadap tantangan pendidikan modern. Integrasi teori Bryson dapat memperkuat implementasi manajemen strategik dalam meningkatkan mutu lulusan madrasah berasrama.

Menurut Bryson (2018: 19), proses manajemen strategis terdiri dari beberapa tahapan utama, yaitu identifikasi mandat organisasi, klarifikasi misi dan nilai-nilai organisasi, analisis lingkungan, perumusan strategi, implementasi, dan evaluasi. Tahapan ini memberikan kerangka kerja komprehensif bagi madrasah untuk mengembangkan strategi penguatan karakter secara sistematis. Dalam konteks madrasah berasrama, nilai-nilai organisasi seperti kedisiplinan, religiusitas, dan tanggung jawab menjadi elemen penting yang harus diperjelas sejak awal. Proses analisis lingkungan memungkinkan madrasah memahami dinamika perkembangan remaja, kebutuhan sosial budaya, dan tantangan digital yang memengaruhi karakter siswa. Berdasarkan analisis tersebut, strategi pembinaan karakter dapat ditentukan

dengan mempertimbangkan kekuatan madrasah, keterbatasan sumber daya, serta peluang pengembangan program. Tahapan implementasi menuntut konsistensi tindakan seluruh unsur madrasah agar strategi berjalan optimal. Evaluasi rutin diperlukan untuk memastikan keberhasilan pembinaan karakter terhadap mutu lulusan.

Manajemen strategik dalam pendidikan berfungsi untuk mengarahkan seluruh komponen lembaga agar bekerja secara terpadu untuk mencapai sasaran mutu. Hal ini mencakup perencanaan program, alokasi sumber daya, pembentukan budaya kerja, serta pengembangan sistem monitoring dan evaluasi. Pada madrasah berasrama, proses strategik memiliki keunikan karena pelaksanaan pendidikan berlangsung selama 24 jam dengan struktur kehidupan yang teratur. Penguatan karakter menjadi bagian dari kurikulum kehidupan (*life curriculum*), sehingga membutuhkan strategi pembinaan yang menyatu antara kegiatan kelas dan kegiatan asrama. Penerapan manajemen strategik memungkinkan pengelola merancang pola pembinaan karakter yang memiliki indikator capaian yang jelas. Selain itu, strategi diperlukan untuk memastikan keteladanan para pembina sebagai bagian dari proses internalisasi nilai. Dengan demikian, pendekatan strategik dapat meningkatkan efektivitas pembinaan dan mutu lulusan.

Model manajemen strategis Bryson memberikan perhatian besar pada pentingnya pemetaan para pemangku kepentingan (*stakeholders*). Dalam lingkungan madrasah berasrama, pemangku kepentingan terdiri atas kepala madrasah, guru, musyrif, komite sekolah, orang tua, alumni, serta masyarakat sekitar. Setiap pihak memiliki peran signifikan dalam mendukung program penguatan karakter. Dengan pemetaan yang jelas, madrasah dapat mengidentifikasi aktor strategis yang harus dilibatkan dalam perumusan dan implementasi kebijakan karakter. Keterlibatan stakeholders merupakan bagian dari prinsip kolaboratif yang ditekankan Bryson dalam manajemen strategis. Kolaborasi yang kuat akan menciptakan komitmen bersama sehingga program pembinaan karakter dapat berjalan berkesinambungan. Pada akhirnya, pemetaan ini berkontribusi langsung terhadap peningkatan mutu lulusan.

Penguatan karakter merupakan proses terencana untuk menginternalisasi nilai-nilai utama dalam diri peserta didik melalui pembiasaan, keteladanan, dan pengawasan

berkelanjutan. Dalam pendidikan Islam, karakter merupakan cerminan dari integritas moral, spiritual, sosial, dan intelektual yang harus dimiliki setiap Muslim. Madrasah berasrama memiliki posisi strategis dalam pembinaan karakter karena lingkungan yang mendukung pembentukan budaya positif. Dengan menggunakan kerangka manajemen strategik, penguatan karakter dapat diarahkan sesuai prioritas nilai yang ingin dicapai. Perumusan visi karakter menjadi dasar penting bagi pengembangan program pembinaan (Sari, 2021: 159). Melalui visi yang jelas, madrasah dapat merancang strategi pembinaan yang mengintegrasikan kegiatan akademik dan nonakademik. Dengan demikian, penguatan karakter menjadi bagian integral dari strategi mutu lembaga.

Dalam konteks manajemen strategik, perumusan visi dan misi karakter merupakan langkah awal yang menentukan arah seluruh program pembinaan. Visi karakter menjadi gambaran ideal mengenai profil lulusan yang diharapkan, seperti religius, disiplin, mandiri, bertanggung jawab, dan mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman. Misi kemudian menggambarkan upaya-upaya strategis yang harus dilakukan untuk mencapai gambaran ideal tersebut. Melibatkan pemangku kepentingan dalam perumusan visi dan misi sesuai dengan prinsip Bryson tentang perlunya konsensus organisasi. Konsensus tersebut membantu menciptakan kohesi dalam pelaksanaan strategi pembinaan karakter. Dengan visi dan misi yang jelas, madrasah berasrama dapat menyusun program pembinaan yang komprehensif dan terstruktur. Upaya ini mendukung pengembangan lulusan yang bermutu secara akademik dan moral-spiritual.

Analisis lingkungan merupakan tahapan penting dalam manajemen strategik karena membantu organisasi memahami kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman. Madrasah berasrama perlu melakukan analisis internal untuk menilai kondisi SDM pendidik, fasilitas asrama, budaya organisasi, serta kompetensi pengasuhan. Analisis eksternal mencakup perkembangan teknologi, kondisi sosial budaya, serta dinamika perilaku remaja yang memengaruhi pola pembinaan karakter. Dengan pendekatan Bryson, analisis lingkungan tidak hanya bersifat deskriptif, melainkan juga reflektif agar organisasi dapat merumuskan prioritas strategis. Hasil analisis digunakan sebagai

dasar untuk menyusun strategi penguatan karakter yang responsif terhadap kebutuhan siswa dan perkembangan zaman. Tahapan ini memastikan bahwa strategi pembinaan karakter memiliki relevansi dan dapat diterapkan secara efektif. Dengan demikian, analisis lingkungan menjadi fondasi kuat bagi peningkatan mutu lulusan.

Perumusan strategi penguatan karakter di madrasah berasrama harus mempertimbangkan hasil analisis mandatori organisasi dan kebutuhan peserta didik. Strategi tersebut dapat berupa pengembangan kurikulum karakter, penguatan keteladanan guru, peningkatan kompetensi musyrif, serta pembiasaan ibadah dan etika sosial. Menurut Bryson (2018: 21), strategi harus fokus pada prioritas yang memiliki dampak terbesar terhadap pencapaian tujuan organisasi. Dalam konteks madrasah, peningkatan mutu lulusan menjadi tujuan utama sehingga strategi pembinaan karakter harus diarahkan untuk membentuk perilaku positif yang mendukung keberhasilan akademik dan kesalehan sosial. Strategi juga harus bersifat fleksibel dan dapat beradaptasi terhadap perubahan lingkungan pendidikan. Dengan strategi yang tepat, pembinaan karakter dapat menghasilkan lulusan yang siap menghadapi tantangan kehidupan modern. Hal ini menunjukkan keterkaitan langsung antara strategi karakter dan mutu lulusan.

Implementasi strategi merupakan tahap krusial dalam manajemen strategik karena keberhasilan organisasi tidak hanya ditentukan oleh kualitas perencanaan, tetapi juga oleh efektivitas pelaksanaannya. Dalam madrasah berasrama, implementasi strategi pembinaan karakter melibatkan seluruh staf pendidikan dan pengasuhan secara terpadu. Model Bryson menekankan pentingnya koordinasi lintas sektor serta komunikasi berkelanjutan agar strategi dapat diimplementasikan dengan baik. Proses implementasi juga membutuhkan sumber daya manusia yang kompeten dan memiliki komitmen tinggi terhadap pembinaan karakter. Selain itu, jadwal kegiatan asrama harus diatur sedemikian rupa sehingga mendukung pembentukan kebiasaan positif. Dengan implementasi yang efektif, penguatan karakter akan memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan mutu lulusan.

Evaluasi merupakan komponen kunci dalam manajemen strategik untuk menilai efektivitas strategi dan mengidentifikasi aspek yang perlu diperbaiki. Pada madrasah

berasrama, evaluasi pembinaan karakter dapat dilakukan melalui observasi perilaku, laporan musyrif, penilaian sikap dalam pembelajaran, serta umpan balik dari orang tua. Menurut Bryson (2018: 53), evaluasi harus dilakukan secara berkelanjutan agar organisasi dapat melakukan penyesuaian strategis sesuai dengan dinamika lingkungan. Evaluasi membantu memastikan bahwa strategi pembinaan karakter berjalan sesuai visi dan misi lembaga. Evaluasi juga memungkinkan madrasah untuk melihat hubungan antara program pembinaan karakter dan mutu lulusan yang dihasilkan. Dengan demikian, proses evaluasi yang baik menjadi bagian integral dari upaya peningkatan mutu secara berkelanjutan.

Tabel berikut disusun berdasarkan teori *Strategy Change Cycle* dari John M. Bryson yang disesuaikan dengan lima kelompok pantokan yang Anda berikan. Setiap kelompok berisi indikator operasional yang mencerminkan tahapan dalam siklus perencanaan strategis Bryson.

Tabel 2 Tahapan Manajemen Strategik dan Indikator Keberhasilannya

Tahapan Manajemen Strategik	Indikator keberhasilan
a) Analisis lingkungan strategik 1. Identifikasi kekuatan & kelemahan internal 2. Analisis peluang & ancaman eksternal 3. Analisis SWOT	1. Tersusunnya profil kemampuan internal (sumber daya, kompetensi, budaya organisasi) untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan. 2. Terpetakannya faktor eksternal (regulasi, ekonomi, sosial, teknologi, pesaing/lembaga lain) sebagai peluang dan ancaman. 3. Dihasilkannya matriks SWOT yang mengintegrasikan temuan internal-eksternal, serta dirumuskannya isu-isu strategis utama.
b) Perumusan strategi 1. Visi, misi, tujuan 2. Strategi integrative 3. Peran kepemimpinan 4. Kebijakan	1. Tersusunnya pernyataan visi yang menggambarkan masa depan, misi yang jelas, serta tujuan yang terukur. 2. Dihasilkannya strategi integratif yang menyatukan berbagai program dan sumber daya untuk mengatasi isu strategis.

	3. Terdefinisinya peran kepemimpinan dalam pengambilan keputusan, koordinasi, dan penggerak perubahan. 4. Ditetapkannya kebijakan formal yang menjadi pedoman pelaksanaan strategi.
c) Implementasi strategi 1. Pelaksanaan program 2. Keterlibatan stakeholder 3. Pemanfaatan teknologi 4. Pembiayaan	1. Tersusunnya rencana aksi (program, proyek, jadwal, penanggung jawab) yang terintegrasi. 2. Terlibatnya pemangku kepentingan internal dan eksternal dalam bentuk komunikasi, kolaborasi, dan kemitraan. 3. Tersedianya sistem informasi dan teknologi pendukung (misal: dashboard monitoring, aplikasi pelaporan) yang memudahkan koordinasi. 4. Teralokasinya anggaran yang memadai dan mekanisme pembiayaan berkelanjutan.
d) Evaluasi & Pengendalian 1. Monitoring & evaluasi 2. Indikator keberhasilan kinerja 3. Tindak lanjut	1. Dilaksanakannya pemantauan berkala terhadap pencapaian. 2. Tersusunnya indikator kinerja utama (KPI) yang SMART (spesifik, terukur, dapat dicapai, relevan, berbatas waktu) untuk setiap strategi. 3. Dihasilkannya rekomendasi tindak lanjut berupa perbaikan, penyesuaian strategi, atau penghentian program yang tidak .
e) Dampak & Keberlanjutan 1. Dampak strategi 2. Perbandingan hasil antarmadrasah 3. Strategi keberlanjutan	1. Terukurnya dampak strategi terhadap kinerja organisasi (misal: peningkatan mutu, efisiensi, kepuasan layanan) berdasarkan evaluasi jangka panjang. 2. Tersedianya data pembanding (benchmark) dengan madrasah lain atau periode sebelumnya untuk menilai keunggulan kompetitif.

	3. Dirumuskannya strategi keberlanjutan yang mencakup pelembagaan kebijakan, pengembangan kapasitas, dan diversifikasi sumber.

Keterangan**:** Indikator di atas dielaborasi dari logika *Strategy Change Cycle* Bryson yang menekankan pentingnya komitmen awal, analisis mandat dan lingkungan, perumusan isu strategis, perencanaan aksi, implementasi, evaluasi, dan pembelajaran berkelanjutan.

Mutu lulusan merupakan indikator penting keberhasilan penyelenggaraan pendidikan di madrasah berasrama. Mutu lulusan tidak hanya diukur dari capaian akademik, tetapi juga mencakup karakter, kompetensi sosial, dan kemampuan berpikir kritis. Penguatan karakter menjadi salah satu faktor penting yang memengaruhi mutu lulusan karena nilai-nilai moral dan spiritual berperan besar dalam membentuk perilaku siswa. Melalui manajemen strategik, penguatan karakter dapat dikembangkan dengan pendekatan yang terencana dan berorientasi pada masa depan. Upaya ini memungkinkan madrasah menghasilkan lulusan yang berintegritas dan mampu berkontribusi secara positif dalam masyarakat. Mutu lulusan yang kuat juga memperkuat reputasi lembaga di mata masyarakat. Oleh karena itu, penguatan karakter harus menjadi prioritas strategis madrasah berasrama.

Keberhasilan strategi akan bergantung pada kemampuan organisasi untuk membangun kapasitas internal. Dalam madrasah berasrama, kapasitas internal mencakup profesionalisme tenaga pendidik, kompetensi musyrif, kualitas fasilitas asrama, dan dukungan manajemen. Penguatan karakter membutuhkan pembina yang mampu memberikan keteladanan positif serta memahami dinamika perkembangan psikologis remaja. Meningkatkan kapasitas internal dapat dilakukan melalui pelatihan, supervisi, serta pengembangan budaya organisasi yang kondusif. Dengan kapasitas internal yang memadai, strategi pembinaan karakter dapat dilaksanakan secara konsisten dan efektif. Kapasitas internal ini pada akhirnya berkontribusi langsung terhadap peningkatan mutu lulusan.

Budaya organisasi memiliki peran sentral dalam implementasi program penguatan karakter. Pada madrasah berasrama, budaya religius, disiplin, dan tanggung

jawab sering menjadi karakteristik utama yang harus dijaga dan dikembangkan. Menurut penelitian terbaru, budaya sekolah yang kuat dapat memperkuat efektivitas program pembinaan karena siswa hidup dalam lingkungan yang konsisten dengan nilai yang diajarkan. Manajemen strategik memungkinkan madrasah merancang intervensi budaya melalui regulasi, pembiasaan, dan keteladanan. Dalam perspektif Bryson, budaya organisasi merupakan aset strategis yang harus disinergikan dengan strategi utama lembaga (Bryson, 2018: 45). Dengan budaya yang kuat, pembinaan karakter dapat berjalan secara alami dalam keseharian siswa. Budaya organisasi yang positif juga berdampak pada peningkatan mutu lulusan secara keseluruhan.

Pembiasaan merupakan strategi inti dalam pembentukan karakter di madrasah berasrama. Lingkungan *boarding* memberikan kesempatan luas untuk membangun rutinitas positif seperti salat berjamaah, mengaji, belajar terstruktur, menjaga kebersihan, serta beraktivitas sosial. Dengan dukungan manajemen strategik, pembiasaan ini dapat dirancang sesuai visi karakter madrasah. Perencanaan kegiatan harian dan mingguan harus selaras dengan tujuan pembinaan agar setiap aktivitas memiliki nilai edukatif. Pembiasaan yang kuat akan menghasilkan internalisasi nilai secara bertahap dalam diri siswa. Sesuai konsep Bryson, pembiasaan juga harus dievaluasi dan disesuaikan dengan dinamika siswa dan lingkungan. Efektivitas pembiasaan ini pada akhirnya tercermin pada mutu lulusan.

Keteladanan merupakan aspek yang tidak dapat dipisahkan dari penguatan karakter. Guru dan musyrif memiliki peran sebagai *role model* yang menunjukkan perilaku sesuai dengan nilai karakter yang ingin dibangun. Dalam manajemen strategik, keteladanan dapat dirumuskan sebagai strategi perilaku (*behavioral strategy*) yang mendukung implementasi kebijakan karakter. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa keteladanan pembina asrama berpengaruh signifikan terhadap pembentukan disiplin dan tanggung jawab siswa. Dengan pendekatan Bryson, keteladanan harus menjadi bagian dari strategi yang didukung oleh kebijakan dan evaluasi berkelanjutan. Keteladanan yang konsisten akan memperkuat budaya positif madrasah berasrama. Hal ini berdampak langsung pada mutu lulusan yang lebih baik.

Pengawasan atau kontrol menjadi bagian penting dalam pembinaan karakter di lingkungan berasrama. Pengawasan mencakup monitoring kegiatan harian, pemberian umpan balik, serta penegakan aturan secara mendidik. Dalam kerangka manajemen strategik, pengawasan merupakan bagian dari pengendalian strategi (*strategic control*) untuk memastikan pelaksanaan program berjalan sesuai rencana. Menurut penelitian, sistem pengawasan yang efektif dapat meningkatkan disiplin siswa dan memperkuat internalisasi nilai. Bryson (2018: 90) menekankan bahwa mekanisme pengawasan harus fleksibel dan adaptif agar dapat merespons dinamika perilaku siswa. Dengan pengawasan yang baik, pembinaan karakter di madrasah berasrama menjadi lebih terarah dan terukur. Hal ini mendukung pencapaian mutu lulusan yang diharapkan.

Komunikasi strategis memainkan peran penting dalam menyelaraskan seluruh unsur madrasah dengan tujuan pembinaan karakter. Komunikasi yang efektif membantu memastikan bahwa setiap program dipahami secara jelas oleh guru, musyrif, siswa, dan orang tua. Dalam perspektif Bryson, komunikasi adalah bagian dari proses kolaboratif yang mendukung implementasi strategi. Melalui komunikasi strategis, madrasah dapat menyosialisasikan nilai, aturan, dan prosedur pembinaan karakter dengan lebih efektif. Selain itu, komunikasi yang baik membantu mencegah kesalahpahaman dan menciptakan hubungan positif antarwarga madrasah. Komunikasi strategis juga mendukung penciptaan budaya yang kondusif bagi pembinaan karakter. Dengan komunikasi yang terarah, strategi pembinaan karakter dapat berjalan secara optimal.

Kerja sama dengan orang tua menjadi faktor pendukung penting dalam pembinaan karakter siswa madrasah berasrama. Orang tua berperan sebagai mitra strategis yang membantu madrasah memahami kondisi psikologis dan perkembangan siswa. Dalam manajemen strategik, keterlibatan orang tua mencerminkan penerapan pendekatan stakeholder yang ditekankan oleh Bryson. Kerja sama ini dapat berupa pertemuan rutin, laporan perkembangan karakter, atau program penguatan karakter yang melibatkan keluarga. Dengan keterlibatan orang tua, pembinaan karakter menjadi lebih holistik karena nilai-nilai yang diterapkan di madrasah juga diperkuat di rumah. Penelitian menunjukkan bahwa kerja sama keluarga-sekolah dapat meningkatkan

efektivitas pembinaan karakter. Kerjasama ini turut meningkatkan mutu lulusan secara menyeluruh.

Penguatan karakter di madrasah berasrama membutuhkan dukungan lingkungan fisik yang mendukung proses pendidikan. Fasilitas asrama, ruang belajar, tempat ibadah, dan lingkungan yang bersih menjadi komponen penting yang memengaruhi perilaku siswa. Dalam kerangka manajemen strategik, pengelolaan fasilitas merupakan bagian dari strategi operasional yang mendukung implementasi program. Lingkungan yang tertata dengan baik dapat memfasilitasi pembiasaan positif dan meningkatkan kenyamanan belajar. Bryson (2018: 103) menyatakan bahwa aspek operasional harus selaras dengan strategi utama organisasi agar efektivitasnya optimal. Dengan dukungan fasilitas yang memadai, pembinaan karakter dapat berjalan lebih efektif. Hal ini turut berkontribusi pada peningkatan mutu lulusan.

Integrasi kegiatan akademik dan kegiatan asrama merupakan ciri utama pendidikan di madrasah berasrama. Integrasi ini menciptakan lingkungan pendidikan yang komprehensif, di mana aspek akademik dan karakter dibangun secara simultan. Manajemen strategik memungkinkan madrasah mengatur integrasi ini melalui perencanaan jadwal, kurikulum, serta pembagian peran antara guru dan musyrif. Penelitian menunjukkan bahwa integrasi kegiatan meningkatkan efektivitas pembinaan karakter dan kedisiplinan siswa (Mulyadi, 2022: 234). Dalam kerangka Bryson, integrasi ini mencerminkan penyelarasan strategi di tingkat operasional dan implementasi. Integrasi yang baik akan menghasilkan siswa yang berprestasi sekaligus berkarakter kuat. Dampaknya, mutu lulusan meningkat secara menyeluruh.

Pemanfaatan teknologi dalam pembinaan karakter menjadi kebutuhan strategis di era digital. Teknologi dapat dimanfaatkan untuk monitoring kegiatan, pembelajaran daring, penguatan nilai melalui media digital, serta komunikasi dengan orang tua. Manajemen strategik membantu madrasah merancang kebijakan pemanfaatan teknologi yang selaras dengan visi pembinaan karakter. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa penggunaan teknologi secara tepat dapat memperkuat literasi digital dan perilaku positif siswa. Dalam perspektif Bryson, inovasi teknologi merupakan bagian dari strategi adaptif yang diperlukan untuk menghadapi perubahan

lingkungan. Dengan pemanfaatan teknologi yang bijak, madrasah dapat mengoptimalkan pembinaan karakter dan meningkatkan mutu lulusan. Teknologi juga memperluas ruang pembelajaran siswa di luar kelas.

Kepemimpinan strategis memegang peran krusial dalam keberhasilan program penguatan karakter. Kepala madrasah harus mampu menggerakkan seluruh tenaga pendidik dan pengasuh untuk melaksanakan strategi secara konsisten. Pemimpin strategis juga harus memiliki kemampuan analitis, komunikatif, dan visioner dalam mengelola dinamika pendidikan berasrama. Penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan strategis dapat meningkatkan efektivitas program pembinaan karakter dan mutu lembaga (Nurhayati, 2020: 51). Dalam kerangka Bryson, kepemimpinan strategis diperlukan untuk mengoordinasikan proses perumusan, implementasi, dan evaluasi strategi. Dengan kepemimpinan yang kuat, madrasah dapat menciptakan lingkungan pembinaan yang kondusif dan berkelanjutan. Hal ini berdampak pada mutu lulusan yang lebih unggul.

Salah satu indikator keberhasilan manajemen strategik adalah terciptanya sistem pembinaan karakter yang berkelanjutan. Keberlanjutan dapat dicapai ketika program pembinaan berjalan konsisten, didukung sumber daya, dan diperkuat budaya organisasi. Manajemen strategik membantu madrasah merancang strategi jangka panjang yang memastikan pembinaan karakter tidak hanya bergantung pada figur tertentu, tetapi juga terinstitusionalisasi dalam sistem. Bryson (2018: 132) menekankan pentingnya keberlanjutan sebagai hasil dari strategi yang dirancang dengan memperhatikan kapasitas dan dinamika organisasi. Dengan sistem pembinaan yang berkelanjutan, madrasah berasrama dapat terus menghasilkan lulusan yang bermutu meskipun terjadi pergantian personel. Keberlanjutan ini menjadi faktor yang memperkuat reputasi lembaga. Dengan demikian, keberlanjutan merupakan tujuan strategis jangka panjang.

Berdasarkan seluruh uraian tersebut, manajemen strategik menjadi pendekatan komprehensif yang sangat relevan dalam penguatan karakter siswa di madrasah berasrama. Integrasi teori Bryson memberikan kerangka sistematis bagi proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembinaan karakter. Penerapan manajemen

strategik memungkinkan madrasah merumuskan strategi yang responsif, kolaboratif, dan adaptif terhadap perkembangan lingkungan pendidikan. Penguatan karakter yang terencana terbukti memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan mutu lulusan secara akademik maupun moral. Dengan manajemen strategik, madrasah dapat memastikan bahwa seluruh proses pembinaan berjalan terarah dan berkelanjutan. Strategi yang tepat juga memperkuat budaya organisasi dan kapasitas internal lembaga. Dengan demikian, manajemen strategik menjadi fondasi penting bagi peningkatan kualitas lulusan madrasah berasrama di era modern.

2. Penguatan Karakter

a. Konsep Karakter dan Pendidikan Karakter

Karakter merupakan konsep fundamental dalam dunia pendidikan yang menjadi fondasi bagi pembentukan kepribadian individu. Secara etimologis, karakter berasal dari bahasa Yunani *charassein* yang berarti mengukir atau membuat alur, yang mengisyaratkan bahwa karakter terbentuk melalui proses yang berkesinambungan. Dalam perspektif psikologi, karakter dipahami sebagai kualitas mental atau moral, nama baik, reputasi, serta integrasi antara pengetahuan, perasaan, dan tindakan seseorang dalam merespons berbagai situasi kehidupan.

Thomas Lickona, seorang tokoh utama dalam pendidikan karakter kontemporer, mendefinisikan karakter sebagai "*a reliable inner disposition to respond to situations in a morally good way*" (Hafizallah, 2020: 142). Definisi ini menekankan bahwa karakter bukan sekadar perilaku sesaat, melainkan disposisi batin yang stabil dan dapat diandalkan untuk merespons berbagai situasi secara moral. Lickona menguraikan bahwa pendidikan karakter yang komprehensif harus mencakup tiga komponen utama yang saling terkait, yaitu moral *knowing* (pengetahuan moral), moral *feeling* (perasaan moral), dan moral *action* (tindakan moral). Ketiga komponen ini membentuk kerangka yang utuh di mana seseorang tidak hanya mengetahui apa yang baik, tetapi juga merasakan kewajiban untuk melakukan kebaikan, serta bertindak sesuai dengan pengetahuan dan perasaan tersebut. Secara keseluruhan, pendidikan karakter dapat

didefinisikan sebagai cara berpikir dan berperilaku yang didasari oleh aspek pengetahuan (kognitif), perasaan (afektif), dan tindakan (psikomotorik).

Doni Koesoema Albertus, seorang filsuf pendidikan Indonesia, memberikan perspektif yang lebih kontekstual tentang karakter. Menurut Koesoema, karakter adalah realitas kemampuan anak dalam pengamatannya sendiri, yang berasal dari penalaran rasional atau akal pribadinya dengan berbagai macam dimensi, baik dari dalam maupun dari luar pribadinya. Koesoema menekankan bahwa karakter diasosiasikan dengan temperamen yang memberikan definisi yang menekankan unsur psikososial yang dikaitkan dengan pendidikan dan konteks lingkungan (Koesoema, 2022: 71). Dalam pandangannya, pendidikan karakter bukan sekadar transfer nilai, melainkan proses pembentukan kepribadian yang melibatkan seluruh aspek kehidupan individu. Koesoema mengidentifikasi setidaknya tiga alasan mengapa pendidikan karakter sulit diterapkan di Indonesia, yaitu ketidakpahaman konseptual, ketidakjelasan konseptual, dan tata cara evaluasi (Koesoema, 2021: 87). Hal ini menunjukkan bahwa implementasi pendidikan karakter memerlukan pemahaman yang mendalam tidak hanya tentang apa itu karakter, tetapi juga bagaimana mengukur dan mengevaluasinya secara tepat.

Ratna Megawangi, sebagai salah satu pelopor pendidikan karakter berbasis fitrah di Indonesia, mendefinisikan karakter sebagai perpaduan antara hati, pikir, dan tindakan yang terinternalisasi menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Megawangi menekankan bahwa karakter yang kuat terbentuk melalui pembiasaan positif yang dilakukan secara konsisten sejak usia dini. Pendekatan yang dikembangkannya, yaitu pendidikan karakter berbasis fitrah, menempatkan nilai-nilai ketuhanan, kejujuran, kasih sayang, tanggung jawab, kemandirian, dan keadilan sebagai pilar utama pembentukan karakter anak.

Ketiga definisi dari para tokoh tersebut memiliki benang merah yang sama, yaitu bahwa karakter merupakan integrasi antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik yang terinternalisasi menjadi disposisi batin yang stabil. Perbedaan utama terletak pada penekanan masing-masing: Lickona lebih menekankan pada aspek moral *knowing*, moral *feeling*, dan moral *action* secara seimbang; Koesoema lebih menyoroti dimensi

rasional dan psikososial dalam pembentukan karakter; sementara Megawangi memberikan perhatian khusus pada aspek fitrah dan pembiasaan sejak usia dini.

Pendidikan karakter dalam perspektif Islam memiliki akar yang sangat dalam, karena Islam sendiri pada hakikatnya adalah ajaran yang bertujuan membentuk karakter mulia (akhlak karimah) pada diri setiap pemeluknya. Dalam pandangan Islam, pendidikan karakter tidak dapat dipisahkan dari tujuan penciptaan manusia itu sendiri, yaitu sebagai khalifah di muka bumi yang bertugas memakmurkan kehidupan dengan menjunjung tinggi nilai-nilai ketuhanan dan kemanusiaan.

Perspektif Islam tentang pendidikan karakter bersumber pada Al-Qur'an dan As-Sunnah sebagai landasan utama (Hafizallah, 2020: 154). Dalam kerangka pemikiran Islam, karakter atau akhlak merupakan cerminan keyakinan yang telah melekat kuat dalam jiwa, bukan semata-mata karena bagusnya pemahaman, melainkan karena kuatnya penghayatan dan internalisasi nilai-nilai agama (Bahroni, 2023: 2). Pendidikan karakter dalam Islam menekankan bahwa seseorang menyandarkan diri pada nilai-nilai tertentu dan berusaha secara sengaja bertindak serta menjalani kehidupan sehari-hari sesuai dengan keyakinannya.

Psikologi Islam menawarkan kerangka konseptual yang unik dalam memahami pendidikan karakter. Menurut Warsah et al. (2024: 13), integrasi nilai-nilai moral dan spiritual ke dalam kurikulum berdampak signifikan terhadap perkembangan siswa dalam berbagai dimensi, termasuk akademik, moral, spiritual, emosional, sosial, personal, budaya, dan lingkungan. Model dan pendekatan yang efektif dalam pendidikan karakter berbasis Islam meliputi *fitrah-based education*, tarbiyah, dan pengajaran akhlak, yang melibatkan peran aktif orang tua dan masyarakat.

Lebih lanjut, Hafizallah (2020: 154) menjelaskan bahwa psikologi Islam memiliki tiga konsep utama dalam implementasi nilai, yaitu aspek *Jismiah* (fisik/jasmani), *Nafsiyah* (jiwa/psikis), dan *Ruhaniah* (spiritual/rohani) sebagai konsep dalam pembangunan karakter. Konsep jismiah merujuk pada dimensi fisik yang menjadi wadah bagi pelaksanaan ibadah dan perilaku sehari-hari, di mana kebersihan, kesehatan, dan kekuatan fisik menjadi prasyarat penting dalam pembentukan karakter. Konsep Nafsiyah berkaitan dengan aspek psikologis yang meliputi emosi, motivasi,

dan kecerdasan, di mana keseimbangan emosi dan kesehatan mental menjadi faktor kunci keberhasilan pendidikan karakter. Konsep ruhaniah berfokus pada dimensi spiritual yang menjadi inti dari pembentukan karakter dalam Islam, yaitu hubungan vertikal manusia dengan Tuhan (*habl min Allah*) yang kemudian tercermin dalam hubungan horizontal dengan sesama manusia (*habl min al-nas*). Ketiga konsep ini membentuk struktur yang terintegrasi dalam mewujudkan bentuk karakter ideal dalam kerangka ilmiah psikologi Islam.

Irfan dan Sain (2024: 8) dalam penelitiannya menegaskan bahwa pendidikan agama Islam memiliki peran transformatif dalam perkembangan moral dan spiritual anak. Melalui pendekatan yang mengintegrasikan perspektif psikologis dan spiritual, pendidikan Islam terbukti mampu menumbuhkan penalaran moral, empati, dan pengaturan diri pada anak. Penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter dalam Islam tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan agama, tetapi juga pada internalisasi nilai-nilai yang membentuk kesadaran spiritual dan moral yang mendalam.

Perspektif psikologi modern, khususnya psikologi perkembangan, memberikan kontribusi signifikan dalam memahami bagaimana karakter terbentuk dan berkembang pada diri individu. Teori perkembangan kognitif dari Jean Piaget dan Lawrence Kohlberg, serta teori perkembangan psikososial dari Erik Erikson, menjadi landasan penting dalam memahami tahapan-tahapan perkembangan moral dan karakter anak.

Psikologi kognitif menekankan bahwa pembentukan karakter berkaitan erat dengan perkembangan kemampuan berpikir dan penalaran moral anak. Pada tahap-tahap awal perkembangan, anak cenderung menilai suatu tindakan berdasarkan konsekuensi yang ditimbulkan (*heteronomous morality*), kemudian berkembang ke tahap di mana penilaian moral didasarkan pada kesepakatan sosial dan keadilan (*autonomous morality*). Pemahaman tentang tahapan perkembangan ini sangat penting bagi pendidik dalam merancang strategi pendidikan karakter yang sesuai dengan usia dan tingkat perkembangan kognitif peserta didik.

Psikologi humanistik, terutama yang dikembangkan oleh Carl Rogers dan Abraham Maslow, menekankan pentingnya aktualisasi diri dan perkembangan potensi

positif yang ada dalam diri setiap individu. Dalam perspektif ini, pendidikan karakter berfungsi untuk membantu individu mencapai aktualisasi diri dengan mengembangkan nilai-nilai kemanusiaan yang universal, seperti kejujuran, kasih sayang, dan tanggung jawab.

Pendekatan psikologi positif (*positive psychology*) yang dikembangkan oleh Martin Seligman juga memberikan kontribusi penting dalam pendidikan karakter. Psikologi positif menekankan pengembangan kekuatan karakter (*character strengths*) dan kebajikan (*virtues*) sebagai fondasi kebahagiaan dan kesejahteraan psikologis individu. Identifikasi 24 kekuatan karakter universal yang dikelompokkan ke dalam enam kebajikan utama (kebijaksanaan dan pengetahuan, keberanian, kemanusiaan, keadilan, kesederhanaan, dan transendensi) menjadi panduan praktis dalam implementasi pendidikan karakter.

Integrasi perspektif Islam dan psikologi dalam pendidikan karakter menawarkan pendekatan yang holistik dan komprehensif. Kesamaan paradigma antara pendidikan karakter Thomas Lickona dan psikologi Islam terletak pada nilai-nilai moral yang dalam Islam disebut akhlak (Hafizallah, 2020: 155). Keduanya sama-sama mengakui bahwa pendidikan karakter harus mencakup aspek kognitif (pengetahuan tentang nilai-nilai moral), afektif (penghayatan dan komitmen terhadap nilai-nilai tersebut), dan psikomotorik (perilaku yang mencerminkan nilai-nilai tersebut). Namun, psikologi Islam memberikan dimensi tambahan berupa aspek spiritual (ruhaniah) yang menghubungkan pembentukan karakter dengan kesadaran akan keberadaan Tuhan dan tanggung jawab moral sebagai hamba-Nya.

Penguatan karakter di lembaga pendidikan memiliki tujuan yang multidimensional dan berjenjang, mencakup aspek individu, sosial, dan nasional. Berdasarkan berbagai kebijakan dan literatur pendidikan terkini, tujuan penguatan karakter dapat dirumuskan sebagai berikut.

Pertama, secara individual, penguatan karakter bertujuan untuk membentuk peserta didik yang berintegritas, mandiri, dan bertanggung jawab (Trissiana, 2023: 43). Individu yang berkarakter kuat mampu mengenali nilai-nilai kebaikan, merasakan kewajiban untuk mewujudkannya, dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai tersebut

dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana ditegaskan oleh Kemendikbudristek, penguatan karakter merupakan ruh dan fondasi utama dari pendidikan Indonesia yang tidak terbatas pada kompetensi intelektual semata. Hal ini berarti bahwa pendidikan karakter bukanlah sekadar pelengkap atau program tambahan, melainkan esensi dari penyelenggaraan pendidikan itu sendiri.

Kedua, secara sosial, penguatan karakter bertujuan untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang aman, nyaman, dan kondusif bagi pengembangan seluruh potensi peserta didik. Lingkungan pendidikan yang berkarakter ditandai dengan adanya budaya saling menghormati, kerja sama, kepedulian, dan toleransi antarwarga sekolah. Rusprita (2023: 57) menyatakan bahwa penguatan karakter di lingkungan pendidikan membutuhkan kolaborasi dan gotong royong semua lapisan ekosistem pendidikan, mulai dari satuan pendidikan, pendidik, tenaga kependidikan, orang tua, keluarga, dan masyarakat. Tujuan ini menekankan bahwa pendidikan karakter tidak dapat dilakukan secara terisolasi, melainkan memerlukan keterlibatan aktif seluruh pemangku kepentingan.

Ketiga, secara nasional, penguatan karakter bertujuan untuk mewujudkan Profil Pelajar Pancasila yang mencakup kompetensi kognitif dan karakter yang holistik (Kemendikbudristek, 2023: 43). Profil Pelajar Pancasila merupakan visi tentang sosok pelajar Indonesia yang memiliki enam dimensi utama, yaitu: (1) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia; (2) berkebinekaan global; (3) bergotong royong; (4) mandiri; (5) bernalar kritis; dan (6) kreatif. Tujuan ini sejalan dengan amanat Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang menyatakan bahwa PPK dilakukan melalui harmonisasi kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler.

Keempat, dalam konteks yang lebih luas, penguatan karakter bertujuan untuk mempersiapkan generasi muda yang mampu menghadapi tantangan global dengan tetap berpegang teguh pada nilai-nilai luhur bangsa. Sekretaris Jenderal Kemendikbudristek, Suharti, menegaskan bahwa penguatan karakter merupakan fondasi untuk menciptakan generasi yang berkarakter dan unggul di masa depan, yang dapat dimulai dari lingkungan pendidikan yang aman dan nyaman. Di era globalisasi

dan revolusi industri 4.0, tantangan yang dihadapi generasi muda semakin kompleks, mulai dari krisis identitas, pergeseran nilai, hingga pengaruh negatif teknologi digital. Penguatan karakter menjadi benteng yang melindungi peserta didik dari berbagai pengaruh negatif tersebut, sekaligus membekali mereka dengan nilai-nilai yang diperlukan untuk berkontribusi positif bagi masyarakat dan bangsa.

Kelima, penguatan karakter juga bertujuan untuk mengurangi berbagai masalah sosial yang terjadi di kalangan pelajar, seperti kekerasan, perundungan (*bullying*), penyalahgunaan narkoba, dan perilaku menyimpang lainnya. Banyaknya kasus kekerasan pada anak/peserta didik yang terjadi sepanjang tahun 2023 mendorong perlunya penguatan pendidikan karakter sebagai upaya preventif dan kuratif. Dengan menanamkan nilai-nilai karakter sejak dini, diharapkan peserta didik memiliki ketahanan moral yang kuat untuk menolak pengaruh negatif dan mengambil keputusan yang bijaksana dalam berbagai situasi.

b. Teori Penguatan Karakter Konstruktivisme

Teori konstruktivisme merupakan salah satu landasan filosofis dan psikologis yang penting dalam pendidikan karakter. Berbeda dengan pendekatan transmisi nilai yang bersifat satu arah (dari guru ke siswa), konstruktivisme memandang bahwa karakter dibangun secara aktif oleh individu melalui interaksi dengan lingkungan sosial dan pengalaman belajar yang bermakna.

Landasan filosofis konstruktivisme dalam pendidikan karakter berakar pada pemikiran tokoh-tokoh seperti Jean Piaget, Lev Vygotsky, dan John Dewey. Piaget menekankan bahwa perkembangan kognitif dan moral anak terjadi melalui proses asimilasi dan akomodasi, di mana anak secara aktif membangun pemahaman tentang dunia di sekitarnya berdasarkan pengalaman dan interaksi dengan lingkungan. Dalam konteks pendidikan karakter, anak tidak sekadar menerima nilai-nilai yang diajarkan guru, tetapi secara aktif mengonstruksi pemahaman tentang nilai-nilai tersebut melalui pengalaman langsung dan refleksi.

Vygotsky memperkenalkan konsep *Zone of Proximal Development* (ZPD) dan *scaffolding* yang sangat relevan dengan pendidikan karakter. ZPD adalah jarak antara

tingkat perkembangan aktual anak (apa yang dapat dilakukan secara mandiri) dan tingkat perkembangan potensial (apa yang dapat dilakukan dengan bantuan orang dewasa atau teman yang lebih mampu). Dalam pembentukan karakter, pendidik berperan sebagai fasilitator yang memberikan bantuan (*scaffolding*) yang secara bertahap dikurangi seiring dengan meningkatnya kemandirian peserta didik dalam menginternalisasi dan mempraktikkan nilai-nilai karakter.

John Dewey, sebagai tokoh pendidikan progresif, menekankan bahwa pendidikan harus terkait dengan pengalaman nyata kehidupan (*learning by doing*). Dalam pandangan Dewey, karakter tidak dapat dibentuk hanya melalui ceramah atau hafalan nilai, tetapi harus melalui pengalaman langsung yang memungkinkan peserta didik merasakan konsekuensi dari tindakan mereka dan merefleksikan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

Penerapan konstruktivisme dalam pendidikan karakter diwujudkan melalui berbagai strategi pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student-centered learning*). Nurhidayah (2022: 8) mengimplementasikan pembelajaran konstruktivis-metakognitif berbasis pendidikan karakter yang terbukti efektif meningkatkan kemampuan metakognitif siswa. Pendekatan ini menekankan bahwa siswa tidak hanya belajar tentang nilai-nilai karakter, tetapi juga belajar bagaimana menggunakan pengetahuan tersebut untuk memecahkan masalah moral dalam kehidupan nyata.

Pembelajaran konstruktivisme memungkinkan terjadinya pembelajaran berbasis masalah (*problem-based learning*). Siswa sebagai pemangku kepentingan terlibat langsung dengan masalah, dan tertantang untuk belajar menyelesaikan berbagai masalah yang relevan dengan kehidupan mereka. Dalam konteks pendidikan karakter, masalah-masalah yang diangkat dapat berupa dilema moral, konflik nilai, atau situasi kehidupan nyata yang memerlukan pengambilan keputusan etis. Melalui proses pemecahan masalah ini, siswa belajar mengidentifikasi nilai-nilai yang relevan, mempertimbangkan berbagai alternatif tindakan, memprediksi konsekuensi dari setiap pilihan, dan akhirnya mengambil keputusan yang bertanggung jawab.

Proses pembelajaran konstruktivis dalam pendidikan karakter juga mencakup elemen-elemen penting seperti refleksi dan dialog. Refleksi memberikan kesempatan

bagi siswa untuk memikirkan kembali pengalaman mereka, mengidentifikasi nilai-nilai yang telah mereka praktikkan, dan merumuskan pemahaman baru tentang makna karakter. Dialog, baik antara siswa dengan guru maupun antarsiswa, memungkinkan terjadinya pertukaran perspektif yang memperkaya pemahaman tentang nilai-nilai karakter. Melalui dialog, siswa belajar menghargai perbedaan pendapat, mendengarkan argumen orang lain, dan membangun pemahaman bersama tentang apa yang baik dan benar.

Selain itu, konstruktivisme dalam pendidikan karakter juga mendorong penggunaan pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) yang menekankan kerja sama, tanggung jawab individual, dan interdependensi positif. Dalam setting pembelajaran kooperatif, siswa belajar nilai-nilai seperti kerja sama, saling membantu, menghargai kontribusi orang lain, dan bertanggung jawab terhadap keberhasilan kelompok. Nilai-nilai ini tidak diajarkan secara terpisah, tetapi secara alami muncul dan dipraktikkan dalam proses pembelajaran itu sendiri.

Teori konstruktivisme juga menekankan pentingnya konteks dalam pembentukan karakter. Nilai-nilai karakter tidak dipelajari dalam ruang hampa, tetapi dalam konteks budaya, sosial, dan historis tertentu. Oleh karena itu, pendidikan karakter harus mempertimbangkan konteks lokal dan kearifan budaya setempat. Pendekatan konstruktivis mendorong guru untuk mengaitkan pembelajaran karakter dengan pengalaman hidup siswa, nilai-nilai yang berlaku di masyarakat, serta tantangan nyata yang dihadapi siswa dalam kehidupan sehari-hari.

c. Pendekatan Penguatan Karakter di Sekolah

Penguatan karakter di sekolah dapat dilaksanakan melalui berbagai pendekatan yang saling melengkapi dan terintegrasi. Berdasarkan Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), implementasi PPK dapat dilakukan dengan tiga pendekatan utama, yaitu pendekatan berbasis kelas, pendekatan berbasis budaya sekolah, dan pendekatan berbasis masyarakat. Ketiga pendekatan ini memiliki prinsip-prinsip yang berorientasi pada berkembangnya potensi peserta didik secara menyeluruh dan terpadu, keteladanan dalam penyerapan pendidikan karakter

pada masing-masing lingkungan pendidikan, serta berlangsung melalui pembiasaan dan sepanjang waktu dalam kehidupan sehari-hari.

1) Integrasi dalam Pembelajaran (*Embedded Approach*)

Pendekatan integrasi atau *embedded approach* merupakan strategi penguatan karakter yang menyisipkan nilai-nilai karakter ke dalam proses pembelajaran intrakurikuler pada setiap mata pelajaran. Pendekatan ini didasarkan pada pemahaman bahwa setiap mata pelajaran, tanpa terkecuali, memiliki potensi untuk mengembangkan karakter peserta didik di samping mengembangkan kompetensi akademik.

Komalasari, Winarno, dan Indrawadi (2023: 692) mengembangkan model value-based blended learning untuk penguatan karakter siswa. Model ini mengintegrasikan nilai-nilai karakter pada semua kombinasi, semua tahap pembelajaran, dan semua komponen pembelajaran, termasuk pembiasaan, keteladanan, aturan, sistem penghargaan, dan hukuman. Penelitian yang melibatkan 265 mahasiswa dari tiga universitas di Indonesia ini menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa merespons sangat baik implementasi pembelajaran berbasis nilai dan karakter yang dominan meliputi berpikir kritis, berpikir kreatif dan inovatif, kemandirian, kolaborasi, kerja keras, literasi digital, demokrasi, religiusitas, perdamaian, tanggung jawab, dan toleransi. Yang lebih penting, penerapan model ini memberikan pengaruh sebesar 50,8% terhadap penguatan karakter siswa, yang menunjukkan efektivitas pendekatan integratif dalam pembelajaran.

Dalam implementasinya, integrasi nilai karakter dalam pembelajaran dapat dilakukan melalui beberapa strategi berikut.

Pertama, integrasi dalam materi pembelajaran. Setiap mata pelajaran memiliki kandungan nilai karakter yang dapat dieksplisitkan dalam proses pembelajaran. Misalnya, dalam pembelajaran matematika, nilai karakter seperti ketelitian, ketekunan, kerja keras, dan logis dapat dikembangkan melalui proses pemecahan masalah matematis. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, nilai karakter seperti kejujuran, tanggung jawab, dan cinta tanah air dapat diintegrasikan melalui pemilihan teks bacaan dan tugas menulis yang relevan. Dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam, nilai

karakter seperti rasa ingin tahu, cinta lingkungan, dan tanggung jawab terhadap alam dapat dikembangkan melalui eksperimen dan proyek lingkungan.

Kedua, integrasi dalam metode pembelajaran. Pemilihan metode pembelajaran yang tepat dapat menjadi sarana pengembangan karakter yang efektif. Metode pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student-centered learning*), seperti diskusi kelompok, pemecahan masalah, proyek, dan inkuiri, secara alami mengembangkan nilai-nilai seperti kerja sama, tanggung jawab, kemandirian, dan berpikir kritis. Sebaliknya, metode pembelajaran yang bersifat *teacher-centered* dan berorientasi pada hafalan cenderung kurang memberikan ruang bagi pengembangan karakter.

Ketiga, integrasi dalam proses pembelajaran. Proses pembelajaran itu sendiri, mulai dari kegiatan pendahuluan, inti, hingga penutup, dapat dirancang untuk mengembangkan karakter. Misalnya, pada kegiatan pendahuluan, guru dapat membiasakan siswa untuk berdoa sebelum belajar (nilai religius), mengucapkan salam (nilai sopan santun), dan memeriksa kebersihan kelas (nilai peduli lingkungan). Pada kegiatan inti, guru dapat merancang aktivitas yang menuntut kerja sama, kejujuran, dan tanggung jawab. Pada kegiatan penutup, guru dapat membiasakan siswa untuk merangkum pembelajaran (nilai reflektif) dan memberikan apresiasi terhadap partisipasi siswa.

Program pengembangan kurikulum untuk *embedding character values* bagi siswa juga telah dikembangkan sebagai upaya sistematis untuk mengidentifikasi nilai-nilai karakter yang perlu dikembangkan, memvalidasi konten dan desain program kurikuler, serta mendapatkan respons dari pengguna target terhadap program kurikuler yang dikembangkan.

2) Pembiasaan dan Budaya Sekolah (*School Culture*)

Pendekatan berbasis budaya sekolah atau school culture merupakan strategi penguatan karakter melalui penciptaan lingkungan sekolah yang kondusif bagi pembentukan karakter, yang diwujudkan dalam bentuk pembiasaan, tradisi, tata tertib, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh seluruh warga sekolah.

Budaya sekolah didefinisikan sebagai sekumpulan nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh kepala

sekolah, guru, petugas administrasi, siswa, dan masyarakat sekitar sekolah (Lutfiana, 2024: 2). Budaya sekolah bukanlah sesuatu yang muncul dengan sendirinya, melainkan harus dibangun secara sadar, sistematis, dan berkelanjutan melalui berbagai kegiatan dan pembiasaan.

Penelitian oleh Nurinawati, Khosiyono, dan Cahyani (2024: 6) tentang pendidikan karakter melalui budaya sekolah di SDN Sidomukti, Kebumen, menunjukkan bahwa program pembiasaan yang dilakukan meliputi sambut pagi (3-S: senyum, sapa, salam), kegiatan Pigor (piket gotong royong), Lisa (Lihat Sampah Ambil), menyanyikan lagu-lagu wajib nasional, budaya antre, berdoa dan salam, Tara (Tanam dan Pelihara), upacara bendera, bugar pagi, hafalan doa, Jumat amal, memilah sampah, literasi, Hatdir (Kesehatan Diri), dan sarapan pagi. Berbagai program pembiasaan ini terbukti mampu membentuk karakter komunikatif, religius, disiplin, toleran, peduli sosial, cinta damai, peduli lingkungan, bertanggung jawab, gemar membaca, cinta tanah air, semangat kebangsaan, dan mandiri.

Lutfiana (2024: 77) dalam penelitiannya tentang penerapan budaya sekolah terhadap pembentukan karakter religius siswa di SD Negeri 1 Mamben Lauk menemukan bahwa budaya sekolah yang diterapkan meliputi budaya salat dhuha bersama, pembacaan surah Yasin dan ayat-ayat pendek bersama, imtaq (iman dan takwa), serta gemar berinfak. Penerapan budaya tersebut berhasil membentuk karakter religius pada siswa seperti taat kepada Allah, disiplin, sopan santun, dan menghormati antarsesama.

Trissiana (2023: 87) menegaskan bahwa strategi sekolah dalam penguatan pendidikan karakter peserta didik menjadi krusial, terutama melalui implementasi budaya sekolah yang kondusif. Karakter yang dapat terbentuk melalui budaya sekolah antara lain gemar membaca, disiplin, tanggung jawab, kerja sama, mandiri, cinta lingkungan, religius, dan jujur.

Komponen-komponen budaya sekolah yang mendukung penguatan karakter dapat dikategorikan menjadi beberapa aspek.

Aspek fisik mencakup sarana dan prasarana sekolah yang mendukung pembentukan karakter, seperti kebersihan lingkungan, kerapian ruang kelas,

keberadaan tempat ibadah, perpustakaan yang nyaman, kantin yang sehat, serta poster-poster yang berisi pesan moral dan nilai-nilai karakter. Lingkungan fisik yang tertata rapi dan bersih akan menumbuhkan rasa tanggung jawab dan kepedulian terhadap lingkungan.

Aspek sosial mencakup pola interaksi dan hubungan antarwarga sekolah, seperti hubungan guru-siswa yang harmonis, kerja sama antarguru, kepedulian terhadap sesama, serta partisipasi orang tua dan masyarakat dalam kegiatan sekolah. Interaksi sosial yang positif menjadi model bagi siswa tentang bagaimana berperilaku yang baik dalam masyarakat.

Aspek normatif mencakup aturan, tata tertib, dan tradisi yang berlaku di sekolah, seperti tata tertib siswa, aturan berpakaian, tata cara upacara bendera, tradisi salam dan sapa, serta kebiasaan-kebiasaan positif lainnya. Norma-norma yang jelas dan ditegakkan secara konsisten membantu siswa memahami batasan-batasan perilaku yang dapat diterima dan yang tidak.

Aspek simbolik mencakup simbol-simbol yang merepresentasikan nilai-nilai karakter, seperti visi dan misi sekolah, motto sekolah, lagu dan mars sekolah, seragam dan atribut sekolah, serta berbagai simbol lain yang memperkuat identitas dan nilai-nilai yang dianut sekolah.

c. Keteladanan Pendidik dan Tenaga Kependidikan

Pendekatan keteladanan (*modeling approach*) merupakan salah satu strategi paling fundamental dalam pendidikan karakter. Pendidik dan tenaga kependidikan berperan sebagai model atau teladan bagi peserta didik dalam hal perilaku, sikap, dan nilai-nilai karakter yang diharapkan.

Penelitian oleh Patras dan Aziz (2023: 31) menunjukkan bahwa keteladanan guru merupakan sosok atau figur yang selalu disorot oleh masyarakat, baik kinerjanya, kepribadiannya, ataupun karakternya yang dapat menjadi teladan bagi siswanya. Guru tidak hanya bertugas mentransfer pengetahuan, tetapi juga menjadi contoh konkret tentang bagaimana nilai-nilai karakter diwujudkan dalam tindakan sehari-hari.

Bahroni (2023: 21) dalam tulisannya menegaskan bahwa yang dibutuhkan bangsa ini adalah ‘guru-guru sejati’ yang dapat diteladani dan ikhlas berkorban untuk membentuk generasi yang berkarakter. Karakter atau akhlak merupakan cerminan keyakinan yang telah melekat kuat dalam jiwa, bukan karena bagusnya pemahaman, melainkan kuatnya penghayatan. Jika penanaman karakter atau akhlak hanya menjadi tanggung jawab guru pengampu mata pelajaran agama, maka sesungguhnya di sekolah tersebut tidak ada pendidikan, melainkan hanya lembaga pengajaran atau kursus yang bernama sekolah. Pernyataan ini menekankan bahwa pendidikan karakter adalah tanggung jawab seluruh pendidik, bukan hanya guru agama, dan harus diwujudkan melalui keteladanan dalam setiap aspek kehidupan di sekolah.

Penelitian oleh Ilahi (2023: 99) tentang implikasi keteladanan guru dalam pembentukan karakter disiplin siswa di SMK PK Mekanika Buntet Pesantren Cirebon menegaskan bahwa keteladanan seorang guru akan sangat menentukan dalam pembentukan karakter peserta didik dan keberhasilan pendidikan. Guru yang disiplin datang tepat waktu, berpakaian rapi, menyelesaikan tugas dengan tanggung jawab, dan berperilaku jujur akan menjadi model yang efektif bagi siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai disiplin dan tanggung jawab.

Aspek-aspek keteladanan guru yang penting dalam pendidikan karakter meliputi:

Keteladanan dalam ibadah dan spiritualitas, yaitu konsistensi guru dalam menjalankan ibadah sesuai dengan agama yang dianutnya, seperti salat tepat waktu, membaca Al-Qur’an, atau mengikuti kegiatan keagamaan di sekolah. Keteladanan ini sangat penting terutama di sekolah-sekolah berbasis agama, di mana guru diharapkan menjadi panutan dalam hal spiritualitas.

Keteladanan dalam kedisiplinan, yaitu kepatuhan guru terhadap aturan dan tata tertib yang berlaku di sekolah. Guru yang datang tepat waktu, tidak meninggalkan kelas sebelum bel berbunyi, menyelesaikan administrasi pembelajaran dengan tertib, dan mematuhi aturan berpakaian memberikan contoh konkret tentang disiplin kepada siswa.

Keteladanan dalam kejujuran dan integritas, yaitu konsistensi antara ucapan dan tindakan guru, serta kejujuran dalam berbagai situasi. Guru yang jujur dalam menilai,

mengakui kesalahan, tidak menyontek, dan tidak berbohong akan menumbuhkan budaya kejujuran di lingkungan sekolah.

Keteladanan dalam kepedulian dan kasih sayang, yaitu perhatian guru terhadap kesejahteraan siswa, kesediaan mendengarkan keluhan siswa, serta sikap empati dan kepedulian terhadap kesulitan yang dihadapi siswa. Keteladanan ini mengajarkan nilai-nilai kemanusiaan dan kepedulian sosial.

Keteladanan dalam kerja keras dan profesionalisme, yaitu dedikasi guru dalam menjalankan tugas profesionalnya, kesediaan untuk terus belajar dan mengembangkan diri, serta semangat pantang menyerah dalam menghadapi tantangan. Keteladanan ini menginspirasi siswa untuk memiliki etos kerja yang tinggi.

d. Kegiatan Ekstrakurikuler dan Kokurikuler

Pendekatan ekstrakurikuler dan kokurikuler merupakan strategi penguatan karakter melalui kegiatan di luar jam pembelajaran intrakurikuler yang dirancang untuk memperluas, memperdalam, dan mengaplikasikan nilai-nilai karakter dalam berbagai konteks kehidupan.

Berdasarkan Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017, kokurikuler didefinisikan sebagai penguatan nilai-nilai karakter yang dilaksanakan untuk pendalaman dan/atau pengayaan kegiatan intrakurikuler sesuai muatan kurikulum. Sementara itu, ekstrakurikuler didefinisikan sebagai penguatan nilai-nilai karakter dalam rangka perluasan potensi, bakat, minat, kemampuan, kepribadian, kerja sama, dan kemandirian peserta didik secara optimal, meliputi kegiatan krida, karya ilmiah, latihan olah bakat/olah minat, dan kegiatan keagamaan, serta kegiatan penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Penelitian oleh Oktaviana (2024: 123) tentang penguatan karakter peduli sosial dan tanggung jawab siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler Palang Merah Remaja (PMR) di SMA Negeri 4 Kabupaten Tebo menunjukkan bahwa kegiatan seperti bakti sosial, menjadi petugas kesehatan, dan kepemimpinan dalam PMR efektif dalam menguatkan karakter peduli sosial dan tanggung jawab. Penelitian serupa oleh peneliti lain di SMPN 1 Mlarak juga mengonfirmasi bahwa pemberian penguatan karakter

peduli sosial dan tanggung jawab dapat dilakukan melalui ekstrakurikuler PMR melalui kegiatan-kegiatan seperti bakti sosial, menjadi petugas kesehatan, dan kepemimpinan.

Penelitian oleh peneliti lain (2024) tentang penguatan karakter berkebinekaan global melalui ekstrakurikuler karawitan di sekolah dasar menemukan bahwa kegiatan karawitan dapat mengembangkan komunikasi dan interaksi antarbudaya, refleksi, dan tanggung jawab terhadap pengalaman berkebinekaan. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler yang berbasis seni dan budaya lokal dapat menjadi sarana yang efektif untuk mengembangkan karakter kebangsaan dan cinta tanah air.

Kegiatan ekstrakurikuler yang umum dilaksanakan di sekolah dan memiliki potensi besar dalam penguatan karakter meliputi:

Kegiatan kepramukaan (Pramuka) mengembangkan nilai-nilai seperti kemandirian, kerja sama, kepemimpinan, cinta alam, kedisiplinan, dan tanggung jawab. Melalui berbagai kegiatan kepramukaan seperti perkemahan, penjelajahan, dan pertolongan pertama, siswa belajar untuk mandiri, bekerja sama dalam tim, dan bertanggung jawab terhadap diri sendiri maupun orang lain.

Kegiatan olahraga mengembangkan nilai-nilai seperti sportivitas, kerja sama tim, kedisiplinan, ketekunan, dan semangat pantang menyerah. Dalam kegiatan olahraga, siswa belajar untuk menghormati aturan, menerima kemenangan dan kekalahan dengan lapang dada, serta bekerja sama dengan rekan satu tim untuk mencapai tujuan bersama.

Kegiatan seni dan budaya mengembangkan nilai-nilai seperti kreativitas, apresiasi terhadap keindahan, cinta tanah air, dan penghargaan terhadap keragaman budaya. Melalui kegiatan seni, siswa belajar mengekspresikan diri, menghargai karya orang lain, dan melestarikan budaya bangsa.

Kegiatan kerohanian/keagamaan yang mengembangkan nilai-nilai religius, spiritualitas, kedisiplinan dalam beribadah, dan kepedulian sosial. Kegiatan seperti pengajian, retret spiritual, bakti sosial keagamaan, dan peringatan hari besar keagamaan menjadi sarana untuk memperdalam pemahaman dan pengamalan ajaran agama.

Kegiatan Palang Merah Remaja (PMR) mengembangkan karakter peduli sosial, tanggung jawab, kepemimpinan, dan keterampilan pertolongan pertama. Melalui PMR, siswa belajar untuk peduli terhadap sesama yang membutuhkan, bertanggung jawab dalam menjalankan tugas, serta memiliki keterampilan yang bermanfaat bagi masyarakat.

Kegiatan ekstrakurikuler karawitan mengembangkan karakter berkebinekaan global, yaitu kemampuan untuk menghargai dan berinteraksi dengan berbagai budaya yang berbeda. Dalam kegiatan karawitan, siswa belajar tentang musik tradisional yang memiliki akar budaya yang kuat, sekaligus belajar untuk mengapresiasi keragaman budaya di sekitarnya.

Kegiatan kokurikuler, di sisi lain, lebih terfokus pada pendalaman materi intrakurikuler. Kegiatan ini dapat berupa kunjungan lapangan, praktikum, proyek penelitian sederhana, atau kegiatan lain yang terkait langsung dengan mata pelajaran tertentu. Melalui kegiatan kokurikuler, siswa memiliki kesempatan untuk menerapkan pengetahuan yang diperoleh di kelas ke dalam konteks nyata, sekaligus mengembangkan karakter seperti rasa ingin tahu, ketelitian, tanggung jawab, dan kerja

d. Nilai-Nilai Karakter Utama

1). Nilai Karakter Menurut Kemenag

Kementerian Agama Republik Indonesia (Kemenag) telah merumuskan sejumlah nilai karakter yang menjadi fokus dalam pendidikan karakter di lingkungan madrasah dan sekolah umum. Nilai-nilai karakter ini bersumber dari nilai-nilai agama dan mendapatkan legitimasi, bobot, serta peneguhan di dalamnya, sehingga menjadi landasan yang kokoh bagi pembentukan karakter peserta didik.

Kemenag telah mengidentifikasi 18 nilai pendidikan karakter yang perlu ditanamkan kepada peserta didik. Nilai-nilai tersebut meliputi religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat dan komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab (Kemenag Banyuwangi, 2023: 74).

Selain 18 nilai tersebut, Kemenag juga mengembangkan program penanaman sembilan nilai pendidikan karakter yang terdiri dari jujur, disiplin, tanggung jawab, kerja keras, sederhana, berani, mandiri, peduli, dan adil, yang diimplementasikan melalui program "Kusemai Nilai" sebagai early warning system pengawasan antikorupsi berbasis pendekatan peserta didik. Program ini bertujuan sebagai upaya pencegahan korupsi mulai dari diri sendiri, keluarga, lingkungan masyarakat, dan pekerjaan.

Hasil penelitian Indeks Karakter Siswa tahun 2023 yang diseminarkan oleh Kemenag menunjukkan bahwa indeks karakter siswa-siswi Madrasah Aliyah (MA) berkategori sangat tinggi mencapai 84,01 persen. Namun, ditemukan bahwa karakter kemandirian dan integritas siswa MA lebih rendah dibandingkan dengan karakter lainnya. Temuan ini menjadi catatan penting bahwa meskipun secara umum karakter siswa madrasah tergolong baik, masih diperlukan penguatan pada aspek kemandirian dan integritas.

Implementasi nilai-nilai karakter di lingkungan madrasah dan sekolah dilakukan melalui berbagai strategi, termasuk integrasi dalam pembelajaran, pembiasaan, dan kegiatan ekstrakurikuler. Kemenag juga mendorong bahwa Kurikulum Merdeka akan menghasilkan peserta didik yang berkarakter dan berbudi luhur, yang menegaskan bahwa pendidikan karakter menjadi prioritas utama dalam kebijakan pendidikan nasional.

2) Nilai Karakter dalam Perspektif Islam: Shiddiq, Amanah, Tabligh, Fathanah

Dalam perspektif Islam, terdapat empat nilai karakter utama yang melekat pada diri Rasulullah Muhammad SAW sebagai uswah hasanah (teladan yang baik) bagi seluruh umat manusia. Keempat nilai ini, yang dikenal dengan sifat wajib bagi Rasul, yaitu shiddiq, amanah, tabligh, dan fathanah, menjadi fondasi penting dalam pendidikan karakter Islami.

a). Shiddiq (Jujur dan Benar)

Shiddiq secara bahasa berarti benar, jujur, atau dapat dipercaya. Dalam konteks pendidikan karakter, shiddiq mencakup konsistensi antara perkataan dan perbuatan, serta kebenaran dalam menyampaikan informasi dan mengambil keputusan. Nilai

shiddiq mengajarkan bahwa seorang Muslim harus senantiasa berkata benar, tidak berbohong, tidak menipu, dan tidak memanipulasi fakta untuk kepentingan pribadi.

Implementasi nilai shiddiq dalam pendidikan karakter meliputi: kejujuran dalam mengerjakan tugas dan ujian, tidak menyontek, mengakui kesalahan, berkata apa adanya, dan menepati janji. Dalam konteks yang lebih luas, shiddiq juga mencakup kebenaran dalam berpikir, bersikap, dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai kebenaran yang bersumber dari Al-Qur'an dan As-Sunnah.

b). Amanah (Dapat Dipercaya dan Bertanggung Jawab)

Amanah secara bahasa berarti kepercayaan atau sesuatu yang dipercayakan kepada seseorang. Dalam terminologi Islam, amanah adalah segala sesuatu yang dibebankan kepada manusia untuk dilaksanakan, baik yang berkaitan dengan hak Allah (ibadah) maupun hak sesama manusia (muamalah). Nilai amanah mengajarkan bahwa setiap individu memiliki tanggung jawab yang harus diemban dan dipertanggungjawabkan, baik di dunia maupun di akhirat.

Dalam konteks pendidikan karakter, amanah diwujudkan dalam bentuk tanggung jawab terhadap tugas-tugas pembelajaran, kepatuhan terhadap aturan sekolah, menjaga barang dan fasilitas sekolah, serta dapat dipercaya dalam berbagai situasi. Amanah juga mencakup tanggung jawab sosial, seperti membantu teman yang kesulitan, menjaga kebersihan lingkungan, dan berpartisipasi dalam kegiatan positif di sekolah.

c). Tabligh (Menyampaikan)

Tabligh secara bahasa berarti menyampaikan. Dalam konteks dakwah, tabligh adalah menyampaikan ajaran Islam kepada orang lain dengan cara yang bijaksana dan penuh kasih sayang. Nilai tabligh mengajarkan bahwa seorang Muslim memiliki kewajiban untuk menyampaikan kebenaran dan kebaikan kepada orang lain, serta mengingatkan ketika melihat kemungkaran.

Dalam pendidikan karakter, nilai tabligh diwujudkan dalam bentuk kemampuan berkomunikasi secara efektif, keberanian menyampaikan pendapat dengan santun, kesediaan berbagi pengetahuan dan pengalaman positif dengan teman, serta kemampuan mengajak orang lain kepada kebaikan. Tabligh juga mencakup

keterampilan berdakwah melalui berbagai media, termasuk media digital, dengan tetap memperhatikan etika dan kesopanan.

d). Fathanah (Cerdas dan Bijaksana)

Fathanah secara bahasa berarti cerdas, pintar, atau bijaksana. Nilai Fathanah mengajarkan bahwa seorang Muslim harus memiliki kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual yang memadai untuk menjalankan perannya sebagai khalifah di muka bumi. Fathanah bukan sekadar kecerdasan akademik, tetapi juga kemampuan berpikir kritis, memecahkan masalah, mengambil keputusan yang tepat, dan bertindak dengan bijaksana dalam berbagai situasi.

Dalam pendidikan karakter, fathanah diwujudkan dalam bentuk kemampuan berpikir logis dan sistematis, keterampilan memecahkan masalah, kreativitas dan inovasi, kemampuan mengambil keputusan yang bertanggung jawab, serta kecerdasan dalam membaca situasi dan menyesuaikan diri dengan lingkungan. Fathanah juga mencakup kecerdasan spiritual yang memungkinkan seseorang untuk memahami makna kehidupan dan mengambil hikmah dari setiap pengalaman.

Keempat nilai karakter dalam perspektif Islam ini tidak berdiri sendiri, melainkan saling terkait dan terintegrasi. Shiddiq menjadi fondasi kebenaran yang melandasi seluruh aspek kehidupan. Amanah menjadi wujud tanggung jawab atas kebenaran yang diyakini. Tabligh menjadi manifestasi dari kepedulian untuk menyampaikan kebenaran kepada orang lain. Fathanah menjadi bekal kecerdasan yang memungkinkan seseorang untuk menjalankan ketiga nilai sebelumnya dengan cara yang paling efektif dan bijaksana.

Pendidikan karakter berbasis keempat nilai ini sejalan dengan konsep pendidikan karakter dalam Islam yang bertujuan membentuk insan kamil, yaitu manusia yang sempurna secara fisik, psikis, dan spiritual, yang mampu menjalankan fungsi *'abd* (hamba Allah) sekaligus khalifah (pemimpin di muka bumi) secara seimbang.

3. Madrasah Berasrama

Terdapat dua istilah yang akan bersinggungan dalam bahasan ini, yaitu *boarding school* dan program madrasah berasrama. Istilah *boarding school* biasa dikenal dengan sebutan sekolah asrama. Sekolah ini merupakan sekolah formal dengan asrama sebagai tempat tinggal siswa. Kamus Bahasa Arab mengartikan *boarding school* sebagai sekolah yang memfasilitasi tidur dan makan dengan sistem yang teratur dan waktu yang lama (Hidayatullah, 2019: 69)

Banyak masyarakat menganggap *boarding school* adalah sebuah sistem pendidikan di mana anak-anak mengikuti pendidikan reguler dari pagi hingga siang di sekolah, kemudian dilanjutkan dengan pendidikan agama khusus di malam hari. Waktu 24 jam penuh, anak berada dalam pengawasan guru pembimbing. Tujuan adanya sistem *boarding school* tidak luput dari misinya, yakni sekolah yang tidak hanya mendidik siswa di dalam kelas, tetapi juga membantu mereka menjadi individu yang berorientasi lebih baik. Pada umumnya, sekolah dengan sistem *boarding school* melakukan pendidikan bidang akademik lebih baik dan dengan cara yang lebih baik pula daripada pendidikan bidang akademik yang diselenggarakan di sekolah-sekolah pada umumnya. Cara memperlakukan para siswa pun lebih baik dan lebih bermanfaat serta lebih mudah diukur keberhasilan pendidikannya. Dari tujuan itulah, boarding school dianggap sebagai sistem yang relevan sebagai tempat pendidikan nilai-nilai moral bagi para siswa karena sistem ini memiliki komitmen untuk mewujudkan pendidikan karakter, kemandirian, kedisiplinan, tanggung jawab, dan kejujuran. Selain itu, para siswa juga mendapatkan pendidikan kecerdasan, baik kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, maupun kecerdasan spiritual.

Boarding school menggabungkan tempat tinggal para siswa yang jauh dari rumah dan keluarga dengan diajarkan agama serta pembelajaran beberapa mata pelajaran tertentu. Kehidupan dalam asrama (*boarding*) dimaksudkan untuk mengefektifkan proses internalisasi nilai-nilai Islam ke dalam sikap dan perilaku santri atau siswa. Hal ini mengingat materi bahan ajar yang disampaikan di kelas formal lebih menitikberatkan pada unsur kognitif, transfer of knowledge. Padahal untuk mengubah sikap dan perilaku siswa juga diperlukan unsur lainnya, yaitu afektif dan psikomotorik.

Untuk itu, diperlukan proses pembelajaran yang terus-menerus dan itu dapat dilakukan dengan program *boarding school*. Menurut Djamas (2021: 121), *boarding school* adalah lembaga pendidikan yang menerapkan pola pendidikan yang siswanya tinggal bersama di asrama yang dibina langsung oleh pengasuh lembaga pendidikan tersebut dengan model terpadu antara pendidikan agama yang dikombinasikan dengan kurikulum pengetahuan umum. Sekolah berasrama (*boarding school*) mendidik siswa untuk memiliki karakter bertanggung jawab, disiplin, dan kesadaran diri dalam melakukan kegiatan apa pun sehingga nantinya mereka dapat memanfaatkan kinerjanya di masa sekarang dan yang akan datang. Sebuah fakta kelebihan dari *boarding school* mencerminkan teori Robert King Merton tentang struktural fungsional yang memetakan antara fungsi manifes dan laten, yakni pelaksanaan pendidikan karakter pada *boarding school* memberikan dampak positif pada siswa seperti karakter kemandirian, pembiasaan keteladanan, bertanggung jawab, rajin, disiplin, pekerja keras, jujur dan cerdas.

Boarding school hadir dengan model pendidikan yang mengisolasi siswa dari pengaruh lingkungan masyarakat yang negatif. Siswa dapat hidup dengan tenang dan khusyuk dalam menjalankan kegiatan-kegiatan yang sangat positif. Di *boarding school*, para siswa dapat belajar lebih maksimal, fokus, dan berinteraksi langsung dengan guru, karena siswa, guru, dan pengelola sekolah tinggal di asrama yang berada dalam lingkungan sekolah dalam kurun waktu tertentu. Segala aktivitas siswa menjadi terkontrol serta siswa lebih dapat mengembangkan kemampuan diri dalam keterampilan atau skill yang dimiliki. Siswa juga akan lebih mandiri dan tumbuh rasa percaya diri akan kemampuannya karena terbiasa dan terlatih dalam kontes-kontes yang diselenggarakan di *boarding school*. Bukan hanya itu, siswa yang mengikuti *boarding school* juga dituntut untuk bisa mandiri dalam kesehariannya, karena mereka terlepas dari ketergantungan pada keluarga atau orang mereka.

Dapat disimpulkan bahwa *boarding school* adalah sebuah lembaga pendidikan berasrama yang di dalamnya terjadi kegiatan pendidikan yang melibatkan siswa dan para pendidiknya berinteraksi dalam waktu 24 jam setiap harinya dengan mengombinasikan pendidikan agama dan pendidikan umum. Pelaksanaan program

boarding school mewajibkan siswa menjalani proses pembelajaran baik di kelas maupun di luar kelas dan kegiatan lainnya selama 24 jam di asrama serta wajib mematuhi semua peraturan di sekolah asrama. Guru sebagai pembina asrama yang memberikan bantuan kepada para siswa mengembangkan kualitas kepribadian melalui berbagai proses pendidikan.

Boarding school adalah sekolah berasrama di mana siswa tinggal dan belajar di lingkungan yang sama selama jangka waktu tertentu, biasanya dalam periode mingguan atau bahkan sepanjang tahun akademik.Dalam sistem ini, siswa tidak hanya mengikuti kegiatan belajar-mengajar di kelas, tetapi juga tinggal di asrama yang disediakan oleh sekolah. *Boarding school* bertujuan untuk memberikan pendidikan yang lebih terstruktur dan intensif, dengan pengawasan penuh dari staf pengajar dan pengasuh di luar jam sekolah. Selain pengajaran akademik, sekolah ini sering menekankan pengembangan karakter, kemandirian, disiplin, dan keterampilan sosial melalui berbagai kegiatan ekstrakurikuler dan lingkungan yang mendukung. Biasanya, *boarding school* memiliki fasilitas lengkap seperti ruang belajar, perpustakaan, tempat olahraga, serta ruang-ruang kegiatan lainnya untuk mendukung perkembangan holistik siswa.

Boarding school juga menyediakan suasana belajar yang kondusif, karena siswa berada dalam lingkungan yang dikelola secara ketat dan terfokus pada pendidikan dan perkembangan pribadi. Dengan tinggal di asrama, siswa belajar untuk hidup mandiri, mengatur waktu, serta mengelola tanggung jawab mereka sendiri, seperti merawat kebutuhan pribadi dan mengikuti jadwal yang ditentukan sekolah. Selain itu, kehidupan asrama memperkuat interaksi sosial antara siswa, menciptakan rasa kebersamaan dan solidaritas yang kuat di antara mereka.

Pengawasan tidak hanya dilakukan pada aspek akademis, tetapi juga mencakup perilaku dan kesejahteraan emosional siswa. Staf pengajar dan pengasuh asrama memainkan peran penting dalam membimbing siswa secara menyeluruh, baik dari segi pendidikan maupun perkembangan karakter. Kegiatan ekstrakurikuler yang beragam, seperti seni, olahraga, atau kegiatan kepemimpinan, juga menjadi bagian integral dari program pendidikan di *boarding school*, yang bertujuan untuk membentuk siswa yang

berprestasi secara akademis dan memiliki keterampilan hidup yang baik. Dengan demikian, *boarding school* tidak hanya berfungsi sebagai tempat untuk menimba ilmu, tetapi juga sebagai lingkungan yang membantu siswa tumbuh menjadi individu yang mandiri, disiplin, dan bertanggung jawab. Sekolah jenis ini sering dipilih oleh orang tua yang menginginkan pendidikan dan pengasuhan intensif bagi anak-anak mereka, terutama dalam konteks pembentukan karakter dan persiapan hidup di masa depan.

Program-program yang diselenggarakan oleh *boarding school* untuk mencapai tujuan yang diharapkan berbeda antara satu lembaga dengan lembaga yang lain, karena tidak ada ketentuan atau ketetapan baku yang mengharuskan adanya keselarasan seperti pada sekolah-sekolah reguler pada umumnya. Penyelenggaraan program disesuaikan dengan visi dan misi masing-masing lembaga *boarding school* tersebut. Namun, secara umum, karakteristik boarding school dapat dilihat dari aspek-aspek penerapan kurikulum dan metode pendidikan dengan alokasi waktu yang menyeimbangkan antara pendidikan agama bagi pembentukan watak dan pribadi siswa dengan kurikulum umum serta aspek kedisiplinan. Karakter *boarding school* yaitu keseimbangan antara kurikulum agama dengan kurikulum umum, di mana kurikulum agama mengarahkan siswa untuk berakhlak mulia dan kurikulum umum mengarahkan siswa untuk memiliki kecerdasan. Program *boarding school* dirancang secara holistik untuk mengakomodasi kebutuhan akademis, sosial, dan perkembangan karakter siswa. Di bawah ini adalah beberapa komponen umum dari program *boarding school*:

a. Program Akademik Terstruktur

Boarding school menawarkan kurikulum akademis yang biasanya lebih intensif dibandingkan dengan sekolah harian biasa. Siswa mengikuti mata pelajaran inti seperti matematika, sains, bahasa, dan studi sosial, dengan tambahan pilihan mata pelajaran lain sesuai minat dan bakat. Kelas sering lebih kecil, memberikan kesempatan untuk interaksi yang lebih intens antara guru dan siswa.

b. Kegiatan Ekstrakurikuler

Boarding school umumnya menawarkan berbagai kegiatan ekstrakurikuler untuk menunjang pengembangan keterampilan nonakademik siswa. Ini bisa berupa olahraga, seni, musik, teater, debat, jurnalistik, atau klub sains. Tujuannya adalah untuk

membantu siswa menemukan minat dan bakat baru, serta mengembangkan keterampilan sosial dan kolaborasi.

c. Pengembangan Keterampilan Hidup

Program ini mencakup pelatihan keterampilan praktis seperti manajemen waktu, perencanaan keuangan pribadi, keterampilan sosial, memasak, dan kegiatan rumah tangga dasar. Siswa diajarkan bagaimana menjadi individu yang mandiri, termasuk cara menjaga kebersihan diri dan lingkungan mereka.

d. Pengawasan dan Bimbingan Intensif

Boarding school biasanya memiliki staf pengasuh atau wali asrama yang bertugas mengawasi kesejahteraan siswa. Mereka juga berperan sebagai mentor dan konselor, membantu siswa dalam menghadapi tantangan pribadi dan akademik. Pengawasan ini membantu menjaga siswa tetap fokus dan disiplin selama masa belajar.

e. Program Bimbingan Rohani dan Moral

Banyak *boarding school*, terutama yang berbasis agama, menawarkan program bimbingan spiritual dan moral yang terintegrasi dalam keseharian siswa. Kegiatan ini dapat meliputi doa bersama, ceramah keagamaan, atau pengajaran nilai-nilai moral dan etika yang kuat. Ini bertujuan untuk menumbuhkan kepribadian siswa yang bermoral dan memiliki integritas.

f. Lingkungan Belajar yang Terfokus

Kehidupan di *boarding school* dirancang untuk meminimalkan gangguan dari luar sehingga siswa bisa berkonsentrasi penuh pada pembelajaran mereka. Jadwal harian umumnya sudah terstruktur dengan waktu untuk belajar mandiri, kegiatan kelompok, serta waktu istirahat yang teratur. Hal ini memungkinkan siswa untuk mengelola tugas-tugas akademik dengan baik sambil tetap berpartisipasi dalam kegiatan sosial dan ekstrakurikuler.

g. Program Kepemimpinan dan Layanan Masyarakat

Banyak *boarding school* juga memiliki program khusus untuk mengembangkan kepemimpinan siswa melalui kegiatan-kegiatan seperti menjadi ketua asrama, memimpin proyek-proyek sosial, atau terlibat dalam kegiatan kemanusiaan. Kegiatan

pelayanan masyarakat ini bertujuan untuk menumbuhkan rasa tanggung jawab sosial dan empati.

h. Pembelajaran Global dan Pertukaran Pelajar

Beberapa *boarding school* menawarkan kesempatan bagi siswa untuk mengikuti program pertukaran pelajar atau melakukan perjalanan edukatif ke luar negeri. Ini memberikan siswa perspektif global dan memperkaya pengalaman belajar mereka di luar lingkungan sekolah.

i. Dukungan Kesehatan dan Kesejahteraan

Boarding school juga biasanya menyediakan layanan kesehatan dan konseling yang siap membantu siswa dalam menjaga kesehatan fisik maupun mental. Program kesehatan ini termasuk pemeriksaan rutin, dukungan konseling pribadi, serta kegiatan yang mendukung kesejahteraan emosional siswa.

j. Kegiatan Sosial dan Komunitas

Untuk membangun rasa kebersamaan, *boarding school* sering menyelenggarakan acara sosial seperti festival, perayaan hari besar, atau acara malam komunitas. Kegiatan ini mendorong siswa untuk bersosialisasi dan mempererat hubungan antarsesama penghuni asrama.

Program-program ini menciptakan lingkungan yang tidak hanya mendukung pencapaian akademis, tetapi juga pertumbuhan personal dan pengembangan keterampilan hidup yang akan membantu siswa sukses di masa depan.

a. Latar Belakang Munculnya *Boarding school*

Sistem pendidikan yang ada di Indonesia selama ini merupakan produk bangsa Belanda yang telah menjajah selama 350 tahun, di mana sistem pembelajarannya hanya bersifat duniawi (sekuler) yang mana tujuan dari sistem itu adalah untuk menjauhkan rakyat Indonesia yang nota bene beragama Islam dari agamanya. Sehingga kaum penjajah bisa dengan mudah menanamkan nilai-nilai agama dan kepentingan politik mereka bisa tercapai dengan mudah. Setelah Indonesia merdeka, penyelenggaraan pendidikan agama mendapat perhatian serius dari pemerintah, baik di sekolah negeri maupun swasta. Usaha itu dimulai dengan memberikan bantuan terhadap lembaga tersebut sebagaimana yang dianjurkan oleh Badan Pekerja Komite Nasional Indonesia

Pusat tanggal 27 Desember 1945 yang menyebutkan bahwa madrasah dan pesantren yang pada hakekatnya adalah salah satu alat dan sumber pendidikan dan pencerdasan rakyat jelata yang sudah berurat berakar dalam masyarakat Indonesia umumnya hendaklah pula mendapat perhatian dan bantuan nyata berupa tuntunan dan bantuan materiil dari pemerintah.

Pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan yang bersifat nonformal dan menjadi pusat pendidikan agama Islam. Pesantren disebut-sebut sebagai suatu lembaga pendidikan Islam di Indonesia yang bersifat tradisional untuk mempelajari lebih dalam tentang agama Islam sebagai pedoman hidup untuk diamalkan dalam kehidupan bermasyarakat. Sedangkan madrasah dalam istilah bahasa Arab berarti tempat belajar. Padanannya dalam bahasa Indonesia adalah sekolah. Namun, istilah madrasah ini selalu mempunyai konotasi khusus, yakni sekolah-sekolah agama Islam.

Sistem pendidikan dan pengajaran yang digunakan di madrasah adalah perpaduan antara sistem pondok pesantren dan sistem sekolah modern. Perpaduan tersebut berlangsung secara berangsur-angsur mulai dari mengikuti sistem klasikal, sistem pengajian kitab, diganti dengan bidang-bidang pelajaran tertentu, sampai pada adanya kenaikan tingkat berdasarkan kemampuan siswa menguasai sejumlah bidang studi tertentu. Akhirnya, karena pengaruh ide-ide pembaruan yang berkembang di dunia Islam dan kebangkitan nasional, sedikit demi sedikit pelajaran umum masuk ke dalam kurikulum madrasah.

Sebagai konsekuensi dari usaha-usaha pembaruan pendidikan Islam yang dilaksanakan dalam rangka mengejar ketertinggalan dari dunia Barat, dunia Islam, termasuk Indonesia, mengalami dualisme dalam sistem pendidikan. Sistem pendidikan modern pada umumnya dilaksanakan oleh pemerintah, dengan menggunakan kurikulum dan mengembangkan ilmu-ilmu pengetahuan modern. Sedangkan sistem pendidikan tradisional merupakan sisa-sisa dan pengembangan sistem zawiyah, pada umumnya tetap mempertahankan agama sebagai mata pelajaran pokok.

Dualisme sistem pendidikan ini kenyataannya sangat merugikan Islam, sebab madrasah tradisional akan mengeluarkan lulusan yang tidak banyak tahu tentang ilmu-ilmu modern yang dapat dimanfaatkan untuk memperoleh bagiannya di dunia.

Sementara lulusan pendidikan sekolah umum akan mengeluarkan lulusan yang tidak mengenal agama Islam atau bahkan anti-agama, sehingga seluruh perbuatannya dalam masyarakat tanpa kontrol. Kemudian, untuk mengatasi masalah tersebut, pemerintah berusaha memasukkan pendidikan agama ke sekolah umum dan memajukan pendidikan madrasah dengan memasukkan pelajaran umum ke dalamnya.

Respons pesantren terhadap modernisasi pendidikan Islam dan perubahan-perubahan sosial ekonomi yang berlangsung dalam masyarakat Indonesia sejak awal abad ke-20 ini mencakup empat hal: pertama, pembaruan substansi atau isi pendidikan pesantren dengan memasukkan subjek-subjek umum dan vokasional; kedua, pembaruan metodologi, seperti sistem klasikal, perjenjangan; ketiga, pembaruan kelembagaan, seperti kepemimpinan pesantren, diversifikasi lembaga pendidikan; dan keempat, pembaruan fungsi, dari fungsi pendidikan mengembang meliputi fungsi sosial ekonomi.

Perpaduan sistem pendidikan pondok pesantren dan sistem sekolah modern berimplikasi terhadap adanya sistem klasikal yang terorganisasi. Integrasi kedua sistem tersebut melahirkan bentuk pendidikan sinergis dan independen. Dengan model pendidikan terpadu (*integrated*) antara pesantren dan sekolah modern seperti ini, dapat dikatakan sebagai boarding *school*.

Untuk dapat melaksanakan tugas dan tanggung jawab penyelenggaraan *boarding school* dengan baik, diperlukan sebuah keterpaduan dari setiap unsur yang ada di *boarding school*. Terdapat beberapa unsur dalam *boarding school*, di antaranya asrama, pengasuh, masjid, materi pelajaran

1) Asrama adalah bangunan tempat tinggal bagi kelompok orang untuk sementara waktu, terdiri atas sejumlah kamar, dan dipimpin oleh seorang kepala asrama.
2) Pengasuh merupakan penanggung jawab sekaligus orang tua para siswa di asrama. Pengasuh memiliki pengaruh yang besar di lingkungan asrama. Nilai-nilai yang menjadi ciri khas pesantren yang mengutamakan pendidikan agama serta nilai-nilai pada aspek sosial yang membentuk pola relasi sosial ditransmisikan melalui pendidikan di asrama terhadap pembentukan pribadi dan watak siswa.

3) Masjid merupakan pusat kegiatan keagamaan sebagai pengembangan kegiatan ekstrakurikuler, seperti shalat berjamaah dan tadarus (belajar al-Qur'an). Pelaksanaan shalat berjamaah di masjid merupakan keharusan bagi siswa dengan menerapkan ketentuan *overlimits*, yaitu siswa hanya diperbolehkan tidak mengikuti shalat berjamaah lima kali dalam seminggu yang diabsen oleh piket masjid dari siswa sendiri. Apabila ketentuan overlimits ini dilanggar siswa, maka akan mendapatkan sanksi seperti tidak diperbolehkan pulang ke rumah orang tua pada saat orang lain pulang. Penerapan ketentuan ini dimaksudkan untuk menanamkan disiplin keagamaan pada siswa.
4) Materi pelajaran pembinaan keagamaan siswa yang merupakan bagian dari program pengasuhan yang diperkaya dengan menerapkan berbagai kegiatan yang berdimensi keagamaan. Meskipun *boarding school* tidak sama persis dengan pendidikan di pesantren, sekolah ini menerapkan prinsip pendidikan sejalan dengan tradisi di pesantren, seperti tadarus al-Qur'an (belajar al-Qur'an), muhadharah (*public speech*) dan lain-lain. Model pendidikan *boarding school* adalah salah satu bentuk lembaga pendidikan hasil modifikasi antara model pendidikan Islam di lembaga pendidikan tradisional pesantren dan pendidikan klasikal. Sekolah model ini menawarkan pendidikan terpadu antara pendidikan agama yang komprehensif bagi pembentukan pribadi yang kuat secara agama, perwujudan perilaku yang berakhlak mulia, dan perkembangan sains dan teknologi.

Tujuan dari *boarding school* tidak jauh berbeda dengan tujuan pesantren, karena *boarding school* merupakan salah satu wujud pembaruan pesantren. Berdasarkan tujuan dari pendiriannya, pesantren itu hadir dilandasi sekurang-kurangnya oleh dua alasan: pertama, pesantren dilahirkan untuk memberi respons terhadap situasi dan kondisi sosial suatu masyarakat yang tengah dihadapkan pada runtuhnya sendi-sendi moral. Kedua, salah satu tujuan didirikannya pesantren adalah untuk memperluas informasi ajaran tentang universalitas Islam ke pelosok Nusantara yang berwatak pluralisme, baik yang berdimensi kepercayaan, budaya, maupun kondisi sosial masyarakat.

Pondok pesantren, baik salaf maupun kholaf, memiliki fungsi yang sama, yaitu fungsi dakwah Islam yang membawa rahmat bagi seluruh alam. Fungsi pondok pesantren sebagai lembaga dakwah Islam dapat tercapai dengan sukses apabila ia dapat memainkan perannya. Pondok pesantren, baik salaf maupun kholaf, memiliki fungsi yang sama, yaitu fungsi dakwah Islam yang membawa rahmat bagi seluruh alam. Fungsi pondok pesantren sebagai lembaga dakwah Islam dapat tercapai dengan sukses apabila ia dapat memainkan perannya.

Boarding school juga mengacu pada tujuan pendidikan nasional sebagaimana tercantum dalam GBHN dan UUSPN yaitu menghasilkan manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, kepribadian, mandiri, tangguh, cerdas, kreatif, terampil, berdisiplin, beretos kerja, profesional, bertanggung jawab, produktif, sehat jasmani dan rohani, memiliki semangat kebangsaan, cinta tanah air, kesetiakawanan sosial, kesadaran akan sejarah bangsa dan sikap menghargai pahlawan serta berorientasi masa depan.

Boarding school yang sering kita jumpai di negara Indonesia ini teradopsi dari sistem pondok pesantren, begitu pula dengan tujuan pembelajarannya. Sebagai acuan pokok, pelaksanaan pendidikan pesantren mengacu pada tujuan terbentuknya pesantren, baik tujuan umum maupun tujuan khusus. Tujuan pendidikan merupakan bagian terpadu dari faktor-faktor pendidikan. Tujuan termasuk kunci keberhasilan pendidikan, di samping faktor-faktor lain yang terkait: pendidik, siswa, alat pendidikan dan lingkungan pendidikan.

Berbagai konsep yang diterapkan di *boarding school*, maka tujuan *boarding school* yaitu:

1) Menghasilkan generasi yang beraqidah, shalih, berkepribadian matang, mandiri, sehat, disiplin, dan bermanfaat tinggi.
2) Menghasilkan generasi berprestasi dalam akademik dan daya saing tinggi.
3) Menghasilkan generasi yang memiliki kecakapan dan keahlian dalam menunjang kehidupannya.

4) Menghasilkan generasi mandiri, kreatif, inovatif dan berjiwa wirausaha komprehensif, tidak hanya di bidang akademis tetapi juga dalam pengembangan karakter, keterampilan hidup, dan kedisiplinan.

Berikut adalah beberapa tujuan *boarding school* secara rinci:

1) Pengembangan Akademis yang Optimal: *Boarding school* bertujuan untuk menyediakan lingkungan belajar yang terstruktur dan fokus, di mana siswa dapat berkembang secara akademis tanpa gangguan dari luar. Dengan jadwal yang ketat dan akses ke sumber daya pendidikan yang berkualitas, siswa didorong untuk mencapai potensi akademik tertinggi mereka.
2) Pembentukan Karakter dan Kedisiplinan: *Boarding school* berfokus pada pengembangan karakter, kemandirian, dan disiplin. Siswa belajar untuk mengatur waktu, mengelola tanggung jawab, dan hidup mandiri, yang mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan hidup di masa depan. Nilai-nilai seperti integritas, etika, tanggung jawab, dan ketekunan juga diajarkan secara intensif.
3) Pengembangan Keterampilan Sosial dan Kolaborasi, Tinggal bersama siswa lain, *boarding school* menyediakan kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan sosial dan kemampuan bekerja sama. Mereka belajar bagaimana berinteraksi dengan berbagai macam individu, berkolaborasi dalam kegiatan kelompok, serta mengatasi konflik secara konstruktif.
4) Pengembangan Kepemimpinan dan Tanggung Jawab Sosial. Boarding school sering kali memiliki program yang mendorong siswa untuk mengambil peran kepemimpinan di sekolah atau dalam kegiatan ekstrakurikuler. Tujuannya adalah untuk melatih kemampuan kepemimpinan, inisiatif, dan tanggung jawab sosial, yang penting untuk peran mereka di masyarakat di masa mendatang.
5) Persiapan untuk Kehidupan Mandiri dan Dunia Kerja Tujuan *boarding school* adalah untuk mempersiapkan siswa menjadi individu yang mandiri dan siap menghadapi dunia kerja atau pendidikan tinggi. Siswa belajar mengelola tanggung jawab sehari-hari seperti merencanakan waktu, menjaga kebersihan pribadi, dan menghadapi tantangan secara mandiri, yang merupakan keterampilan penting dalam kehidupan dewasa.

6) Pengembangan Keseimbangan Akademis dan Non-Akademis: *Boarding school* berusaha menyeimbangkan antara pendidikan akademis dan pengembangan keterampilan non-akademis, seperti seni, olahraga, dan kegiatan ekstrakurikuler lainnya. Tujuannya adalah untuk membentuk individu yang seimbang, kreatif, dan memiliki berbagai keterampilan.
7) Lingkungan Belajar yang Terfokus dan Minim Gangguan. Salah satu tujuan boarding school adalah menciptakan lingkungan yang mendukung konsentrasi dan fokus siswa, jauh dari distraksi sehari-hari di rumah atau di lingkungan sosial di luar. Ini memungkinkan siswa untuk lebih serius dalam belajar dan mengembangkan diri secara intensif.
8) Penguatan Nilai-Nilai Moral dan Etika, *Boarding school*, terutama yang berbasis agama, juga bertujuan untuk mengajarkan nilai-nilai moral dan etika. Melalui bimbingan spiritual dan program-program pengembangan karakter, siswa diajarkan untuk menjadi individu yang memiliki nilai moral kuat dan berintegritas tinggi.

Boarding school berusaha membentuk siswa menjadi individu yang tidak hanya unggul secara akademis, tetapi juga siap untuk menghadapi tantangan kehidupan dengan keterampilan, disiplin, karakter kuat, dan rasa tanggung jawab yang tinggi.

Boarding adalah lembaga pendidikan di mana para siswa tidak hanya belajar, tetapi juga bertempat tinggal dan hidup menyatu di lembaga tersebut. Secara historis, *boarding school* merujuk pada Britania Klasik. Istilah *boarding school* di beberapa negara berbeda-beda: Great Britain (*college*), Amerika Serikat (*private school*), Malaysia (*kolej*), dan sebagainya. Elemen atau komponen *boarding school* terdiri dari fisik dan nonfisik. Komponen fisik terdiri dari sarana ibadah, ruang belajar dan asrama. Sedangkan komponen nonfisik berupa program aktivitas yang tersusun secara rapi, segala aturan yang telah ditentukan beserta sanksi yang menyertainya serta pendidikan yang berorientasi pada mutu (mutu akademik, guru program pilihan, manajemen, fasilitas dan lain-lain).

Klasifikasi *boarding school* menurut jenisnya, yaitu:

1) Menurut sistem bermukim siswa
   a) *All boarding schools,* yaitu seluruh siswa bermukim di sekolah.
   b) *Boarding day school*, yaitu sebagian siswa tinggal di asrama dan sebagian lagi tinggal di sekitar asrama.
   c) *Day boarding*, yaitu mayoritas siswa tidak tinggal di asrama meskipun sebagian ada yang tinggal di asrama.
2) Menurut jenis siswa
   a) *Junior boarding school*, yaitu sekolah yang menerima murid dari tingkat SD sampai SMP, namun umumnya tingkat SMP saja.
   b) *Co-educational school*, yaitu sekolah yang menerima siswa laki-laki dan perempuan.
   c) *Boys' school,* yaitu sekolah yang menerima siswa laki-laki saja.
   d) *Pre-professional arts school*, yaitu sekolah khusus untuk seniman.
   e) Special-Need *Boarding school*, yaitu sekolah untuk anak-anak yang bermasalah dengan sekolah biasa.
3) Berdasarkan jenis kurikulum
   a) *Boarding school* yang kurikulumnya mengacu pada agama tertentu. Pada jenis ini, beberapa institusi pendidikan melaksanakan kurikulum yang hanya khusus pada ajaran agama tertentu.
   b) *Boarding school* yang kurikulumnya mengacu pada nasionalisme biasanya berbentuk sistem militerisme atau semi-militerisme. Jenis pendidikan seperti ini banyak dipakai pada lembaga pendidikan kedinasan.
   c) *Boarding school* yang kurikulumnya mengacu pada penanganan anak bermasalah. Jenis pendidikan ini hanya melaksanakan kurikulum untuk penanganan anak-anak yang bermasalah seperti narkoba, perkelahian, dan sebagainya (Setiawan, 2023: 80).

Sistem pendidikan *boarding school:* seluruh siswa wajib tinggal dalam satu asrama. Oleh karena itu, guru atau pendidik lebih mudah mengontrol perkembangan karakter siswa dalam sistem *boarding school*. Dalam kegiatan ekstrakurikuler, baik di sekolah, asrama, maupun lingkungan masyarakat, dipantau oleh guru-guru selama 24 jam. Kesesuaian sistem boarding-nya terletak pada semua aktivitas siswa yang

diprogramkan, diatur, dan dijadwalkan dengan jelas dari saat santri bangun tidur hingga menjelang tidur lagi.

Adapun unsur-unsur yang termasuk dalam *boarding school* di antaranya:

1) Pondok Asrama (Tempat Tinggal) Pondok adalah tempat sederhana yang merupakan tempat tinggal pengurus asrama maupun siswa di asrama. Pondok juga sebagai tempat latihan bagi para santri untuk mengembangkan keterampilan kemandiriannya agar mereka siap hidup mandiri dalam Masyarakat
2) Pengurus/Kiai di asrama berperan dalam mewujudkan kegiatan mengontrol langsung jalannya pendidikan diniyah dan aktivitas keseharian pesantren juga dalam hal ide atau gagasan guna mewujudkan tujuan pesantren.
3) Santri/Siswa Santri merupakan siswa yang belajar di pesantren (*boarding school*). Santri dapat dikelompokkan menjadi dua bagian, antara lain: a) Santri mukmin, yaitu murid-murid yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam kelompok pesantren. b) Santri kalong, yaitu murid-murid yang berasal dari daerah sekeliling pesantren, biasanya tidak menetap di pesantren. Untuk mengikuti pelajaran di pesantren, mereka bolak-balik dari rumah mereka sendiri ke sekolah.
4) Masjid (bentuk tidak baku: mesjid) adalah rumah tempat ibadah umat Islam atau Muslim. Masjid artinya tempat sujud. Sebutan lain yang berkaitan dengan masjid di Indonesia adalah musala, langgar atau surau. Istilah tersebut diperuntukkan bagi bangunan menyerupai masjid yang tidak digunakan untuk salat Jumat, iktikaf, dan umumnya berukuran kecil. Selain digunakan sebagai tempat ibadah, masjid juga merupakan pusat kehidupan komunitas muslim. Kegiatan-kegiatan perayaan hari besar, diskusi, kajian agama, ceramah dan belajar Al-Qur'an sering dilaksanakan di masjid. Bahkan dalam sejarah Islam, masjid turut memegang peranan dalam aktivitas sosial kemasyarakatan hingga kemiliteran. Masjid dianggap sebagai tempat yang paling tepat untuk mendidik para santri, terutama dalam praktik sholat, khotbah, dan pengajaran kitab-kitab Islami, sehingga masjid merupakan aspek penting bagi kehidupan sehari-hari para santri.
5) Kitab-Kitab kurikulum pendidikan dan penanaman karakter siswa di *boarding school* dirancang dengan tujuan untuk membentuk siswa yang berkarakter. Suatu

karakter yang hendak diwujudkan yaitu kepribadian yang sesuai dengan Islam, kepedulian terhadap sesama, dan kemandirian. Sistem *boarding school* memadukan pendidikan agama dan pendidikan umum dengan harapan supaya siswa dapat menyeimbangkan antara pengetahuan dan praktik di lingkungan. *Boarding school* memiliki peranan yang sangat berpengaruh dan sangat penting guna memberikan pembentukan akhlak yang sesuai dengan ajaran agama. Dalam hal ini, bisa kita cermati dari asal mula berdirinya boarding school, di mana dalam hal ini sistem boarding school memadukan kurikulum pesantren dengan kurikulum sekolah pada umumnya. *Boarding school* terdiri dari beberapa komponen utama yang membentuk keseluruhan pengalaman belajar dan kehidupan siswa di sekolah. Komponen pertama adalah asrama, yang menjadi tempat tinggal siswa selama mereka belajar di sekolah. Di asrama, siswa tinggal bersama teman-teman sebaya mereka dalam lingkungan yang terstruktur, di mana terdapat kamar tidur, kamar mandi, serta ruang komunal seperti ruang makan atau ruang rekreasi. Kehidupan di asrama memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar mandiri dan mengembangkan keterampilan sosial melalui interaksi sehari-hari.

Komponen lainnya adalah program akademik, yang menjadi inti dari *boarding school*. Sekolah ini menawarkan kurikulum yang beragam, mulai dari kurikulum nasional hingga kurikulum internasional seperti IB atau Cambridge. Program akademik di *boarding school* cenderung lebih intensif, dengan kelas-kelas kecil yang memungkinkan interaksi lebih mendalam antara guru dan siswa. Selain itu, siswa mendapatkan dukungan akademis yang lebih personal, memastikan setiap siswa dapat berkembang sesuai potensi mereka (Nurhayati, 2019: 76).

Selain aspek akademik, *boarding school* juga memiliki kegiatan ekstrakurikuler yang beragam. Kegiatan ini meliputi olahraga, seni, musik, debat, dan klub-klub lain yang bertujuan mengembangkan keterampilan siswa di bidang nonakademis. Kegiatan ini tidak hanya mendukung keseimbangan antara pendidikan dan pengembangan pribadi, tetapi juga membangun keterampilan kepemimpinan dan kolaborasi di antara siswa.

Pengawasan dan bimbingan dari staf pengajar dan pengasuh juga merupakan komponen penting dalam *boarding school*. Guru dan staf asrama bertanggung jawab tidak hanya terhadap perkembangan akademik siswa, tetapi juga terhadap kesejahteraan emosional dan sosial mereka. Pengawasan yang ketat dan perhatian individu dari pengasuh membantu menciptakan lingkungan belajar yang aman dan mendukung.

Boarding school dapat dibedakan berdasarkan kurikulum dan fokus pendidikan. Ada *boarding school* berbasis akademik yang fokus pada prestasi akademis dan persiapan untuk masuk universitas bergengsi, sementara ada pula *boarding school* berbasis agama yang menekankan pendidikan moral dan spiritual sesuai dengan keyakinan tertentu, seperti sekolah Islam atau sekolah Kristen. Selain itu, ada *boarding school* militer yang mengajarkan disiplin ketat dan mempersiapkan siswa untuk karier di dunia militer. Sekolah berasrama juga bisa diklasifikasikan berdasarkan gender, seperti *boarding school* khusus pria atau khusus wanita, serta *boarding school* campuran yang mengakomodasi siswa laki-laki dan perempuan dengan aturan yang terpisah atau gabungan.

Klasifikasi lainnya adalah *boarding school* internasional, yang menggunakan kurikulum global dan sering kali menarik siswa dari berbagai negara. Sekolah ini menawarkan pendidikan yang berfokus pada keterampilanglobal dan multikultural. Di sisi lain, terdapat juga *boarding school* lokal, yang lebih berfokus pada budaya dan sistem pendidikan nasional. Komponen dan klasifikasi ini menunjukkan bagaimana *boarding school* dirancang untuk memberikan pendidikan yang komprehensif, disesuaikan dengan tujuan dan kebutuhan siswa masing-masing (Setiawan, 2023: 56).

Dalam disertasi ini, madrasah berasrama dan *boarding school* diposisikan sebagai dua istilah yang merujuk pada entitas kelembagaan yang sama, bukan sebagai kategori yang terpisah. Penegasan ini didasarkan pada beberapa landasan pemikiran yang kokoh. *Pertama*, secara operasional-fungsional, kedua lembaga sama-sama menyelenggarakan sistem pendidikan dengan pola hunian (asrama) sepanjang hari, di mana peserta didik tinggal, belajar, dan beraktivitas di lingkungan yang sama di bawah pengawasan pendidik secara intensif—tanpa perbedaan mendasar dalam tata kelola

keseharian, pola pembinaan karakter, maupun mekanisme pengasuhan terpadu. *Kedua*, dalam konteks regulasi pendidikan nasional di Indonesia, Kementerian Agama dan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi tidak membedakan secara hierarkis antara madrasah berasrama dan boarding school; yang membedakan hanyalah penamaan dan afiliasi kelembagaan, namun esensi penyelenggaraan asrama sebagai sistem pendukung pembelajaran bersifat identik. *Ketiga*, secara akademik, banyak penelitian terdahulu (termasuk studi-studi tentang *Islamic boarding school* dan *full-day school*) memperlakukan kedua istilah tersebut secara bergantian (*interchangeably*) ketika fokus penelitiannya adalah pada efektivitas lingkungan belajar residensial, tanpa perlu mempertajam perbedaan kurikuler yang justru tidak menjadi variabel sentral dalam disertasi ini. *Keempat*, untuk menghindari distorsi analisis dan perdebatan semantik yang tidak substantif, disertasi ini secara sengaja menyamakan kedua istilah tersebut sebagai representasi dari satu kategori: lembaga pendidikan berasrama yang mengintegrasikan pembelajaran akademik dan pembinaan kepribadian dalam satu lingkungan terpadu 24 jam. Dengan demikian, setiap penyebutan *madrasah berasrama* dalam disertasi ini secara otomatis mencakup pula makna *boarding school*, dan sebaliknya—kecuali dinyatakan secara eksplisit untuk konteks tertentu. Landasan pemikiran ini menjamin konsistensi konseptual dan memungkinkan generalisasi temuan penelitian secara lebih utuh.

4. Mutu Lulusan

a. Konsep Mutu Lulusan

Mutu lulusan merupakan konsep sentral dalam sistem pendidikan nasional yang menjadi tolok ukur keberhasilan penyelenggaraan pendidikan di suatu satuan pendidikan. Dalam konteks pendidikan di Indonesia, pemahaman tentang mutu lulusan tidak dapat dilepaskan dari kerangka Standar Nasional Pendidikan (SNP) yang menjadi acuan utama bagi seluruh satuan pendidikan di seluruh wilayah hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Standar Nasional Pendidikan didefinisikan sebagai kriteria minimal tentang berbagai aspek yang relevan dalam pelaksanaan sistem pendidikan nasional dan harus dipenuhi oleh penyelenggara dan/atau satuan pendidikan. SNP berfungsi sebagai dasar dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan pendidikan dalam rangka mewujudkan pendidikan nasional yang bermutu. Tujuan utama penetapan SNP adalah menjamin mutu pendidikan nasional dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat. Standar Nasional Pendidikan disempurnakan secara terencana, terarah, dan berkelanjutan sesuai dengan tuntutan perubahan kehidupan lokal, nasional, dan global.

Di antara delapan standar yang tercakup dalam SNP, Standar Kompetensi Lulusan (SKL) memiliki posisi yang paling fundamental karena menjadi acuan utama pengembangan standar-standar lainnya, termasuk standar isi, standar proses, standar penilaian pendidikan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, dan standar pembiayaan. SKL digunakan sebagai pedoman dalam penentuan kelulusan peserta didik dari satuan pendidikan, kecuali bagi pendidikan anak usia dini (Kurikulum Merdeka, 2022: 37).

Standar kompetensi lulusan merupakan kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik yang harus dipenuhinya atau dicapainya dari suatu satuan pendidikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. Definisi ini menegaskan bahwa mutu lulusan tidak hanya diukur dari aspek akademik semata, melainkan mencakup tiga domain kompetensi yang terintegrasi secara holistik.

Permendikbud Nomor 3 Tahun 2020 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi mengatur tiga komponen utama, yaitu pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat, yang bertujuan untuk menjamin mutu pendidikan tinggi serta mendorong pencapaian yang melebihi standar yang ditetapkan secara berkelanjutan (JDIH FMIPA, 2020). Peraturan ini kemudian diperbaharui dengan Permendikbudristek Nomor 53 Tahun 2023 tentang Penjaminan Mutu Pendidikan Tinggi yang membawa sejumlah perubahan fundamental dalam sistem penjaminan mutu pendidikan tinggi di Indonesia (BINUS, 2024).

Dalam perkembangannya yang lebih mutakhir, Pemerintah menerbitkan Peraturan Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah (Permendikdasmen) Nomor 10 Tahun 2025 tertanggal 10 Juni 2025 sebagai pengganti Permendikbudristek Nomor 5 Tahun 2022. Peraturan terbaru ini membawa penyegaran mendasar pada arah pendidikan formal, menetapkan Standar Kompetensi Lulusan dengan penekanan pada dimensi profil lulusan yang berkarakter dan kompeten (Pendidikan Sains UNESA, 2025). Berdasarkan Pasal 1 Permendikdasmen No. 10/2025, SKL dirancang untuk mencakup kesatuan sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang mencerminkan capaian akhir peserta didik, sesuai kerangka KKNI dan tujuan pendidikan nasional (Pendidikan Sains UNESA, 2025).

Secara konseptual, mutu lulusan dapat dipahami sebagai derajat kesesuaian antara kompetensi yang dimiliki oleh lulusan dengan standar yang telah ditetapkan serta dengan kebutuhan pengguna lulusan, baik itu perguruan tinggi, dunia usaha, maupun masyarakat luas. Dalam pengertian yang lebih operasional, mutu lulusan mencerminkan sejauh mana satuan pendidikan berhasil mencapai tujuan pendidikannya yang dirumuskan dalam visi, misi, dan tujuan lembaga. Lulusan yang bermutu adalah lulusan yang memiliki kompetensi sesuai dengan standar nasional, mampu bersaing di tingkat yang lebih tinggi, serta mampu memberikan kontribusi positif bagi pembangunan bangsa dan negara.

Standar Kompetensi Lulusan meliputi kompetensi lulusan untuk setiap jenjang pendidikan, yaitu SD/MI/SDLB/Paket A, SMP/MTs/SMPLB/Paket B, dan SMA/MA/SMK/MAK/SMALB/Paket C. Setiap jenjang memiliki kekhasan tersendiri dalam rumusan kompetensi yang harus dicapai, namun tetap dalam kerangka kesatuan sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Dimensi mutu lulusan dalam kerangka Standar Nasional Pendidikan dirumuskan secara terpadu dalam tiga ranah kompetensi utama, yaitu kompetensi pengetahuan (knowledge), kompetensi keterampilan (skills), dan kompetensi sikap (attitudes). Ketiga dimensi ini tidak berdiri sendiri-sendiri, melainkan saling terkait dan terintegrasi dalam membentuk profil lulusan yang utuh dan holistik. Permendikdasmen

No. 10/2025 menetapkan delapan dimensi yang menjadi tolok ukur kesuksesan pendidikan (Pendidikan Sains UNESA, 2025).

Dimensi Pengetahuan (Kognitif)

Kompetensi pengetahuan merupakan dimensi yang berkaitan dengan penguasaan teori, konsep, fakta, dan prosedur dalam bidang ilmu tertentu. Dalam Standar Kompetensi Lulusan, dimensi pengetahuan mencakup kemampuan peserta didik untuk memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan pengetahuan dalam konteks keilmuan yang dipelajari. Standar kompetensi lulusan merupakan kriteria minimal tentang kesatuan sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang menunjukkan capaian kemampuan peserta didik dari hasil pembelajarannya pada akhir jenjang pendidikan (Kurikulum Merdeka, 2022).

Pada jenjang pendidikan tinggi, Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL) mencakup empat unsur, yaitu unsur sikap, pengetahuan, keterampilan umum, dan keterampilan khusus, seperti yang dinyatakan dalam Standar Nasional Pendidikan Tinggi (Manajemen UMM, 2025). Unsur pengetahuan mencakup kemampuan teoritis dan konseptual yang harus dikuasai oleh lulusan, baik yang bersifat umum maupun yang spesifik sesuai dengan program studi yang ditempuh.

Pengetahuan dalam konteks mutu lulusan tidak hanya terbatas pada penguasaan materi pelajaran semata, tetapi juga mencakup kemampuan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking skills*), seperti kemampuan berpikir kritis, kreatif, sistematis, dan logis. Hal ini sejalan dengan dimensi Penalaran Kritis dan Kreativitas yang menjadi bagian dari delapan dimensi profil lulusan dalam Permendikdasmen No. 10/2025. Kedua dimensi ini membantu siswa menghadapi tantangan kompleks dengan logika dan inovasi (Pendidikan Sains UNESA, 2025).

Dimensi Keterampilan (Psikomotorik)

Kompetensi keterampilan merupakan dimensi yang berkaitan dengan kemampuan praktis dan prosedural yang dimiliki oleh lulusan untuk melakukan tindakan-tindakan tertentu sesuai dengan bidang keahliannya. Keterampilan ini dapat dibedakan menjadi keterampilan umum (*generic skills*) yang bersifat lintas bidang, serta keterampilan khusus (*specific skills*) yang terkait dengan bidang keahlian tertentu.

Dalam Standar Nasional Pendidikan Tinggi, keterampilan umum mencakup kemampuan menerapkan pemikiran logis, kritis, sistematis, dan inovatif; kemampuan menunjukkan kinerja mandiri, bermutu, dan terukur; kemampuan mengambil keputusan yang tepat; serta kemampuan memelihara dan mengembangkan jaringan kerja . Sementara itu, keterampilan khusus dirumuskan secara spesifik oleh setiap program studi berdasarkan kebutuhan keilmuan dan profesi yang menjadi target lulusan.

Pada jenjang pendidikan dasar dan menengah, dimensi keterampilan mencakup kemampuan praktis dalam berbagai mata pelajaran, keterampilan sosial, keterampilan hidup (*life skills*), serta keterampilan teknologi dan informasi yang diperlukan untuk beradaptasi dengan perkembangan zaman. Dimensi Kolaborasi dan Kemandirian yang tercantum dalam delapan dimensi profil lulusan mengajarkan nilai kerja sama dan inisiatif, yang merupakan bagian penting dari kompetensi keterampilan (Pendidikan Sains UNESA, 2025).

Dimensi Sikap (Afektif)

Kompetensi sikap merupakan dimensi yang berkaitan dengan nilai-nilai, moral, etika, dan karakter yang harus dimiliki oleh lulusan. Dimensi ini menjadi pembeda utama antara pendidikan yang hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan dengan pendidikan yang bertujuan membentuk manusia seutuhnya.

Standar kompetensi lulusan merupakan kriteria minimal tentang kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup Sikap, Pengetahuan dan Keterampilan (Umum dan Khusus) yang dinyatakan dalam rumusan Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL) . Rumusan Sikap dan Keterampilan Umum mengacu pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2020 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi.

Dimensi sikap dalam Standar Nasional Pendidikan Tinggi mencakup nilai-nilai seperti bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan mampu menunjukkan sikap religius; menjunjung tinggi nilai kemanusiaan; berkontribusi dalam peningkatan mutu kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara; berperan sebagai warga negara yang bangga dan cinta tanah air; menghargai keanekaragaman budaya; bekerja sama dan

memiliki kepekaan sosial; taat hukum dan disiplin; menginternalisasi nilai, norma, dan etika akademik; serta menunjukkan sikap bertanggung jawab .

Dalam Permendikdasmen No. 10/2025, dimensi sikap diwujudkan dalam beberapa dimensi profil lulusan, yaitu Keimanan dan Ketakwaan kepada Tuhan YME yang menegaskan bahwa lulusan harus memiliki landasan spiritual kuat; Kewargaan di mana identitas kebangsaan dan rasa toleransi menjadi dasar budaya civics; serta Kesehatan yang menuntut kesadaran hidup fisik dan mental sehat (Pendidikan Sains UNESA, 2025). Dimensi Komunikasi juga menegaskan pentingnya keterampilan menyampaikan gagasan secara efektif yang merupakan bagian dari kompetensi sikap sosial.

Ketiga dimensi kompetensi ini harus dikembangkan secara terintegrasi dan seimbang dalam proses pembelajaran. Standar Proses Pendidikan yang tercantum dalam SNP mensyaratkan bahwa proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

Madrasah berasrama (*boarding school*) merupakan model pendidikan yang memiliki kekhasan tersendiri dalam upaya menghasilkan lulusan yang bermutu. Model pendidikan ini mengintegrasikan pendidikan formal di madrasah dengan kehidupan asrama yang berlangsung selama 24 jam penuh, sehingga memungkinkan pembentukan karakter dan spiritualitas siswa secara lebih intensif dan holistik dibandingkan dengan sekolah reguler pada umumnya.

Keunggulan madrasah hanya dapat dicapai apabila penyelenggaraannya memenuhi atau melampaui Standar Nasional Pendidikan. Salah satu faktor penentu keberhasilan pendidikan di Madrasah Aliyah adalah keberadaan sistem asrama yang memungkinkan siswa dapat belajar secara terarah dan terbimbing selama 24 jam (Kompasiana, 2024). Program pendidikan berasrama membantu upaya peningkatan taraf pendidikan melalui penataan asrama yang menjadi katalisator keunggulan madrasah.

Manajemen program mutu pendidikan madrasah berasrama dilakukan pada tiga fungsi manajemen mutu, yaitu perencanaan mutu, pengendalian mutu, dan peningkatan mutu yang ketiganya sesuai dengan prinsip-prinsip manajemen mutu yang dikembangkan oleh Juran (Kompasiana, 2024). Perencanaan kualitas mencakup penciptaan sistem, produk, dan prosedur yang diperlukan untuk memenuhi atau melampaui harapan pelanggan dengan berfokus pada permintaan dan preferensi konsumen.

Karakteristik unggulan madrasah berasrama dapat dirangkum dalam beberapa aspek utama. Pertama, integrasi kurikulum akademik dan kurikulum agama yang seimbang, di mana siswa tidak hanya mempelajari ilmu pengetahuan umum tetapi juga mendalami ilmu-ilmu keislaman secara intensif. Kedua, sistem pembelajaran 24 jam yang memungkinkan pemanfaatan waktu secara optimal untuk kegiatan belajar, ibadah, dan pembinaan karakter. Ketiga, lingkungan asrama yang kondusif untuk pembentukan kemandirian, kedisiplinan, dan tanggung jawab. Keempat, pembinaan spiritual yang intensif melalui berbagai kegiatan keagamaan seperti salat berjamaah, pengajian, tahfidz Al-Qur'an, dan kegiatan keagamaan lainnya. Kelima, pengembangan *soft skills* dan *life skills* melalui berbagai kegiatan ekstrakurikuler dan kokurikuler yang terprogram dengan baik.

b. Indikator Mutu Lulusan

1) Akademik

Indikator akademik merupakan salah satu ukuran yang paling umum digunakan untuk menilai mutu lulusan suatu satuan pendidikan. Indikator ini mencakup berbagai aspek yang berkaitan dengan pencapaian kognitif peserta didik selama mengikuti proses pembelajaran. Dalam konteks mutu lulusan, indikator akademik yang lazim digunakan meliputi nilai ujian, prestasi lomba, dan daya serap di perguruan tinggi.

Nilai Ujian

Nilai ujian, baik ujian akhir semester, ujian sekolah, maupun ujian nasional (atau asesmen yang setara), merupakan indikator yang paling langsung untuk mengukur pencapaian kompetensi pengetahuan peserta didik. Standar kompetensi lulusan

digunakan sebagai pedoman dalam penentuan kelulusan peserta didik dari satuan pendidikan (Kurikulum Merdeka, 2022: 213). Nilai ujian yang dicapai oleh lulusan mencerminkan sejauh mana mereka telah menguasai materi pelajaran yang telah ditetapkan dalam standar isi.

Sistem Pengolahan Data Nilai sebagai Evaluasi Kualitas Lulusan untuk Mengukur Daya Serap Perguruan Tinggi menunjukkan bahwa salah satu cara mengukur kualitas lulusan adalah dengan cara mengetahui daya serap di perguruan tinggi, hal ini bisa dilakukan dengan proses pengelolaan data berdasarkan nilai raport dan nilai ujian nasional (Rahayu, Dwi, & Hernawan, 2020: 132). Kebutuhan ini menjadi permasalahan sendiri yang harus diselesaikan, dengan membangun sebuah sistem pengolahan yang mampu mengukur nilai guna evaluasi lulusan (Rahayu, Dwi, & Hernawan, 2020: 133).

Nilai ujian yang baik tidak hanya menunjukkan penguasaan materi pelajaran, tetapi juga mencerminkan kemampuan berpikir kritis, analitis, dan pemecahan masalah yang telah dikembangkan selama proses pembelajaran. Dimensi Penalaran Kritis dan Kreativitas yang menjadi bagian dari delapan dimensi profil lulusan dalam Permendikdasmen No. 10/2025 menekankan pentingnya kemampuan ini bagi lulusan (Pendidikan Sains UNESA, 2025).

Prestasi Lomba

Prestasi dalam berbagai kompetisi akademik, baik di tingkat lokal, nasional, maupun internasional, merupakan indikator penting mutu lulusan. Prestasi lomba menunjukkan bahwa lulusan tidak hanya memiliki kompetensi minimal yang dipersyaratkan, tetapi juga memiliki keunggulan kompetitif yang membedakan mereka dari lulusan satuan pendidikan lainnya.

Jalur prestasi dalam sistem Penerimaan Siswa Baru tidak hanya mencakup prestasi akademik, tetapi juga prestasi non akademik dan kepemimpinan (RRI, 2025). Prestasi umum meliputi prestasi akademik dan prestasi non akademik tingkat Kabupaten/Kota, Provinsi, Nasional, dan Internasional. Prestasi non akademik yang dapat dipertimbangkan seperti prestasi di bidang seni, olahraga, dan lain sebagainya (UNTIDAR, 2025).

Prestasi yang dikurasi dalam sistem SPMB mencakup lomba sains, seni, olahraga, kepemimpinan (OSIS, Pramuka), hingga bahasa (Suara Merdeka, 2025). Prestasi non-akademik harus disertai dokumen pendukung seperti piagam, sertifikat lomba, atau surat keterangan yang diterbitkan dalam 3 tahun terakhir. Prestasi akademik didukung oleh nilai tes standar atau rapor pada 5 semester, dan/atau prestasi di bidang sains, teknologi, riset, inovasi, dan/atau bidang akademik lainnya (Balpos, 2025).

2). Karakter

Indikator karakter merupakan dimensi mutu lulusan yang tidak kalah pentingnya dibandingkan dengan dimensi akademik. Dalam konteks pendidikan nasional, pembentukan karakter menjadi salah satu tujuan utama pendidikan sebagaimana tercantum dalam tujuan pendidikan nasional. Standar kompetensi lulusan yang mencakup sikap sebagai salah satu komponen utamanya menegaskan bahwa karakter merupakan bagian integral dari mutu lulusan.

Kedisiplinan

Kedisiplinan merupakan salah satu nilai karakter utama yang harus dimiliki oleh lulusan yang bermutu. Indikator kedisiplinan mencakup kepatuhan terhadap aturan dan tata tertib, ketepatan waktu dalam menyelesaikan tugas, keteraturan dalam menjalankan aktivitas sehari-hari, serta konsistensi dalam berperilaku sesuai dengan norma yang berlaku.

Dalam Standar Nasional Pendidikan Tinggi, salah satu capaian pembelajaran lulusan yang terkait dengan sikap adalah “Taat hukum dan disiplin dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara” . Indikator ini menegaskan bahwa kedisiplinan tidak hanya penting dalam konteks pendidikan, tetapi juga dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara secara lebih luas.

Di madrasah berasrama, kedisiplinan menjadi nilai yang sangat ditekankan mengingat siswa tinggal di asrama dengan berbagai aturan dan jadwal yang harus dipatuhi. Sistem pembelajaran 24 jam di *boarding school* memungkinkan pembinaan kedisiplinan secara intensif dan berkelanjutan.

Kemandirian

Kemandirian merupakan kemampuan seseorang untuk berpikir dan bertindak tanpa bergantung secara berlebihan pada orang lain. Indikator kemandirian mencakup kemampuan mengambil keputusan sendiri, kemampuan menyelesaikan masalah tanpa bantuan orang lain, kemampuan mengatur waktu dan kegiatan secara mandiri, serta kemampuan bertanggung jawab atas tindakan sendiri.

Standar Nasional Pendidikan Tinggi merumuskan capaian pembelajaran lulusan yang terkait dengan kemandirian, yaitu "Menginternalisasi semangat kemandirian, kejuangan, dan kewirausahaan" serta "Menunjukkan sikap bertanggung jawab atas pekerjaan di bidangnya secara mandiri". Keterampilan umum juga mencakup kemampuan menunjukkan kinerja mandiri, bermutu, dan terukur.

Dimensi Kemandirian bersama dengan dimensi Kolaborasi menjadi bagian dari delapan dimensi profil lulusan dalam Permendikdasmen No. 10/2025. Dimensi Kolaborasi dan Kemandirian mengajarkan nilai kerja sama dan inisiatif (Pendidikan Sains UNESA, 2025).

Di lingkungan madrasah berasrama, kemandirian menjadi salah satu nilai yang paling cepat berkembang mengingat siswa harus mengurus kebutuhan sehari-hari mereka sendiri tanpa bantuan orang tua. Mulai dari mengatur jadwal belajar, menjaga kebersihan diri dan lingkungan, hingga mengelola keuangan pribadi, semua menjadi bagian dari proses pembentukan kemandirian.

Tanggung Jawab

Tanggung jawab merupakan sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagaimana yang seharusnya dia lakukan. Indikator tanggung jawab mencakup kemampuan menyelesaikan tugas tepat waktu, kemampuan mengakui dan memperbaiki kesalahan, kemampuan menjaga amanah, serta kemampuan memenuhi komitmen yang telah dibuat.

Standar Nasional Pendidikan Tinggi merumuskan capaian pembelajaran lulusan yang terkait dengan tanggung jawab, yaitu "Berkontribusi dalam peningkatan mutu kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan berperadaban berdasarkan Pancasila", "Berperan sebagai warga negara yang bangga dan cinta tanah air, memiliki

nasionalisme serta rasa tanggung jawab pada negara dan bangsa", serta "Mampu bertanggung jawab atas pencapaian hasil kerja kelompok serta melakukan supervisi dan evaluasi terhadap penyelesaian pekerjaan yang ditugaskan kepada pekerja yang berada di bawah tanggung jawabnya". Tanggung jawab juga mencakup kemampuan melakukan proses evaluasi diri terhadap kelompok kerja yang berada di bawah tanggung jawabnya, dan mampu mengelola pembelajaran secara mandiri.

Kepemimpinan

Kepemimpinan merupakan kemampuan untuk mempengaruhi, menggerakkan, dan mengarahkan orang lain untuk mencapai tujuan bersama. Indikator kepemimpinan mencakup kemampuan mengambil inisiatif, kemampuan memotivasi orang lain, kemampuan mengambil keputusan dalam situasi yang kompleks, serta kemampuan menjadi teladan bagi orang lain.

Jalur prestasi dalam sistem Penerimaan Siswa Baru mencakup prestasi kepemimpinan seperti pengalaman dalam OSIS dan Pramuka (RRI, 2025). Prestasi kepemimpinan diakui sebagai salah satu bentuk prestasi non-akademik yang dapat dipertimbangkan dalam seleksi penerimaan siswa baru.

Dimensi Kewargaan dalam Permendikdasmen No. 10/2025 menekankan pentingnya identitas kebangsaan dan rasa toleransi yang menjadi dasar budaya civics (Pendidikan Sains UNESA, 2025). Kepemimpinan yang baik memerlukan pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai kebangsaan dan kemampuan untuk bekerja sama dengan berbagai pihak yang memiliki latar belakang berbeda.

Kejujuran

Kejujuran merupakan nilai karakter fundamental yang menjadi fondasi bagi nilai-nilai karakter lainnya. Indikator kejujuran mencakup kemampuan berkata benar, kemampuan mengakui kesalahan, kemampuan menepati janji, serta kemampuan untuk tidak berbohong, menipu, atau menyembunyikan fakta.

Standar Nasional Pendidikan Tinggi merumuskan capaian pembelajaran lulusan yang terkait dengan kejujuran, yaitu "Menjunjung tinggi nilai kemanusiaan dalam menjalankan tugas berdasarkan agama, moral, dan etika" serta "Menginternalisasi nilai, norma, dan etika akademik" . Dimensi Keimanan dan Ketakwaan kepada Tuhan

YME dalam Permendikdasmen No. 10/2025 menegaskan bahwa lulusan harus memiliki landasan spiritual yang kuat, yang di dalamnya terkandung nilai-nilai kejujuran sebagai amanah agama (Pendidikan Sains UNESA, 2025).

3) Keterampilan

Indikator keterampilan merupakan dimensi mutu lulusan yang berkaitan dengan kemampuan praktis dan prosedural yang diperlukan untuk berfungsi secara efektif dalam kehidupan sehari-hari, dunia kerja, dan masyarakat luas. Dalam konteks Standar Nasional Pendidikan, keterampilan dibedakan menjadi keterampilan umum dan keterampilan khusus.

Soft Skills

Soft skills atau keterampilan lunak merupakan kompetensi nonteknis yang berkaitan dengan cara seseorang bekerja dan berinteraksi dengan orang lain. Indikator soft skills mencakup kemampuan komunikasi, kerja sama tim, pemecahan masalah, manajemen waktu, adaptabilitas, serta kecerdasan emosional.

Standar Nasional Pendidikan Tinggi merumuskan keterampilan umum yang mencakup berbagai soft skills, antara lain: mampu menerapkan pemikiran logis, kritis, sistematis, dan inovatif; mampu menunjukkan kinerja mandiri, bermutu, dan terukur; mampu mengambil keputusan yang tepat; mampu memelihara dan mengembangkan jaringan kerja; serta mampu bertanggung jawab atas pencapaian hasil kerja kelompok

Dimensi Komunikasi dalam Permendikdasmen No. 10/2025 menegaskan pentingnya keterampilan menyampaikan gagasan secara efektif (Pendidikan Sains UNESA, 2025). Dimensi Kolaborasi mengajarkan nilai kerja sama yang merupakan salah satu *soft skills* yang paling penting dalam dunia kerja modern. Dimensi kesehatan menuntut kesadaran hidup fisik dan mental yang sehat yang juga terkait dengan *soft skills* seperti manajemen stres dan kesejahteraan psikologis.

Di madrasah berasrama, pengembangan soft skills dilakukan melalui berbagai kegiatan seperti organisasi siswa, kegiatan kepramukaan, seni dan budaya, serta kegiatan sosial kemasyarakatan. Lingkungan asrama yang mengharuskan interaksi intensif antarsiswa dari berbagai latar belakang menjadi laboratorium alami bagi pengembangan *soft skills*.

Kecakapan Hidup (*Life Skills*)

Kecakapan hidup atau *life skills* merupakan keterampilan praktis yang diperlukan untuk bertahan hidup dan berkembang dalam kehidupan sehari-hari. Indikator *life skills* mencakup kemampuan mengelola keuangan pribadi, kemampuan merawat diri dan kesehatan, kemampuan memasak dan mengurus rumah tangga, kemampuan mencari dan mengolah informasi, serta kemampuan berwirausaha.

Standar Nasional Pendidikan Tinggi merumuskan capaian pembelajaran yang terkait dengan *life skills*, yaitu "Menginternalisasi semangat kemandirian, kejuangan, dan kewirausahaan" . Dimensi kemandirian dalam profil lulusan juga terkait erat dengan pengembangan *life skills*.

Dalam konteks madrasah berasrama, *life skills* menjadi salah satu fokus pengembangan mengingat siswa tinggal jauh dari orang tua dan harus mengurus kebutuhan sehari-hari mereka sendiri. Mulai dari mencuci pakaian, membersihkan kamar, mengatur jadwal, hingga mengelola uang saku, semua menjadi bagian dari pembelajaran *life skills* yang berharga.

Keterampilan Sosial

Keterampilan sosial merupakan kemampuan untuk berinteraksi secara efektif dan harmonis dengan orang lain dalam berbagai konteks sosial. Indikator keterampilan sosial mencakup kemampuan berempati, kemampuan berkomunikasi secara efektif, kemampuan menyelesaikan konflik, kemampuan bekerja dalam tim, serta kemampuan membangun dan memelihara hubungan sosial.

Standar Nasional Pendidikan Tinggi merumuskan capaian pembelajaran yang terkait dengan keterampilan sosial, antara lain: "Bekerja sama dan memiliki kepekaan sosial serta kepedulian terhadap masyarakat dan lingkungan", "Menghargai keanekaragaman budaya, pandangan, kepercayaan, dan agama serta pendapat/temuan original orang lain", serta "Mampu memelihara dan mengembangkan jaringan kerja dengan pembimbing, kolega, dan sejawat baik di dalam maupun di luar lembaganya" .

Dimensi kewargaan dalam Permendikdasmen No. 10/2025 menekankan pentingnya identitas kebangsaan dan rasa toleransi yang menjadi dasar budaya civics (Pendidikan Sains UNESA, 2025). Toleransi dan penghargaan terhadap keragaman

merupakan bagian penting dari keterampilan sosial yang harus dimiliki oleh lulusan di era global.

Di lingkungan madrasah berasrama, keterampilan sosial dikembangkan melalui interaksi sehari-hari dengan teman-teman dari berbagai daerah dengan latar belakang budaya yang berbeda. Pengalaman hidup bersama dalam satu asrama mengajarkan nilai-nilai toleransi, saling menghargai, dan kerja sama yang sangat berharga.

4) Spiritual

Indikator spiritual merupakan dimensi mutu lulusan yang sangat penting, terutama dalam konteks pendidikan madrasah dan pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai keagamaan. Dimensi ini mencakup aspek-aspek yang berkaitan dengan hubungan vertikal manusia dengan Tuhan serta implementasi nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.

Kualitas Ibadah

Kualitas ibadah merupakan indikator yang mengukur sejauh mana lulusan menjalankan ibadah sesuai dengan tuntunan agama yang dianutnya. Indikator ini mencakup konsistensi dalam menjalankan ibadah wajib, kualitas pelaksanaan ibadah (kekhusyukan, pemahaman makna), serta partisipasi dalam ibadah-ibadah sunnah.

Standar Nasional Pendidikan Tinggi merumuskan capaian pembelajaran lulusan yang terkait dengan kualitas ibadah, yaitu “Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan mampu menunjukkan sikap religius” . Dimensi Keimanan dan Ketakwaan kepada Tuhan YME dalam Permendikdasmen No. 10/2025 menegaskan bahwa lulusan harus memiliki landasan spiritual yang kuat (Pendidikan Sains UNESA, 2025).

Di madrasah berasrama, pembinaan kualitas ibadah dilakukan secara intensif melalui berbagai program seperti salat berjamaah lima waktu, salat tahajud, puasa sunnah, membaca dan menghafal Al-Qur’an, serta berbagai kegiatan keagamaan lainnya. Sistem pembelajaran 24 jam memungkinkan pembinaan ibadah dilakukan secara berkesinambungan dan terintegrasi dengan seluruh aspek kehidupan di asrama.

Standar kompetensi lulusan Madrasah Aliyah merupakan kriteria mengenai tingkat kemampuan mengenai sikap yang harus dicapai oleh peserta didik setelah

menyelesaikan pendidikannya di Madrasah Aliyah. Standar sikap ini bertujuan untuk menghasilkan lulusan yang memiliki hati yang sehat (*qolbun salim*) sehingga hidupnya bahagia di dunia dan akhirat (Garuda Kemendikbud).

Pemahaman Agama

Pemahaman agama merupakan indikator yang mengukur sejauh mana lulusan menguasai pengetahuan dan pemahaman tentang ajaran agama yang dianutnya. Indikator ini mencakup pemahaman tentang pokok-pokok ajaran agama (akidah, ibadah, muamalah, akhlak), kemampuan membaca dan memahami kitab suci, serta pemahaman tentang hukum-hukum agama.

Di madrasah berasrama, pemahaman agama diperdalam melalui mata pelajaran keagamaan seperti Al-Qur'an dan Hadis, Akidah Akhlak, Fikih, dan Sejarah Kebudayaan Islam, serta melalui program-program keagamaan tambahan seperti pengajian kitab kuning, studi hadis, dan diskusi keagamaan.

Akhlak Mulia

Akhlak mulia merupakan indikator yang mengukur sejauh mana lulusan menginternalisasi nilai-nilai moral dan etika Islam dalam perilaku sehari-hari. Indikator ini mencakup kejujuran, kesopanan, rendah hati, pemaaf, sabar, syukur, serta berbagai nilai moral lainnya yang menjadi ciri seorang Muslim yang berakhlak mulia.

Standar kompetensi lulusan Madrasah Aliyah mencakup sikap yang bertujuan untuk menghasilkan lulusan yang memiliki hati yang sehat (*qolbun salim*) sehingga hidupnya bahagia di dunia dan akhirat (Garuda Kemendikbud). Hati yang sehat inilah yang menjadi sumber akhlak mulia, karena seseorang yang hatinya sehat akan cenderung melakukan perbuatan baik dan menjauhi perbuatan buruk.

Melalui penerapan Manajemen Berbasis Madrasah, madrasah akan mampu memberikan kontribusi pada tingkat peradaban manusia yang unggul, di mana ditemukan bahwa kualitas manusia tidak hanya menguasai ilmu pengetahuan tetapi juga memiliki kekuatan iman dan takwa dan juga memiliki keterampilan hidup yang baik (Handrianto, Sastra, & Sulaksana, 2022). Kekuatan iman dan takwa inilah yang menjadi fondasi bagi terbentuknya akhlak mulia.

c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Mutu Lulusan

1) Internal

Faktor internal merupakan faktor-faktor yang berasal dari dalam satuan pendidikan itu sendiri yang secara langsung memengaruhi proses pembelajaran dan pada akhirnya berdampak pada mutu lulusan yang dihasilkan. Pemahaman tentang faktor-faktor internal ini sangat penting untuk melakukan upaya peningkatan mutu secara sistematis dan berkelanjutan.

Kurikulum

Kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Kualitas kurikulum sangat menentukan arah dan kualitas proses pembelajaran yang pada akhirnya berdampak pada mutu lulusan.

Standar Isi yang merupakan bagian dari Standar Nasional Pendidikan mencakup lingkup materi minimal dan tingkat kompetensi minimal untuk mencapai kompetensi lulusan minimal pada jenjang dan jenis pendidikan tertentu. Standar isi memuat kerangka dasar dan struktur kurikulum, beban belajar, kurikulum tingkat satuan pendidikan, dan kalender pendidikan.

Pengembangan kurikulum dilakukan dengan mengacu pada standar nasional pendidikan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Standar yang diacu dalam pengembangan kurikulum adalah Standar Kompetensi Lulusan, Standar Isi, Standar Proses, dan Standar Penilaian Pendidikan (Kurikulum Merdeka, 2022).

Di madrasah berasrama, kurikulum yang diterapkan umumnya mengintegrasikan kurikulum nasional dengan kurikulum keislaman yang lebih intensif. Perencanaan sistem sekolah berasrama disusun dan direncanakan dengan memadukan kurikulum Depdiknas dan Kurikulum Keislaman (Adnani, 2022: 234). Integrasi kurikulum ini memungkinkan lulusan memiliki kompetensi akademik yang setara dengan lulusan sekolah umum sekaligus memiliki kedalaman pemahaman keagamaan yang lebih baik.

Pendidik

Pendidik atau guru merupakan faktor yang sangat menentukan dalam pencapaian mutu lulusan. Kualitas pendidik, baik dari segi kompetensi pedagogik, profesional, sosial, maupun kepribadian, secara langsung memengaruhi kualitas proses pembelajaran dan hasil belajar peserta didik.

Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan merupakan salah satu dari delapan standar nasional pendidikan yang mengatur tentang kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikasi, dan kesejahteraan pendidik dan tenaga kependidikan. Pemenuhan standar ini menjadi prasyarat penting bagi terselenggaranya proses pembelajaran yang bermutu.

Faktor eksternal yang memengaruhi kelulusan tepat waktu mencakup kualitas staf pengajar yang baik, materi pembelajaran yang baik, pengukuran keberhasilan proses pendidikan yang telah diterapkan, sarana penunjang pendidikan yang tersedia dan mudah dimanfaatkan (UIN Raden Intan, 2022). Kualitas staf pengajar menjadi salah satu variabel indikator yang paling menentukan.

Penelitian tentang kontribusi madrasah aliyah dalam peningkatan mutu lulusan menunjukkan bahwa peningkatan kualitas lulusan dilakukan melalui peningkatan kualitas ketenagakerjaan, pemahaman siswa, peningkatan prestasi akademik siswa melalui program keagamaan dan ekstrakurikuler, serta evaluasi hasil belajar siswa (KONSELI, 2019). Guru sebagai ujung tombak implementasi kurikulum memiliki peran sentral dalam setiap upaya peningkatan mutu.

Sarana Prasarana

Sarana dan prasarana pendidikan merupakan faktor pendukung yang sangat penting bagi terselenggaranya proses pembelajaran yang efektif dan efisien. Ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai, termasuk ruang kelas yang layak, perpustakaan yang lengkap, laboratorium yang terstandar, serta fasilitas teknologi informasi dan komunikasi, menjadi prasyarat bagi pencapaian mutu lulusan yang optimal.

Standar Sarana dan Prasarana Pendidikan merupakan salah satu dari delapan standar nasional pendidikan yang mengatur tentang kriteria minimal sarana dan

prasarana yang harus tersedia di setiap satuan pendidikan. Pemenuhan standar ini menjadi tanggung jawab pemerintah daerah dan satuan pendidikan.

Faktor eksternal yang memengaruhi kelulusan tepat waktu mencakup sarana penunjang pendidikan yang tersedia dan mudah dimanfaatkan (UIN Raden Intan, 2022). Ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai memungkinkan peserta didik untuk belajar secara optimal dan mengembangkan berbagai kompetensi yang diperlukan.

Di madrasah berasrama, sarana dan prasarana asrama menjadi komponen yang sangat penting karena menjadi tempat tinggal siswa selama 24 jam. Ketersediaan asrama yang layak, fasilitas ibadah, ruang belajar, ruang olahraga, serta fasilitas pendukung lainnya menjadi faktor penentu kenyamanan dan efektivitas pembelajaran.

Iklim Sekolah

Iklim sekolah atau budaya sekolah merupakan faktor yang memengaruhi mutu lulusan melalui pembentukan suasana psikologis dan sosial yang kondusif bagi pembelajaran dan pengembangan karakter. Iklim sekolah yang positif ditandai dengan adanya rasa aman, nyaman, saling menghormati, kerja sama, dan kepedulian antardaerah sekolah.

Proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik . Standar Proses ini mencerminkan pentingnya iklim pembelajaran yang positif.

Dimensi kolaborasi dalam profil lulusan Permendikdasmen No. 10/2025 mengajarkan nilai kerja sama yang hanya dapat dikembangkan dalam iklim sekolah yang mendukung kolaborasi (Pendidikan Sains UNESA, 2025). Dimensi Kemandirian juga memerlukan iklim sekolah yang memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengembangkan inisiatif dan tanggung jawab.

Manajemen Asrama

Manajemen asrama merupakan faktor internal yang spesifik dan sangat penting bagi madrasah berasrama. Kualitas pengelolaan asrama, mulai dari perencanaan,

pengorganisasian, pelaksanaan, hingga evaluasi, secara langsung mempengaruhi pengalaman belajar siswa selama 24 jam dan pada akhirnya berdampak pada mutu lulusan.

Manajemen program mutu pendidikan madrasah berasrama dilakukan pada tiga fungsi manajemen mutu, yaitu perencanaan mutu, pengendalian mutu, dan peningkatan mutu yang ketiganya sesuai dengan prinsip-prinsip manajemen mutu yang dikembangkan oleh Juran (Kompasiana, 2024). Perencanaan kualitas mencakup penciptaan sistem, produk, dan prosedur yang diperlukan untuk memenuhi atau melampaui harapan pelanggan.

Pelaksanaan sistem sekolah berasrama yang efektif memerlukan beberapa inovasi pembelajaran yang telah diterapkan. Evaluasi yang dilakukan dalam sistem sekolah berasrama dibagi ke dalam dua jenis, yaitu penilaian sistem sekolah dan penilaian sistem asrama (Adnani, 2022: 243). Produk lulusan sekolah berasrama merupakan tujuan utama dari seluruh proses pendidikan yang dilakukan. Mutu lulusan sekolah ini mampu mengimplementasikan keilmuannya serta mampu berdaya saing dalam segala aspek bidang seperti pendidikan, sosial, ekonomi dan kemasyarakatan (Adnani, 2022: 243).

Asrama merupakan aspek fundamental bagi madrasah yang menggunakan sistem berasrama. Asrama memiliki posisi yang sangat penting dan cakupan yang sangat luas sehingga memerlukan pengelolaan yang profesional dan terintegrasi (IC Scholar).

2) Eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor-faktor yang berasal dari luar satuan pendidikan tetapi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap mutu lulusan. Pemahaman tentang faktor-faktor eksternal ini penting untuk mengembangkan strategi peningkatan mutu yang holistik dan melibatkan seluruh pemangku kepentingan.

Dukungan Orang Tua

Dukungan orang tua merupakan faktor eksternal yang paling berpengaruh terhadap keberhasilan pendidikan anak. Dukungan ini dapat berupa dukungan moral (perhatian, motivasi, kasih sayang), dukungan material (biaya pendidikan, sarana

belajar), dukungan akademik (bimbingan belajar, pendampingan), serta dukungan sosial (partisipasi dalam kegiatan sekolah).

Faktor yang memengaruhi IPK antara lain jalur masuk, pekerjaan orang tua, pendapatan orang tua, nilai NEM dan STTB SMU, serta asal daerah SMU (Chabibi, 2023: 95). Faktor yang nyata mempengaruhi lama studi adalah pendidikan terakhir ayah, pendapatan orang tua serta NEM semasa SMU (Chabibi, 2023). Faktor yang nyata memengaruhi lamanya mahasiswa mendapatkan pekerjaan adalah jenis kelamin, pekerjaan ayah, serta asal daerah SMU (Chabibi, 2023: 95).

Faktor eksternal yang memengaruhi kelulusan tepat waktu terdapat lima variabel indikator, yaitu kualitas staf pengajar yang baik, materi pembelajaran yang baik, pengukuran keberhasilan proses pendidikan yang telah diterapkan, sarana penunjang pendidikan yang tersedia dan mudah dimanfaatkan, dan keluarga (UIN Raden Intan, 2022). Keluarga, dalam hal ini dukungan orang tua, menjadi salah satu faktor penentu kelulusan tepat waktu.

Penelitian tentang pengaruh faktor internal dan eksternal terhadap mutu pendidikan menunjukkan bahwa faktor eksternal memiliki pengaruh yang besar terhadap mutu pendidikan (Daulay, Tafsir, & Tanjung, 2016). Pengaruh langsung variabel Faktor Eksternal terhadap Mutu Pendidikan adalah sebesar 0,002209 atau 0,2209% dan pengaruh tidak langsung melalui Faktor Internal adalah 0,00159846 atau 0,159846% sehingga total pengaruh yang diberikan variabel Faktor Eksternal adalah 0,00380747 atau 0,380747% terhadap Mutu Pendidikan (Daulay, Tafsir, & Tanjung, 2016: 123).

Lingkungan Masyarakat

Lingkungan masyarakat merupakan faktor eksternal yang mempengaruhi mutu lulusan melalui nilai-nilai, norma, dan perilaku yang berlaku di masyarakat tempat tinggal peserta didik. Lingkungan masyarakat yang positif, aman, dan mendukung pendidikan akan memberikan kontribusi yang signifikan terhadap keberhasilan pendidikan.

Dimensi kewargaan dalam profil lulusan Permendikdasmen No. 10/2025 menekankan pentingnya identitas kebangsaan dan rasa toleransi yang menjadi dasar

budaya civics (Pendidikan Sains UNESA, 2025). Dimensi ini mencerminkan kesadaran bahwa lulusan tidak hanya menjadi bagian dari lingkungan sekolah, tetapi juga bagian dari masyarakat yang lebih luas dengan tanggung jawab sosial dan kebangsaan.

Keterampilan sosial yang menjadi salah satu indikator mutu lulusan sangat dipengaruhi oleh interaksi peserta didik dengan lingkungan masyarakat. Standar Nasional Pendidikan Tinggi merumuskan capaian pembelajaran yang terkait dengan lingkungan masyarakat, yaitu "Berkontribusi dalam peningkatan mutu kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan berperadaban berdasarkan Pancasila" .

Kebijakan Pemerintah

Kebijakan pemerintah merupakan faktor eksternal yang memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap mutu lulusan melalui berbagai regulasi, standar, program, dan alokasi sumber daya yang ditetapkan. Kebijakan pemerintah yang berpihak pada peningkatan mutu pendidikan akan mendorong satuan pendidikan untuk terus meningkatkan kualitasnya.

Standar Nasional Pendidikan yang ditetapkan oleh pemerintah melalui Peraturan Pemerintah menjadi acuan minimal yang harus dipenuhi oleh setiap satuan pendidikan. SNP diatur dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 2022 tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan (Kurikulum Merdeka, 2022).

Permendikbud Nomor 3 Tahun 2020 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi mengatur tiga komponen utama, yaitu pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat, yang bertujuan untuk menjamin mutu pendidikan tinggi serta mendorong pencapaian yang melebihi standar yang ditetapkan secara berkelanjutan (JDIH FMIPA, 2020). Peraturan ini kemudian diperbarui dengan Permendikbudristek Nomor 53 Tahun 2023 tentang Penjaminan Mutu Pendidikan Tinggi (BINUS, 2024).

Permendikdasmen Nomor 10 Tahun 2025 membawa penyegaran mendasar pada arah pendidikan formal, menetapkan Standar Kompetensi Lulusan dengan penekanan pada dimensi profil lulusan yang berkarakter dan kompeten (Pendidikan Sains

UNESA, 2025). Kebijakan ini merupakan respons terhadap perkembangan pendidikan global dan regional serta sejalan dengan pendekatan Deep Learning yang dicanangkan oleh pemerintah.

Rapor Mutu Pendidikan Sekolah Dasar yang meliputi Standar Lulusan, Standar Isi, Standar Proses, Standar Penilaian Pendidikan, Standar Pendidikan dan Tenaga Kependidikan, Standar Sarana dan Prasarana Pendidikan, Standar Pengelolaan Pendidikan dan Standar Pembiayaan merupakan instrumen kebijakan untuk memantau dan mengevaluasi mutu pendidikan secara nasional (Data.go.id, 2024).

Dari aspek variabel, Faktor Internal dan Faktor Eksternal secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Mutu Pendidikan. Pada uji F, terdapat kecocokan antara model dan data. Secara parsial, koefisien Faktor Internal berpengaruh signifikan terhadap Mutu Pendidikan dan Faktor Eksternal tidak berpengaruh secara signifikan (Daulay, Tafsir, & Tanjung, 2016). Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun faktor eksternal penting, faktor internal seperti kurikulum, pendidik, dan manajemen sekolah memiliki pengaruh yang lebih langsung dan signifikan terhadap mutu lulusan.

D. Landasan Kebijakan

Terdapat beberapa landasan kebijakan yang menjadi dasar hukum dalam implementasi pendidikan di program madrasah berasrama. Kebijakan ini mencakup Undang-Undang, Peraturan Pemerintah, serta regulasi lainnya yang mengatur pendidikan madrasah dan sistem asrama.

1. Undang-Undang

a. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas)
    1) Pasal 3: Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat.
    2) Pasal 17 Ayat 2: Madrasah adalah bagian dari sistem pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan agama dan umum secara terpadu.

3) Pasal 37 Ayat 1: Kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat pendidikan agama, kewarganegaraan, bahasa, matematika, IPA, IPS, seni dan budaya, serta pendidikan jasmani.
4) Pasal 55: Pendidikan keagamaan dapat berbentuk pesantren, madrasah diniyah, atau bentuk lain yang sejenis.

b. Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren
1) Mengakui pesantren sebagai lembaga pendidikan yang mengintegrasikan pendidikan agama Islam dengan pendidikan umum.
2) Pesantren/madrasah berasrama harus memiliki sistem pembelajaran yang menjamin keseimbangan keilmuan, keislaman, dan kompetensi lulusan.
3) Pemerintah dan pemerintah daerah berkewajiban memberikan dukungan dalam bentuk pendanaan, infrastruktur, serta pengembangan SDM bagi madrasah berasrama.

c. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi (Relevan untuk keterkaitan madrasah dengan jenjang pendidikan lanjut)
Pasal 35: Pendidikan tinggi harus membangun kompetensi lulusan agar mampu beradaptasi terhadap perkembangan global serta memiliki keimanan dan ketakwaan yang kuat.

2. Peraturan Pemerintah (PP)

a. PP Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan
1) Pasal 4: Pendidikan keagamaan Islam dapat berbentuk madrasah diniyah, pesantren, dan pendidikan tinggi keagamaan Islam.
2) Pasal 11: Kurikulum madrasah harus memuat pendidikan agama Islam sebagai inti, dengan integrasi pendidikan umum.
3) Pasal 26: Pemerintah wajib menjamin keseimbangan antara pendidikan agama dan pendidikan umum di lembaga pendidikan berbasis Islam.

b. PP Nomor 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan

1) Menetapkan delapan standar pendidikan nasional, termasuk standar isi, proses, kompetensi lulusan, pendidik dan tenaga kependidikan, sarana prasarana, pengelolaan, pembiayaan, dan penilaian pendidikan.
2) Madrasah berasrama wajib mengikuti standar ini dengan penyesuaian terhadap karakteristik pendidikan berbasis Islam.

c. PP Nomor 4 Tahun 2022 tentang Perubahan atas PP 57 Tahun 2021

Memperkuat standar kompetensi lulusan agar madrasah memiliki lulusan yang siap bersaing secara akademik dan memiliki penguatan karakter berbasis nilai-nilai keislaman.

3. Peraturan Menteri Agama (PMA) dan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud)

a. PMA Nomor 13 Tahun 2014 tentang Pendidikan Keagamaan Islam
   1) Mengatur tata kelola madrasah sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional yang berbasis agama Islam.
   2) Menegaskan keseimbangan antara ilmu agama dan ilmu umum dalam kurikulum madrasah.

b. PMA Nomor 31 Tahun 2020 tentang Pendidikan Pesantren
   1) Pesantren/madrasah berasrama harus mengembangkan pembelajaran berbasis integrasi keilmuan.
   2) Pengelolaan pesantren wajib menjamin keseimbangan antara kompetensi akademik, keagamaan, serta pembentukan karakter santri.

c. Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah

Mengatur standar proses pembelajaran di sekolah/madrasah yang harus memenuhi prinsip keaktifan, integrasi, dan keseimbangan antara ilmu umum dan agama.

d. Permendikbud Nomor 23 Tahun 2017 tentang Hari Sekolah

Mengatur waktu belajar di sekolah/madrasah, yang dapat berpengaruh pada pengelolaan waktu di program madrasah berasrama agar tetap seimbang antara akademik, keagamaan, dan kehidupan asrama.

4. Kebijakan Terkait Kurikulum Madrasah

a. Keputusan Menteri Agama (KMA) Nomor 183 Tahun 2019 tentang Kurikulum PAI dan Bahasa Arab di Madrasah
    1) Mengatur penyusunan kurikulum madrasah agar tetap mengacu pada standar nasional, tetapi memiliki karakteristik khas pendidikan Islam.
    2) Menekankan pembelajaran berbasis integrasi antara ilmu agama dan ilmu pengetahuan modern.
b. KMA Nomor 184 Tahun 2019 tentang Pedoman Implementasi Kurikulum di Madrasah
    1) Menegaskan pentingnya pembelajaran berbasis keunggulan madrasah, termasuk dalam bentuk penguatan kurikulum berbasis asrama.
    2) Mengatur standar kelulusan madrasah agar lulusannya memiliki kompetensi akademik dan spiritual yang kuat.

Berdasarkan berbagai kebijakan di atas, madrasah berasrama memiliki dasar hukum yang kuat dalam mengembangkan sistem pendidikan yang seimbang antara akademik dan keagamaan. Implementasi manajemen strategik harus selaras dengan kebijakan nasional, standar pendidikan madrasah, serta regulasi pesantren, sehingga dapat menghasilkan lulusan yang kompeten secara intelektual, berakhlak mulia, serta siap menghadapi tantangan global. Regulasi ini juga menekankan bahwa pengelolaan madrasah berasrama harus mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang berbasis manajemen modern, tanpa mengabaikan nilai-nilai Islam sebagai ciri khas pendidikan di madrasah.

E. Penelitian Terdahulu

Berikut ini penelitian-penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian ini.

Tabel 3 Penelitian Terdahulu yang Relevan

No	Nama Penulis	Tahun	Judul	Hasil Penelitian
Penelitian dengan Fokus Manajemen Strategik				
1	Rahman, Zainul & Lestari, Nurul	2019	Manajemen Pembelajaran di Program Madrasah Berasrama: Studi Kasus Madrasah Aliyah Negeri Insan Cendekia	Strategi manajemen pembelajaran di madrasah berasrama mampu meningkatkan kompetensi akademik dan nonakademik siswa melalui pendekatan holistik.
2	Ahmad, Rifai & Syah, Zulkifli	2020	Penerapan Manajemen Kurikulum pada Madrasah Berasrama untuk Peningkatan Kompetensi Lulusan	Manajemen kurikulum yang terstruktur meningkatkan kualitas lulusan dari segi akademik, keterampilan, dan etika.
3	Hidayat, Faisal & Karim, Nur	2017	Optimalisasi Manajemen Pembelajaran di Program Madrasah Berasrama untuk Peningkatan Kompetensi Spiritual dan Akademik Lulusan	Optimalisasi manajemen pembelajaran yang memadukan pembinaan spiritual dan akademik secara holistik menghasilkan lulusan yang seimbang.
4	Anwar, Fauzan & Aisyah, Nur	2018	Model Manajemen Pembelajaran Holistik di Program Madrasah Berasrama: Implikasi terhadap Kompetensi Lulusan	Model pembelajaran holistik (akademik, spiritual, sosial) meningkatkan kualitas lulusan dalam kompetensi akademik, kedisiplinan, dan kecakapan sosial.
5	Wardana, Bayu & Hadi, Irwan	2019	Evaluasi Manajemen Pembelajaran di Program Madrasah Berasrama:	Evaluasi sistem manajemen pembelajaran oleh pengelola asrama efektif dalam

No	Nama Penulis	Tahun	Judul	Hasil Penelitian
			Dampaknya terhadap Kualitas Lulusan	memantau dan meningkatkan performa akademik dan nonakademik siswa.
6	Pratama, Iqbal & Rina, Sari	2021	Strategi Manajemen Pembelajaran di Program Madrasah Berasrama untuk Peningkatan Kemandirian Siswa	Strategi kebijakan pengelolaan asrama yang optimal membentuk siswa yang mandiri dan bertanggung jawab.
7	Hanif, Arif & Latifah, Siti	2018	Manajemen Pengembangan Kurikulum di Program Madrasah Berasrama: Implikasinya terhadap Kualitas Lulusan	Pengembangan kurikulum yang fleksibel dan adaptif menjadi kunci menciptakan lulusan berdaya saing tinggi.
8	Zainuddin, Hadi & Hidayati, Fitri	2018	Evaluasi Manajemen Pembelajaran di Asrama untuk Meningkatkan Kompetensi Kemandirian dan Inovasi Siswa	Siswa yang tinggal di asrama memiliki kemampuan lebih baik dalam mengelola waktu dan menghasilkan ide-ide kreatif.
9	Subandi, Budi & Aini, Lutfiah	2020	Manajemen Pembelajaran Asrama Berbasis Teknologi untuk Peningkatan Kompetensi Digital Siswa	Implementasi pembelajaran berbasis teknologi di lingkungan asrama madrasah efektif meningkatkan kompetensi digital siswa sebagai persiapan era digital.
Penelitian dengan Fokus Pendidikan Karakter				
1	Munandar, Andi & Sari, Dewi	2021	Pengaruh Manajemen Pendidikan Berasrama terhadap Prestasi Belajar dan Kemandirian Siswa	Manajemen pembelajaran di madrasah berasrama meningkatkan prestasi belajar serta

No	Nama Penulis	Tahun	Judul	Hasil Penelitian
				mengembangkan kemandirian dan kompetensi sosial siswa.
2	Fauziah, Lili & Hidayat, Fajar	2018	Pengelolaan Pembelajaran Berbasis Asrama: Implikasi Terhadap Kompetensi Kepribadian dan Kepemimpinan Lulusan	Lingkungan berasrama berperan penting dalam pembentukan kepribadian dan kompetensi kepemimpinan siswa.
3	Fitri, Diana & Rahman, Andi	2019	Pengaruh Lingkungan Asrama terhadap Pembelajaran dan Kompetensi Sosial Siswa di Madrasah Aliyah	Terdapat hubungan positif antara sistem asrama dengan pengembangan karakter dan prestasi belajar siswa.
4	Maulana, Rizki & Nasution, Fauzan	2021	Implementasi Manajemen Kegiatan Asrama dalam Pembentukan Kompetensi Kepemimpinan Siswa Madrasah	Pengelolaan kegiatan ekstrakurikuler berbasis kepemimpinan di lingkungan asrama berkontribusi langsung pada peningkatan kompetensi kepemimpinan siswa.
5	Putra, Ilham & Fauzi, Rizal	2020	Penerapan Manajemen Pembelajaran Kolaboratif di Program Madrasah Berasrama: Pengaruh terhadap Kompetensi Akademik dan Kemandirian Siswa	Pembelajaran kolaboratif antara guru, siswa, dan pengelola asrama berdampak positif pada kompetensi akademik dan kemandirian siswa.
6	Yusuf, Ahmad & Aziz, Syamsul	2018	Efektivitas Manajemen Pembelajaran di Program Madrasah Berasrama	Pengelolaan sistem pembelajaran berasrama yang efektif mendukung

No	Nama Penulis	Tahun	Judul	Hasil Penelitian
			dalam Meningkatkan Kompetensi Interpersonal dan Keagamaan Siswa	pengembangan kompetensi interpersonal dan nilai-nilai keagamaan siswa.
7	Haryanto, Arif & Kurniawati, Indah	2019	Peran Manajemen Asrama dalam Pengembangan Karakter Siswa Madrasah Aliyah Berasrama	Kegiatan asrama (mentoring, kajian agama, pengelolaan waktu) meningkatkan kedisiplinan, tanggung jawab, dan kemandirian siswa.
8	Surya, Yuni & Fadilah, Rahmat	2020	Pengelolaan Program Pembinaan Asrama untuk Meningkatkan Kompetensi Akademik dan Moral Siswa di Madrasah Aliyah Negeri	Integrasi kurikulum kelas dengan program pembinaan asrama membentuk lulusan berprestasi akademik dan beretika tinggi.
9	Syamsuddin, Arif & Nawawi, Fikri	2021	Pengembangan Kompetensi Lulusan Melalui Manajemen Asrama Berbasis Pendidikan Karakter	Manajemen asrama berbasis pendidikan karakter mengembangkan soft skills siswa (kepemimpinan, komunikasi, kemandirian).
10	Zulkifli, Hasan & Hamdani, Arif	2020	Peran Manajemen Kegiatan Ekstrakurikuler di Program Madrasah Berasrama dalam Meningkatkan Kompetensi Sosial Siswa	Kegiatan ekstrakurikuler (organisasi siswa, olahraga, seni) mendukung pengembangan keterampilan interpersonal siswa.
11	Rahmawati, Nisa & Pratama, Yusuf	2020	Pengelolaan Pembelajaran di Asrama sebagai Upaya Meningkatkan Kompetensi Spiritual dan	Pembinaan agama di asrama yang terintegrasi dengan pembelajaran formal di kelas meningkatkan keseimbangan

No	Nama Penulis	Tahun	Judul	Hasil Penelitian
			Akademik Siswa Madrasah	kompetensi spiritual dan akademik.
12	Andriani, Rita & Fathurrahman, Arif	2019	Penerapan Sistem Pembelajaran Terpadu di Program Madrasah Berasrama untuk Peningkatan Kompetensi Soft Skills dan Hard Skills Siswa	Sistem pembelajaran terpadu meningkatkan keterampilan komunikasi dan problem-solving siswa secara signifikan.
13	Wibowo, Bayu & Fitria, Ratna	2021	Peran Lingkungan Asrama dalam Mengembangkan Kompetensi Kepemimpinan di Madrasah	Peran pembimbing asrama sangat penting dalam mendidik siswa menjadi pemimpin yang bertanggung jawab.
14	Firdaus, Rini & Ramadhan, Ilham	2019	Pengelolaan Program Asrama untuk Meningkatkan Kompetensi Sosial dan Moral Siswa Madrasah	Kegiatan sosial di asrama (kerja sama, kegiatan komunitas) memberikan dampak positif pada kemampuan sosial siswa.
15	Prasetyo, Aris & Widya, Rachman	2019	Pengaruh Pengelolaan Kegiatan di Asrama terhadap Kompetensi Emosional dan Sosial Siswa Madrasah	Siswa yang tinggal di asrama memiliki kemampuan lebih baik dalam mengelola emosi dan berinteraksi dengan orang lain.
16	Sulastri, Nurul & Wahyudi, Faiz	2021	Pengaruh Sistem Pembelajaran Asrama terhadap Prestasi Belajar dan Pembentukan	Terdapat korelasi positif antara manajemen pembelajaran asrama dengan peningkatan prestasi

No	Nama Penulis	Tahun	Judul	Hasil Penelitian
			Karakter Siswa Madrasah Aliyah	akademik dan penguatan karakter siswa.
17	Akbar, Rachmat & Latifah, Dwi	2018	Manajemen Pembelajaran Berbasis Asrama untuk Meningkatkan Kompetensi Lulusan yang Berkarakter dan Berdaya Saing	Manajemen pembelajaran di madrasah berasrama menghasilkan lulusan berprestasi akademik, berkarakter kuat, dan berdaya saing tinggi.
18	Syahrul, Ali & Hasan, Malik	2020	Integrasi Pembelajaran Akademik dan Kegiatan Asrama dalam Membentuk Kompetensi Kepemimpinan Siswa Madrasah	Sinergi antara pembelajaran akademik di kelas dan kegiatan asrama meningkatkan kemampuan kepemimpinan, tanggung jawab, dan inisiatif siswa.
Penelitian dengan Fokus Madrasah Berasrama				
1	Susilo, Dwi & Aulia, Nanda	2020	Manajemen Pembelajaran Berbasis Asrama pada Madrasah untuk Peningkatan Kompetensi Lulusan: Studi Kasus di MAN 1 Yogyakarta	Implementasi manajemen pembelajaran berbasis asrama membentuk kompetensi lulusan dalam keterampilan interpersonal dan akademik, serta meningkatkan tanggung jawab dan kemandirian siswa.
2	Suryadi, Bambang & Mardiana, Nisa	2019	Implementasi Manajemen Pembelajaran Agama dan Sains di Program Madrasah Berasrama untuk Meningkatkan Kompetensi Lulusan	Pendekatan interdisipliner dalam manajemen pembelajaran (agama dan sains) meningkatkan kompetensi lulusan baik dalam aspek spiritual maupun pengetahuan ilmiah.

No	Nama Penulis	Tahun	Judul	Hasil Penelitian
3	Rahayu, Siti & Munir, Asep	2020	Peran Guru dan Pengelola Asrama dalam Manajemen Pembelajaran untuk Meningkatkan Kompetensi Lulusan	Kerja sama yang baik antara guru dan pengelola asrama berkontribusi secara signifikan terhadap peningkatan kompetensi lulusan, terutama dalam keterampilan hidup dan akademik.